zaman

Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili

Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati

Dr. Makmun Gharib

Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili

Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati

Dr. Makmun Gharib

Isi Buku

Pengantar	7
Kehidupan dan Kesufian Abu al-Hasan al-Syadzili	14
Al-Syadzili sebagai Sufi	41
Tarekat Syadziliyah	76
Mukjizat dan Karamah	99
Murid-Murid Utama al-Syadzili	114
Pamungkas	139
Lampiran: Hizib, Doa, Wasiat Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili	161
• *Hizib al-Nûr*	162
• *Hizib al-Syekh*	181
• *Doa-Doa*	206
• *Wasiat*	215
Daftar Pustaka	238
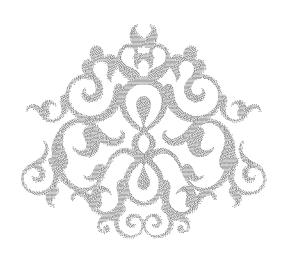
Pengantar

Saya mencintai orang-orang saleh, sejarah hidup mereka, serta kegigihan mereka melawan nafsu dan setan, semata-mata mengharapkan rida Allah. Mereka adalah sumber teladan. Simpanan kekayaan yang selalu hidup. Mereka hidup hanya bersama dan untuk Allah sehingga dicintai Allah dan hamba-hamba-Nya. Mereka senantiasa hidup dalam ingatan dan hati umat karena sepanjang hidup mereka selalu memberi manfaat.

Saya selalu terpikat pada kehidupan dan sosok para wali. Mungkin, karena saya tumbuh besar di Rif. Di sana saya melihat parade tarekat-tarekat sufi pada perayaan Maulid Nabi atau haul para wali. Dengan pakaian yang khas, dan kadang-kadang unik, mereka hidupkan perayaan dengan alunan zikir. Saya selalu betah duduk di

tengah-tengah mereka, menyimak senandung pujian dan doa yang mereka panjatkan sepenuh jiwa. Di sisi yang jauh, duduk sang mursyid dikelilingi para pengikut dan pecintanya, mengawasi mereka yang larut dalam gemuruh zikir. Pemandangan ini sungguh mengundang gairah hingga saya terpaku di sana sampai perayaan usai menjelang fajar. Setelah itu, saya pulang ke rumah dengan hati riang.

Hari terus berlalu. Saya mulai mempelajari tasawuf dan bagaimana para sufi menjadikan Nabi saw. sebagai kiblat dan rujukan tasawuf mereka. Sebab, beliaulah manusia paling takwa, paling takut kepada Allah, paling banyak ibadah, shalat, puasa, dan zakatnya meskipun Allah telah mengampuni dosa-dosanya, yang dahulu maupun yang kemudian. Ketika ditanya Aisyah r.a., "Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang dahulu?" Nabi saw. menjawab, "Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?"

Pada malam hari, Nabi saw. mengerjakan shalat, pada siang hari berpuasa. Beliau juga selalu berada di barisan paling depan dalam jihad menumpas kemusyrikan, kekafiran, dan kemunafikan. Betapa sering beliau terjun ke medan perang demi membela dan mempertahankan Islam. Lebih dari itu, Nabi saw. tak henti merapat kepada Allah melalui shalat dan ibadah malam, zikir serta istigfar.

Seperti para sahabat, para sufi menjadikan Nabi saw. sebagai panutan. Sebagian mereka meneladani ibadah, tahajud, dan shalat malamnya. Sebagian lain berpantang dari dunia semata-mata mengharapkan akhirat tanpa menyimpang dan melanggar garis syariat Islam dalam ibadah dan ikhtiar.

Tasawuf mewujud dalam rupa zuhud pada sosok Hasan al-Bashri dan rupa cinta pada sosok Rabiah al-Adawiyah. Kemudian tasawuf mewujud dalam aneka rupa, terutama setelah bersentuhan dengan filsafat beserta segala igauan-ekstatik dan pemikirannya yang aneh-aneh. Maka, munculah kemudian apa yang disebut *wihdat al-wujûd*, *hulûl*, dan *ittihâd*.

Tasawuf dalam rupa yang aneh seperti itu membuat saya tersentak. Saya melihat ada penyimpangan dari ajaran Islam, baik dari sisi kesederhanaan, kedalaman, dan ketauhidan. Saya mengkaji secara mendalam berbagai aliran filsafat yang memengaruhi tasawuf. Saya tertegun dan merasa terganggu ketika menemukan beberapa igauan-ekstatik kaum sufi seperti ini. Saya tetap merasa terganggu meskipun pada tokoh filsafat mengungkapkan pembelaan dan dalih pembenaran. Semakin lama merenungkan, semakin tegas pemikiran saya. Tak ada lagi pilihan selain tasawuf yang

tidak melenceng dari Al-Quran dan hadis, yang jauh dari angan-angan dan igauan-ekstatik kosong.

Karena itulah saya mengagumi Imam al-Ghazali. Dengan kedalaman ilmu, kesadaran, dan kegigihannya mengkaji seluruh cabang ilmu dan filsafat pada masanya, ia berhasil lolos dari kebimbangan dengan keyakinan mendalam, keimanan yang teguh, dan pandangan yang mantap. Ia mengkritisi para filsuf ateistik yang mengatakan bahwa alam itu kadim, juga kaum batiniah, dan mereka yang cenderung pada khurafat dan ilusi. Ia memilih dan berpegang pada tasawuf sunni, tasawuf yang tidak keluar dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

Menurut al-Ghazali, jika Allah meridai seseorang, Dia bukakan dadanya terhadap Islam. Allah pancarkan cahaya ke dalam hatinya. Tandanya, ia akan menjauh dari negeri yang penuh tipu daya menuju negeri abadi.

Al-Ghazali menegaskan, jalan selamat yang harus ditempuh manusia adalah tasawuf. Sebab, hanya dalam tasawuf manusia menemukan kejernihan jiwa, penyerahan diri kepada Allah, keimanan pada apa yang ada di sisi Allah, dan ilmu *ladunni*. Semua itulah yang memungkinkan manusia sampai kepada Allah.

Al-Ghazali mengatakan, "Sekarang aku tahu pasti bahwa hanya kaum sufi yang berjalan

menuju Allah. Kisah hidup mereka paling baik, jalan mereka paling benar, dan akhlak mereka paling suci. Bahkan, seandainya segenap ahli pikir, ahli hikmah, dan ulama yang telah mencapai rahasia ketersingkapan (*asrâr al-syar<u>h</u>*) bersatu untuk mengubah sedikit saja sejarah hidup dan akhlak mereka lalu menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya. Sebab, seluruh gerak dan diam, serta kondisi lahir dan batin mereka memancar dari cahaya kenabian."

Saya menyukai tasawuf sunni; tasawuf yang jauh dari bidah, khurafat, dan igauan-ekstatik kosong; tasawuf yang melihat dunia semata-mata sebagai jembatan menuju akhirat. Siapa pun yang berakal sehat pasti akan melakukan aktivitas di dunia tanpa mengorbankan akhirat. Mereka akan mengerjakan kewajiban agama, berpegang pada yang halal, dan menjauhi yang haram. Mereka terus meningkatkan aktivitas ibadah dan memperbanyak zikir sehingga mereka semakin dekat kepada Allah. Mereka menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya atau dilihat-Nya. Saya benar-benar takjub, kagum, dan mencintai para sufi yang menempuh jalan ini, termasuk di antaranya Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.

Saya mengenal Abu al-Hasan al-Syadzili lewat sejumlah karyanya; sejarah hidupnya, kedalaman ilmunya, tasawufnya, kecintaannya kepada manusia, perjalanan panjangnya dari Maroko ke Tunisia, lalu ke Waq, hingga kembali lagi ke Tunisia. Saya juga mengetahui riwayat perjalanannya ke Mesir bersama beberapa muridnya, antara lain Abu al-Abbas al-Mursi dan Ibn Athaillah al-Sakandari—penulis kitab al-Hikam yang sangat kesohor itu.

Bagi Abu al-Hasan al-Syadzili, murid-muridnya adalah kitab-kitabnya. Ia berkata, "Kitabku adalah kawan-kawanku!"

Ia pernah tinggal di Mesir, tepatnya di Iskandaria. Ia hidup mandiri dikelilingi murid-muridnya. Majelis sufinya menjadi mercusuar bagi siapa saja yang ingin mencicipi lezatnya kedekatan kepada Allah. Namun, tak lama berselang, Louis IX menyerang Mesir lalu menempatkan sebagian pasukannya di al-Manshurah. Meski sudah berusia lanjut dan kehilangan penglihatan, Abu al-Hasan tidak sungkan berangkat ke al-Manshurah demi membela Islam dan kaum muslim, mengobarkan semangat para pejuang di sana. Ia tidak diam berpangku tangan di Iskandaria. Hati kecil dan keimanannya kepada Allah mendorongnya berdiri di barisan paling depan bersama Syaikh al-Islam

al-'Izz ibn Abdussalam dan ulama lain yang membaktikan hidup untuk jihad di jalan Allah.

Abu al-Hasan al-Syadzili menetap dengan nyaman di Mesir. Namun, panggilan haji memaksanya berangkat dari bumi yang suci dan 'basah' ini. Tiba di Humaitsarah dekat Laut Merah, ia meninggal dunia dan dimakamkan di sana pada 656 Hijriah. Di situ pula kemudian dibangun masjid atas namanya. Sebelum wafat, ia berwasiat agar posisinya digantikan Abu al-Abbas al-Mursi. Umum diketahui bahwa Abu al-Hasan al-Syadzili lahir pada 593 Hijriah. Artinya, ia hidup selama 63 tahun dan meninggalkan jejak yang tidak akan terhapus dari lembaran sejarah tasawuf.

Dr. Makmun Gharib
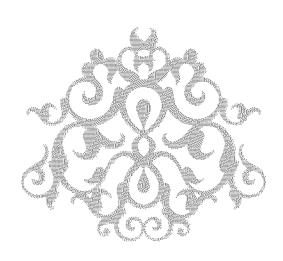
Kehidupan dan Kesufian Abu al-Hasan al-Syadzili

Tradisi tasawuf mencapai kecemerlangannya pada abad ke-6 dan ke-7 H berkat Imam al-Ghazali dengan ajaran sufistiknya yang berpegang pada kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

Semua tarekat yang berkembang di berbagai belahan dunia memiliki beberapa ciri yang sama: setiap tarekat mengacu pada syekh tertentu, ada proses pembaiatan calon murid, dan masing-masing tarekat memiliki model *riyâdhah* dan wiridan khusus. Murid-murid setiap tarekat berkumpul di zawiyah-zawiyah—atau tempat lain yang telah ditentukan—untuk beribadah, belajar, dan berzikir.

Semua tarekat memiliki tujuan yang sama: yaitu menundukkan ruhani manusia melalui ibadah, zikir, serta berpegang teguh pada prinsip, ajaran,

dan nilai-nilai Islam. Pada abad keenam dan ketujuh Hijriah, muncul beberapa tarekat yang pengaruhnya tersebar luas, di antaranya Tarekat Qadiriyah yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syadziliyah yang dinisbahkan kepada Abu al-Hasan al-Syadzili.

Imam al-Syadzili, sebagaimana dijumpai dalam berbagai literatur yang mengulas kehidupannya, bernama Ali ibn Abdillah ibn Abdul Jabbar. Riwayat keturunannya tersambung kepada Nabi saw. melalui jalur al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia dilahirkan di Maroko, tepatnya di desa Ghamarah pada 593 Hijriah. Di desa inilah ia mengawali karier keilmuannya. Setelah pintar baca-tulis, ia menghafal Al-Quran dan mendalami pengetahuan agama. Pada perkembangan berikutnya ia merasakan ketertarikan yang kuat pada dunia tasawuf. Ada kelebat-kelabat cahaya dan kerinduan yang terus menyapanya dari hari ke hari. Semakin lama, semakin kuat hasratnya untuk menyingkap tirai-tirai rahasia tarekat. Namun, bagaimanakah cara yang bisa ditempuh untuk mewujudkan hasratnya itu? Jalan manakah yang harus diikuti agar bisa sampai kepada Tuhan?

Mungkinkah keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyepi untuk beribadah

dapat diwujudkan tanpa guru yang menunjukkan ke jalan yang benar?

Karena itulah ia memutuskan ke Irak. Irak baginya tempat yang tepat untuk mencari ilmu dan makrifat. Negeri itu melahirkan banyak ulama dan sufi besar. Ia pun segera menyiapkan segala keperluan dan bekal di perjalanan, lalu berangkat menuju Irak. Benar saja, di negeri itu ia bertemu dengan banyak alim dan sufi besar. Ia berguru kepada Abu al-Fath al-Wasithi yang ilmu dan ketakwaannya sangat ia kagumi. Darinya al-Syadzili menimba ilmu-ilmu agama dan tasawuf. Cukup lama ia menetap di Irak dan belajar kepadanya, hingga dibisiki seorang sufi agar ia kembali ke negerinya, karena di sanalah ia akan mewujudkan mimpinya.

Maka, al-Syadzili pulang ke Maroko. Benar saja, di sana ia bertemu dengan seorang syekh yang kelak menjadi pembimbing ruhaninya, yaitu Abdul Salam ibn Masyisy. Keduanya bertemu pertama kali di gua tempat Ibn Masyisyi menghabiskan waktu untuk beribadah. Al-Syadzili langsung terpukau oleh ketakwaan, kealiman, dan kedalaman pengetahuannya tentang tasawuf sunni. Ia menyukai gurunya ini yang berpandangan bahwa tasawuf sejati itu bersumber dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

Salah satu nasihat penting yang selalu diingatnya, antara lain, "Amal paling mulia adalah empat setelah empat. Empat pertama adalah cinta kepada Allah, rida dengan ketentuan Allah, berpantang pada dunia (zuhud), dan tawakal kepada Allah. Empat berikutnya adalah mengerjakan yang diwajibkan Allah, menjauhi yang diharamkan Allah, sabar menghadapi yang tak diinginkan, dan menahan diri dari yang disukai."

Al-Syadzili tinggal cukup lama bersama gurunya itu, belajar dan mengikuti jalan mistiknya. Melihat dari dekat, menyimak dan menghafalkan nasihatnya serta melaksanakannya dengan antusias sehingga jalan ruhaninya maju pesat. Sampai akhirnya sang guru menyarankan, "Ali, pergilah ke Afrika. Tinggallah di sebuah negeri bernama Syadzilah, karena kelak Allah akan memberimu nama al-Syadzili."

Selain itu, Ibn Masyisyi juga menyarankan agar kelak al-Syadzili pindah ke Tunisia, lalu kembali ke Maroko. Perjalanan hidup al-Syadzili ditentukan sang guru, seakan-akan gurunya itu melihat dengan cahaya Allah hari-hari yang akan dijalani al-Syadzili dan apa yang akan terjadi. Sebagai murid, al-Syadzili tidak bisa berkata tidak. Ia segera mempersiapkan diri untuk pergi ke Syadzilah, yang

menurut gurunya itu, akan mengabadikan namanya dalam lembar-lembar sejarah.

Menjelang keberangkatannya ke Syadzilah, sang guru berpesan, "Ali, Allah adalah Allah, manusia adalah manusia. Bersihkan lidahmu dari menyebut mereka. Sucikan hatimu dari condong kepada mereka. Jaga seluruh indriamu, laksanakan semua yang fardu. Sungguh, kedudukanmu sebagai wali Allah telah sempurna. Jangan sebut-sebut manusia selain yang diwajibkan Allah. Kewarakanmu telah sempurna. Bacalah selalu doa ini: 'Ya Allah, kasihanilah kami agar tidak menyebut-nyebut mereka dan tidak butuh kepada mereka. Selamatkanlah kami dari kejahatan mereka. Cukupkanlah kami dengan kebaikan-Mu sehingga tidak memerlukan kebaikan mereka. Palingkanlah aku khususnya dari hati mereka. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"

Setelah itu, al-Syadzili berangkat menuju Tunisia dan menetap di bukit Zaghwan ditemani seorang saleh, Abu Muhammad al-Habibi. Di tempat inilah ia menghabiskan waktu untuk beribadah dan merenungi semesta kerajaan Allah. Ia terus beribadah dan merenung hingga jiwanya benar-benar bersih dan ruhnya mencapai maqam makrifat. Ia menetap di tempat itu hingga ketakwaan dan keilmuannya benar-benar matang dan ia

merasa siap untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat luas.

Setelah merasa cukup melakukan khalwat dan perenungan, al-Syadzili keluar dari khalwatnya dan hidup di tengah keramaian masyarakat. Dengan kapasitas ilmu, ketakwaan, dan kesalehannya, ia segera menjadi pusat perhatian dan cinta manusia. Makin hari jumlah murid, pengikut, dan pecintanya makin banyak. Namun, semakin banyak orang yang mengikuti dan mendekatinya, semakin besar pula tantangan dan kesulitan yang dihadapinya. Saat pengaruhnya semakin luas, muncul orang yang mendengki dan tidak menyukainya. Kedengkian itu muncul terutama dari pemuka agama dan tokoh masyarakat yang merasa tersaingi ketenarannya. Salah seorang yang cukup gigih mendengkinya adalah hakim Abu al-Qasim al-Barra'.

Al-Barra' tidak suka melihat guru sufi yang baru menetap di Tunisia itu mendapatkan banyak murid dan pengikut. Maka, ia menyebar isu, baik kepada khalayak umum maupun para tokoh masyarakat bahwa al-Syadzili adalah mata-mata yang datang dari Maroko ke Tunisia untuk menyebarkan paham Dinasti Fathimiyah. Silsilah keturunan al-Syadzili yang tersambung kepada Fathimah bint Rasulullah dijadikan dalih yang menegaskan hubungannya dengan Dinasti Fathimiyah. Tuduhan

ini akhirnya sampai ke telinga sultan. Tidak hanya itu, al-Barra' menebar berbagai tuduhan lain yang memberatkan al-Syadzili. Semua itu ia lakukan semata-mata karena dengki kepada sosok yang mampu memukau manusia dengan gaya bicaranya, ketakwaannya, dan ketulusan ibadahnya.

Sungguh ujian yang sangat berat bagi al-Syadzili.

Kabar fitnah yang diembuskan sang hakim semakin kencang terdengar sehingga penguasa merasa terusik. Sultan segera bergerak memerintahkan beberapa ulama untuk menguji dan bertanya-jawab dengan al-Syadzili sehingga ia dapat mengetahui siapa sesungguhnya al-Syadzili dan pengaruhnya di tengah masyarakat. Tanya-jawab berlangsung seru. Para ulama yang dikumpulkan sultan menanyakan berbagai hal, baik soal akidah, fikih, tasawuf, hingga masalah sosial dan politik. Mereka ingin membuktikan tuduhan al-Barra' yang mengaitkan al-Syadzili dengan Dinasti Fathimiyah. Namun, tanya-jawab itu justru semakin menegaskan ketakwaan dan ketulusan al-Syadzili. Ia bukanlah matamata atau pendukung Fathimiyah yang dianggap membahayakan keutuhan negara. Al-Syadzili dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan sangat meyakinkan disertai ketulusan dan kerendahan hati. Ia jelaskan dengan sungguh-sungguh

bahwa semua kabar yang menyerang dirinya adalah dusta; fitnah tak berdasar. Ia datang ke Tunisia bukan untuk mencari pangkat atau kedudukan. Ia datang bukan sebagai pendukung Fathimiyah yang ingin mengguncang kekuasaan sultan.

Al-Syadzili menyadari sepenuhnya bahwa semua itu merupakan ujian besar, yang jauh-jauh hari telah dikabarkan gurunya, Ibn Masyisy. Dulu, gurunya pernah bilang, "Kau pindah ke Tunisia dan di sana kau akan berurusan dengan sultan."

Semua penjelasan dan tuturan al-Syadzili dalam tanya-jawab itu benar-benar masuk akal dan dapat diterima penguasa. Sultan sadar, ia dan juga para ulama lain telah termakan muslihat hakim Ibn al-Barra'. Al-Syadzili yakin, Allah selalu bersamanya dan senantiasa melindunginya. Dengan penuh ketulusan dan kepercayaan diri ia hadapi semua proses 'pengadilan' atas dirinya sehingga orang-orang yang sebelumnya menyerang dan menentangnya berbalik menjadi pendukungnya. Sultan pun mengakui ketulusan dan ketakwaannya. Selama tanya-jawab, sultan duduk di balik tabir menyimak setiap pertanyaan yang diajukan para ulama dan jawaban yang disampaikan al-Syadzili. Ia terpukau oleh kedalaman dan keluasan ilmu al-Syadzili. Ia terpikat oleh ketulusan dan ketakwaannya yang terpancar dari setiap jawaban. Akhirnya,

sultan yakin bahwa selama ini al-Syadzili telah dizalimi sehingga ia berkata kepada al-Barra', "Orang ini ulama besar. Kau tak ada apa-apanya di hadapan dia!"

Kebenaran telah terungkap. Semua orang mengakui ketulusan dan ketakwaan al-Syadzili, kecuali al-Barra'. Tekadnya tak surut dan semangatnya tak pudar. Kedengkiannya tak bisa dibenamkan dan dikalahkan oleh tanya jawab dan pengakuan sultan atas ketulusan al-Syadzili. Ia tetap saja iri dan cemburu kepada sosok yang telah dianugerahi Allah ilmu, hikmah, dan kejernihan ruhani. Tak pernah berhenti ia melancarkan serangan dan tuduhan terhadap al-Syadzili. Nyaris setiap saat ia berusaha memengaruhi sultan dan para petinggi lain untuk mengucilkan al-Syadzili sehingga akhirnya sultan menyuruh al-Syadzili tinggal di kediamannya dan tidak melakukan aktivitas apa pun di luar rumah. Al-Syadzili, sang guru sufi tidak berputus asa. Ia anggap semua kejadian itu sebagai bagian dari ujian yang harus ditempuh untuk meraih kedudukan yang lebih dekat di sisi Allah. Ia terus mendekat, memohon, dan bermunajat kepada Allah. Berikut ini salah satu munajatnya yang tetap dikenang hingga hari ini:

"Wahai Zat yang Kursi (kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi; Dia tidak merasa berat memeliharanya keduanya. Dia Mahatinggi dan Mahabesar. Aku memohon—dengan penjagaan-Mu—iman yang menenangkan hati sehingga tidak risau akan urusan rezeki dan tidak takut kepada makhluk.

"Dekatkanlah aku—dengan kekuasaan-Mu—sehingga terangkatlah segala hijab dariku sebagaimana terangkatnya hijab dari Ibrahim, sahabat karib-Mu sehingga ia tidak butuh Jibril, utusan-Mu, tidak butuh meminta kepada-Mu, dan Engkau sendiri yang menghijabinya dari api musuh-Mu.

Bagaimana ia tidak akan dihindarkan dari bahaya musuh, sementara ia tidak mengharapkan manfaat apa pun dari orang-orang yang ia cintai?

"Tidak, sekali-kali tidak! Kumohon kepada-Mu, cukupkan aku dengan kedekatan kepada-Mu sehingga aku tidak melihat dan tidak merasa dekat dengan apa pun selain-Mu. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Berbagai upaya terus dilakukan al-Barra' untuk merendahkan dan membatasi pengaruh al-Syadzili. Namun, upayanya sia-sia. Sultan dan para petinggi lain tidak terpengaruh seruan dan fitnah gencarnya. Bahkan, sultan akhirnya benar-benar meyakini ketulusan dan ketakwaan al-Syadzili setelah saudara dan orang-orang dekatnya meyakinan bahwa al-Syadzili bukanlah mata-mata Fathimiyah, dan

bahwa ia sungguh-sungguh seorang alim, seorang syekh yang tulus mengajar dan menasihati umat; dan bahwa seluruh gerak dan hidupnya hanya untuk Allah.

Setelah ujian dan fitnah itu berlalu, al-Syadzili memutuskan berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan menuju Makkah, ia melewati Mesir. Rupanya ujian lain telah menunggunya di sana. Ibn al-Barra', yang mengetahui rencana perjalanan al-Syadzili, telah lebih dahulu melayangkan surat kepada penguasa Mesir, al-Kamil Muhammad al-Ayyubi. Ia mengingatkan Sultan Mesir agar berhati-hati jika al-Syadzili tiba di negerinya. Ibn al-Barra' berusaha memengaruhi pandangan penguasa Mesir itu dan mengingatkan adanya ancaman dari sisi politik jika membiarkan al-Syadzili lewat atau singgah beberapa saat di Mesir dalam perjalanannya menuju Makkah. Sebagai pemimpin sebuah negara besar, tentu saja sultan harus waspada dan hati-hati demi menyikapi berbagai kemungkinan. Surat yang dilayangkan Ibn al-Barra itu pun ditanggapinya secara saksama. Ia tidak mengabaikan begitu saja peringatan hakim agung Tunisia itu.

Namun, ia pun tak serta-merta menerima dan memercayainya. Maka, ketika mendengar kabar kedatangan al-Syadzili di negerinya, sultan

mengumpulkan beberapa ulama dan mengundang al-Syadzili untuk menghadiri jamuan makan bersama dirinya dan para ulama. Jamuan dan pertemuan berlangsung santai namun khidmat. Sultan dan para ulama Mesir menanyakan berbagai hal kepada al-Syadzili, termasuk maksud kedatangannya di Mesir. Akhirnya, setelah obrolan yang cukup panjang, sultan dan para ulama Mesir meyakini bahwa al-Syadzili hanyalah korban kedengkian Ibn al-Barra'. Ia dibebaskan dari semua tuduhan dan serangan yang dilancarkan sang hakim. Mereka sadar, al-Syadzili datang ke Mesir sekadar singgah dalam perjalanannya menuju Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Karena itulah sultan menerima kedatangan al-Syadzili dengan penuh penghormatan dan penghargaan.

Setelah menunaikan ibadah haji, al-Syadzili kembali ke Tunisia bersama beberapa murid dan pengikutnya, termasuk murid utamanya, Abu al-Abbas al-Mursi.

Semakin hari, pengaruh al-Syadzili semakin luas. Semakin banyak orang datang mendengarkan nasihat-nasihatnya, mengikuti petuahnya, dan menyerahkan diri mereka untuk menjadi murid dan pengikutnya. Al-Syadzili menghadapi dengan penuh ketulusan semua ujian yang datang dalam berbagai bentuk, baik yang halus maupun kasar, baik

berupa serangan, kesulitan, maupun kenikmatan, rasa nyaman, dan kecintaan banyak orang terhadap dirinya.

Rupanya perjalanan ruhani yang harus ditempuh al-Syadzili belum usai. Setelah ujian demi ujian datang, ia kembali harus berhijrah mengikuti perintah sang kekasih. Suatu hari ia bermimpi didatangi Rasulullah yang bersabda kepadanya, "Hai Ali, pindahlah ke Mesir. Di sana kau akan bertemu dengan empat puluh orang teman."

Baginya, mimpi itu adalah perintah yang harus segera ditunaikan. Maka, tanpa pikir panjang ia segera mempersiapkan diri untuk berhijrah ke Mesir. Ia tinggalkan semua kekayaan, ketenaran, serta pengikut dan muridnya di Tunisia demi memenuhi perintah Rasulullah. Ia pindah ke Mesir dan menetap di Iskandaria hanya ditemani murid utamanya, Abu al-Abbas al-Mursi. Ia memasuki negeri piramida itu pada 715 Hijriah dan memilih Masjid al-Atharin sebagai pusat kegiatan tarekat dan dakwahnya. Mesir bukanlah tempat yang asing baginya. Ia pernah singgah dan menetap beberapa hari di negeri itu dalam perjalanannya menuju Makkah. Penguasa Mesir dan beberapa ulama di negeri itu telah mengenalnya. Maka, ketika terdengar kabar bahwa al-Syadzili menetap di Iskandaria, orang-orang mulai mendatanginya, seperti laron

mendekati cahaya. Hari demi hari jumlah murid dan pengikutnya terus bertambah. Mereka mendekati, mengikuti, dan mencintainya karena ketakwaan dan kealimannya. Para pembesar dan petinggi negeri itu pun mengunjunginya, termasuk juga para ulama besar, seperti Syekh Izzuddin ibn Abdul Salam dan Syekh Taqiyuddin ibn Daqiq al-Id.

Ketika mendengar al-Syadzili bicara, Syekh Izzuddin ibn Abdul Salam berkata, "Simak ucapan asing yang begitu dekat dengan Allah ini." Maksudnya, al-Syadzili memiliki kesucian ruhani sehingga setiap ucapannya merupakan ilham dari Allah.

Para pengikut dan pecintanya tidak hanya berasal dari kalangan awam dan masyarakat biasa. Para alim, para syekh, dan juga pejabat negara datang mengunjunginya, menyimak setiap nasihatnya, dan mengikuti petuahnya. Al-Syadzili juga kerap mengunjungi penguasa di istana mereka dan menyampaikan petuah serta nasihat kepada mereka.

Penerimaan dan pengakuan penduduk Mesir membuat al-Syadzili nyaman dan tenang tinggal di sana. Tak ada makar, tak ada muslihat. Bahkan, al-Syadzili bisa leluasa bercocok tanam di atas beberapa bidang tanah miliknya. Tanah-tanah itu menjadi sumber penghasilan untuk menghidupi diri, keluarga, dan murid-muridnya. Selama

menetap di Tunisia, Maroko, dan juga di Mesir, banyak orang yang menjadi murid dan pengikutnya. Di antara mereka ada yang kemudian dikenal luas sebagai ulama dan sufi besar, termasuk di antaranya Abu al-Abbas al-Mursi dan Ibn Athaillah al-Sakandari.

Masyarakat, terutama murid dan pengikutnya, mencintai al-Syadzili lebih karena ketakwaan dan keluasan ilmunya, serta keutamaan sifat-sifatnya, bukan karena penampilan fisiknya. Perawakan al-Syadzili tinggi kurus. Kulitnya sawo matang. Jari-jarinya lentik dan panjang. Ia sangat pemurah dan lemah lembut kepada fakir miskin. Ia juga kerap membantu masyarakat yang berurusan dengan penguasa. Dan sebaliknya, ia tak pernah bosan menegur dan menasihati penguasa ketika mereka keliru menjalankan tugas dan kewajiban. Karena itulah banyak orang yang mencintainya dan ingin selalu berada di dekatnya. Tidak seperti para salik dan sufi lainnya, al-Syadzili suka mengenakan pakaian yang bagus tanpa rasa sombong. Baginya, pakaian yang bagus, apalagi ketika berada di majelis atau masjid, merupakan pengamalan firman Allah:

Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Dia keluarkan untuk

hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semua itu (disediakan) bagi orang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat."[1]

Tidak hanya berpakaian bagus dan indah, al-Syadzili juga menyukai kuda yang tegap dan kuat. Ia suka menungganginya ketika bepergian. Ia pun menyukai makanan yang baik dan lezat serta minuman dingin. Ia pernah berujar kepada muridnya, Abu al-Abbas al-Mursi, "Kenalilah Allah, lalu hiduplah sesukamu."

Ia memandang hidup dengan sederhana dan apa adanya. Dalam sebuah pesan kepada salah seorang muridnya, al-Syadzili berkata, "Anakku, dinginkan air yang akan kauminum. Sebab, jika kauminum air hangat lalu mengucap 'Alhamdulillah', tak ada semangat dalam ucapanmu. Berbeda jika kauminum air dingin, lalu mengucapkan 'Alhamdulillah', niscaya seluruh organ tubuhmu turut mengucap 'alhamdulillah'."

Dr. Abd al-Halim Mahmud berkata, "Penampilan Abu al-Hasan al-Syadzili menarik. Ucapannya halus dan fasih. Ia tidak banyak pantangan

---

[1]Al-A'râf (7): 32

soal makan dan minum. Ia gemar memiara kuda, menyukainya, dan menungganginya pada acara-acara keagamaan."

Itulah gambaran penampilan Abu al-Hasan al-Syadzili. Namun, jika hanya memperhatikan sisi lahiriahnya, tentu keistimewaannya tidak akan terlihat; sejarah tidak akan mencatat namanya dengan tinta emas; para salik dan kaum muslim tidak akan mengenang dan mengikuti ajarannya. Sebab, ada ribuan bahkan jutaan orang yang memiliki gambaran lahiriah seperti itu. Namun, yang kita bicarakan di sini adalah al-Syadzili sebagai alim dan sufi besar yang dikenal luas dengan ketakwaan dan ilmunya.

Abd al-Wahab al-Sya'rani bertutur, "Kami dengar setelah al-Syadzili fana bersama Allah, ia tidak meminta apa pun kepada Allah. Ketika menerima ilham supaya meminta ibadah yang tidak mengutamakan pemberian dari penolakan, ia berkata, 'Aku memohon kepada Allah dan berharap agar aku beribadah semata-mata untuk menjalankan perintah-Nya, bukan untuk menekan-Nya. Sebab, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih. Tak ada ikhtiar bersama Allah."

Menurut Imam Abdul Halim Mahmud, al-Syadzili benar-benar fana bersama Allah. Maqam ini tidak bisa dicapai tanpa usaha dan perjuangan

Ada empat macam zikir. *Pertama*, zikir yang membuatmu tidak lupa kepada Allah. *Kedua*, zikir yang membuatmu takut akan siksa Allah atau dijauhkan dari-Nya. *Ketiga*, zikir yang mengingatkanmu bahwa kebaikan berasal dari Allah. *Keempat*, zikir yang membuatmu diingat Allah.

keras. Bagaimana al-Syadzili bisa melepaskan seluruh keinginannya kepada Allah sehingga keinginannya fana dalam keinginan Allah dan ikhtiarnya sirna dalam ikhtiar Allah? Pencapaian ini tidak lepas dari perjuangannya sejak kecil untuk mencari ilmu dan berguru kepada para sufi besar. Perjuangannya itu membentuk karakter dan kepribadiannya. Sejak kecil ia telah belajar dan berhasil mendapatkan pengetahuan dalam berbagai bidang serta pengalaman ruhani yang luas. Sejak kecil ia belajar dengan tekun sebagaimana anak-anak kecil lainnya; ia belajar dan menghafal Al-Quran, mempelajari hadis dan juga ilmu-ilmu agama lain. Ia terus menyelami setiap bidang pengetahuan hingga akar-akarnya. Seiring dengan pertambahan usia, pengalaman dan pengetahuannya semakin luas.

Al-Syadzili mempelajari berbagai macam pengetahuan secara bertahap; setapak demi setapak. Dari sekian banyak kitab yang pernah dipelajarinya, al-Syadzili memilih beberapa kitab tertentu untuk dipelajari dan didalami secara khusus. Di antara kitab-kitab pilihan al-Syadzili adalah *Khâtam al-Awliyâ'* karya al-Hakim al-Tirmidzi, *al-Mawâqif wa al-Mukhâthabât* karya Muhammad ibn Abdul Jabbar al-Nifari, *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, dan *Ihyâ' 'Ulûm al-Din* karya al-Ghazali.

Menutup uraian tentang aspek keilmuan al-Syadzili, Dr. Abdul Halim Mahmud menukil ungkapan para pengagumnya, "Tanda kealimannya terpancar nyata. Ibadahnya luar biasa. Ia membimbing umat dengan cara-cara yang menakjubkan dan metode baru yang menggabungkan ilmu dan materi, antara tugas dan instruksi. Dari tangannya lahir sejumlah orang besar, seperti Abu al-Abbas al-Mursi, Abu al-Azaim Madhi, dan murid-murid lain yang *ahlillah* (ahli ibadah kepada Allah)."

* * *

Ada sisi lain dari kepribadian al-Syadzili. Ia memahami ilmu hakikat dan syariat; ahli ibadah yang saleh, seluruh hidupnya dibaktikan untuk menaati Allah. Ia juga seorang zahid yang memiliki dunia, tetapi tidak dikuasai dunia. Di seluruh dunia ia juga dikenal sebagai pemimpin tarekat dengan puluhan ribu pengikut yang dengan setia mengikuti jalannya. Mereka mencintai dan mengikutinya karena dakwahnya yang tidak sebatas Al-Quran dan hadis.

Lebih dari itu, al-Syadzili adalah mujahid sejati yang berjuang di jalan Allah. Ketika negerinya terancam bahaya, tak sejengkal pun ia berlari menghindari. Ia tak mau menjadikan ritual ibadah dan zikir sebagai dalih untuk menghindari perang.

Sebaliknya, ia turun ke jalan menyemangati penduduk agar bergabung dengan pasukan muslim di medan perang. Saat itu usianya sudah sangat senja, enam puluh tahun lewat, dan tak bisa melihat. Namun, semua itu tak melemahkan tekad dan semangatnya. Ketika mengetahui tanah airnya, bumi Mesir yang dicintainya, diserang tentara Perancis di bawah pimpinan Louis IX dalam rangkaian Perang Salib, al-Syadzili bergegas pergi ke al-Manshurah untuk bergabung dengan para ulama al-Azhar. Bersama mereka ia berjuang dan menggerakkan masyarakat untuk turut berjihad.

Didukung dan diperkuat para ulama dan rakyat, panglima perang Malik al-Zahir Baybars maju menggempur pasukan Salib yang dipimpin Raja Louis IX. Di barisan depan berdiri tegap al-'Izz ibn Abdul Salam, al-Syadzili, Majduddin al-Qusyairi, dan sejumlah ulama lain.

Dr. Abd al-Halim Mahmud menulis, "Hari-hari al-Syadzili selalu disibukkan urusan kaum muslim. Siang dan malam ia menghadap Allah mengadukan urusan mereka. Bahkan, sampai-sampai urusan mereka itu terbawa ke dalam mimpi. Berikut ini penuturan al-Syadzili, seperti dikutip penulis kitab *Durrah al-Asrâr:*

Saat itu aku di al-Manshurah. Pada malam tanggal sembilan Zulhijjah aku tidur dengan hati

masygul memikirkan kaum muslim yang tengah dikepung musuh. Aku sudah berdoa kepada Allah mengadukan kesulitan yang dihadapi sultan dan kaum muslim.

Pada akhir malam aku bermimpi melihat sebuah kemah di langit tinggi. Luas sekali. Satu cahaya memancar di atasnya. Makhluk-makhluk penghuni langit berdesakan memasukinya, begitu pun para penduduk bumi.

"Kemah siapa ini?" tanyaku.

"Kemah Rasulullah," jawab mereka.

Aku bergegas menuju kemah itu dengan hati riang gembira. Sampai di pintu kemah, aku bertemu sekelompok ulama dan orang saleh. Jumlahnya sekitar tujuh puluh orang. Ada juga yang kukenal di antara mereka, termasuk Izzuddin ibn Abdul Salam, Majduddin, Kamal ibn al-Qadhi, Shadruddin, Muhyiddin ibn Suraqah, Abdul Hakim ibn al-Hawafir. Bersama mereka ada dua lelaki yang ketampanannya tak pernah kulihat sebelumnya. Tapi, dalam mimpi itu aku menduga mereka adalah Zakiyuddin Abdul Azhim al-Mundziri dan Syekh Majduddin al-Akhmimi.

Sebetulnya aku ingin mendekat dan menghadap Rasulullah, tetapi aku merasa segan dan tak enak pada Izzuddin ibn Abd al-Salam. "Tak baik

aku maju mendahului ulama dan pemimpin umat saat ini," batinku.

Saat Izzuddin maju mendekati Rasulullah, semua yang hadir di sana ikut maju. Aku melihat Rasulullah memberi isyarat agar mereka duduk di kanan dan kiri. Aku maju dengan air mata berlinang; bahagia bercampur sedih. Bahagia karena secara nasab aku dekat dan tersambung kepada Rasulullah, dan sedih mengingat keadaan kaum muslim yang tengah dikepung musuh. Masalah itulah yang ingin kuadukan kepada Rasulullah.

Ketika aku tiba di hadapan Rasulullah, beliau mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku, lalu bersabda, "Jangan kaurisaukan masalah pengepungan ini. Tugasmu adalah memberi nasihat kepada penguasa. Jika mereka dikuasai pemimpin yang zalim, apa boleh dikata?"

Kemudian Rasulullah menyatukan kelima jari-jarinya yang kanan ke tangan kirinya, seakan-akan merenggangkan genggaman, lalu kembali bersabda, "Jika mereka dikuasai orang yang takwa, sesungguhnya '*Allah adalah pelindung orang yang bertakwa*'."[2]

Setelah itu Rasulullah membentangkan tangan kanan dan kirinya, dan bersabda, "Adapun

---

[2]Al-Jâtsiyah (45): 19

menyangkut kaum muslim, cukuplah bagimu Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin—maksudnya para ulama dan kaum saleh yang berada di tempat itu."

Lalu beliau membaca ayat: "*Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sebagai penolongnya maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.*"[3]

Untuk sang sultan, tangan Allah—rahmat-Nya—akan terbentang, begitu pun pertolongan para wali-Nya. Berilah nasihat kepada hamba-hamba Allah yang mukmin. Nasihati pula sang sultan, kirimi surat, dan katakan menyangkut si zalim: "*Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Dan sekali-kali janganlah orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.*"[4]

Saat bangun dari tidur, diriku diliputi keyakinan: "Demi Allah, kita pasti menang!"

Benar saja. Allah memberi kemenangan untuk kaum muslim. Raja Louis IX ditawan beserta sejumlah pasukannya. Para penyair mengabadikan momen kemenangan ini dalam puisi-puisi mereka.

---

[3]Al-Mâidah (5): 56

[4]Al-Rûm (30): 60

* * *

Mimpi tersebut menegaskan betapa besar perhatian al-Syadzili terhadap keadaan negeri dan masyarakatnya; betapa setiap saat ia memikirkan tanah airnya. Tak cukup dengan merenung dan memberi nasihat, ia singsingkan lengan baju dan maju ke medan pertempuran. Ia bergerak aktif membangkitkan semangat pasukan muslim. Dengan sepenuh kemampuan dan kedudukannya sebagai ulama dan sufi, ia berperan besar dalam perjuangan kaum muslim melawan Pasukan Salib. Ia terus berusaha tetap berada di jantung pertempuran sehingga menjadi teladan bagi segenap muslim yang berjuang di jalan Allah.

Al-Syadzili sangat dekat kepada Allah; bergantung semata kepada-Nya; telah berjumpa dengan Rasulullah lewat mimpi; diberi kabar gembira kemenangan atas pasukan musuh yang zalim serta berusaha menginjak-injak kehormatan kaum muslim, maka tak mengherankan bila musuh kaum muslim kalah. Mereka pulang dengan muka tertunduk menanggung kehinaan.

Keterlibatan Imam al-Syadzili dalam medan perang dan tekad besarnya untuk memenangkan kaum muslim atas kaum zalim itu menunjukkan bahwa sufi sejati dituntut untuk terjun langsung dalam setiap peristiwa yang dihadapi kaum muslim

dan ikut berjihad di jalan Allah sebagaimana mereka setiap saat dilatih untuk berjihad melawan nafsu dan setan.

Tentu saja gerakan dan sikap para sufi itu tidak lepas dari kecintaan dan ketundukan mereka kepada Rasulullah. Beliau menjadi teladan paling sempurna tentang sosok sufi sejati yang penuh daya juang. Rasulullah tidak pernah berdiam diri dan berpangku tangan. Ketika kaum muslim menghadapi peperangan, beliau berdiri paling depan. Beliau turun ke medan perang, berjuang melawan kemusyrikan dan kebodohan. Rasulullah saw. turut menggempur musuh dalam Perang Badar, Uhud, Ahzab, Hunain, Tabuk, dan perang-perang lainnya. Bahkan, beliau terluka pada Perang Uhud hingga beliau bersabda, "Bagaimana akan beruntung kaum yang melumuri wajah nabinya dengan darah?"

Itulah Rasulullah! Seorang mujahid agung yang ketika pulang dari medan Perang Uhud berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Kita pulang dari perjuangan kecil menuju perjuangan besar."

Para sahabat bertanya, "Perjuangan apakah yang lebih besar, wahai Rasulullah?"

"Perjuangan melawan nafsu."

Seperti itulah gambaran sufi sejati, sufi yang tidak mengunci diri di majelis dan mihrab hanya

untuk berzikir dan berkhalwat. Sufi sejati adalah yang terjun dan terlibat dalam setiap gerak dan peristiwa yang dialami umat seraya tetap mengikuti ketentuan Allah dan sunnah Rasulullah. Sufi sejati adalah yang ikut angkat senjata ketika dibutuhkan, lalu kembali ke dalam ibadah dan kewarakannya, tenggelam dalam ketaatan kepada Allah dan menekuni ritual tarekat setelah perang berakhir. Sufi sejati adalah sufi yang selalu memperhatikan dan mencermati kebutuhan serta kesulitan yang dihadapi umat, kemudian bergerak untuk membantu dan menyelesaikannya.

Dan, Imam al-Syadzili termasuk di antara sufi besar yang mengamalkan ajaran Al-Quran dan sunnah. Ia dengan gigih membela tanah air bersenjatakan lidah dan keimanan yang teguh. Andai saja ia tidak buta dan tubuhnya masih bugar, tentu ia akan langsung turun ke medan perang bersama pasukan muslim.
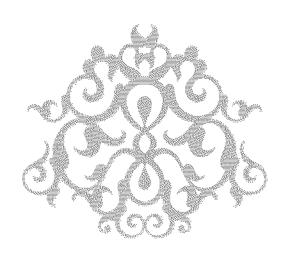
Al-Syadzili sebagai Sufi

Tasawuf, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun, adalah salah satu cabang ilmu syariat. Tradisi ini bersumber dari generasi salaf, yakni para sahabat, tabiin, dan generasi muslim yang hidup sesudah mereka. Tasawuf adalah jalan kebenaran dan hidayah. Pada mulanya, tasawuf mewujud dalam rupa ketekunan dan kesungguhan beribadah, pemutusan hubungan dari orang kebanyakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah dan menyatu dengan-Nya; mereka juga berpaling dari segala kemegahan dunia, berpantang dari harta, status, dan segala kenikmatan hidup, menyingkir dari makhluk untuk memusatkan diri dalam ibadah. Fenomena semacam ini umum dilakukan pada sahabat dan generasi salaf.

Fenomena dan gerakan tasawuf semakin mewujud jelas pada abad kedua Hijriah ketika kekuasaan umat Islam bertambah luas dan para penguasa mendapatkan harta berlimpah. Di tengah gelimang kekayaan, banyak orang yang bergaya hidup mewah dan menghambur-hamburkan harta, serta mengabaikan ibadah dan kehidupan akhirat. Di saat seperti itulah muncul sekelompok muslim yang menjauhi kesenangan dunia dan memusatkan perhatian serta hidup mereka untuk beribadah kepada Allah. Mereka inilah yang kemudian disebut kaum sufi.

Prinsip dasar tasawuf adalah memelihara akhlak yang mulia, baik berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun syariat. Jika Islam menjadikan aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak sebagai fondasi pokok untuk membangun kesalehan individual dan sosial, ini berarti seluruh ajaran Islam berpegang pada aspek moral. Segala bentuk ibadah dan muamalah dalam Islam tak lain bertujuan membentuk pribadi mukmin yang dihiasi keindahan moral. Shalat disyariatkan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Puasa disyariatkan untuk menanamkan kesabaran agar manusia tidak terjebak dalam pola hidup berlebihan, mendidik hidup zuhud dan tahan banting menanggung segala kekurangan dan kesengsaraan.

Zakat diwajibkan untuk membersihkan jiwa dan menjernihkan hati:

> *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*[5]

Keutamaan dan kemuliaan akhlak sangat dipentingkan dalam Islam. Bahkan, Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dan, dalam sebuah hadis riwayat Aisyah r.a. disebutkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.

Jihad melawan nafsu dan setan merupakan jihad terbesar, seperti disabdakan Nabi kepada para sahabat dalam perjalanan pulang dari Perang Uhud, "Sungguh kita pulang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar."

Jika kaum sufi—yang tingkah lakunya sejalan dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah—menjadi teladan umat maka teladan yang paling agung dan paling utama adalah Rasulullah saw. Beliaulah manusia paling takwa, paling takut kepada Allah, dan paling zuhud pada dunia. Beliau juga merupakan mukmin paling pemberani, murah

---

[5]Al-Tawbah (9): 103

hati, menepati janji, mencintai sesama, dan pemilik sifat-sifat utama lainnya.

Rasulullah saw. senantiasa mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan diri dan keluarganya. Dalam salah satu doanya yang terkenal, Rasulullah bersabda, "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad makanan pokok saja."

Aisyah r.a. berkata, "Belum pernah keluarga Muhammad kenyang dengan roti empuk hingga beliau wafat, dan belum pernah mereka mengangkat roti remuk dari hidangan mereka."

Rasulullah saw. juga menjadi contoh utama kesabaran. Sepanjang perjuangannya menyeru manusia ke jalan kebenaran beliau terus bersabar menghadapi segala penyiksaan dan perlakuan buruk yang ditimpakan kaum musyrik dan munafik. Dengan penuh keimanan dan keteguhan hati Rasulullah mengamalkan firman Allah:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui siapa-siapa di antara kalian yang berjihad dan siapa-siapa yang bersabar?*[6]

Beliau juga orang yang jujur dan adil. Saking jujurnya, orang Makkah sebelum Islam menjuluki

---

[6] Âli 'Imrân (3): 142

Rasulullah saw. "al-Amin" (orang yang tepercaya). Dan, kelak setelah Islam datang, sifat jujur ini menjadi perintah Allah:

> *Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*[7]

Ibadah Rasulullah senantiasa berhias akhlak luhur dan mulia. Karenanya, Rasulullah saw. adalah contoh dan teladan sufi tertinggi. Sebab, tasawuf sejati bersumber dari Kitab Allah dan hadis Nabi. Sementara, gerakan dan jenis tasawuf lain di luar ini, yakni tasawuf yang bersentuhan dan dipengaruhi filsafat, bukanlah tasawuf yang kami maksud.

Seluruh maqam dan ahwal dalam tema-tema tasawuf pada dasarnya berakar pada ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana dituturkan Dr. Abu al-Wafa al-Tiftazani. Di antara contohnya, ia mengemukakan fakta-fakta berikut ini.

---

[7]Al-Nisâ' (4): 58

Berjuang melawan nafsu, yang merupakan langkah awal menuju Allah, merujuk pada firman Allah:

> *Dan orang yang berjihad untuk (mencari rida) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah benar-benar beserta orang yang berbuat baik.*[8]

> *Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*[9]

> *Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan.*[10]

Maqam takwa didasarkan atas firman Allah: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa.*"[11]

Maqam zuhud mengacu pada ayat: "*Katakanlah, 'Kesenangan dunia itu sedikit, sedangkan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.'*"[12] Juga

---

[8]Al-'Ankabût (29): 69
[9]Al-Nâzi'ât (79): 40-41
[10]Yûsuf (12): 52
[11]Al-Hujurât (49): 13
[12]Al-Nisâ' (4): 77

pada ayat: "*Dan mereka mengutamakan (orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.*"[13]

Maqam tawakal bersandar pada firman Allah: "*Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*"[14] Juga pada ayat: "*Dan hanya kepada Allah orang yang beriman harus bertawakal.*"[15]

Maqam syukur didasarkan atas firman Allah: "*Jika kalian sungguh-sungguh bersyukur, Aku akan memberi tambahan kepada kalian.*"[16]

Maqam sabar berpijak pada ayat: "*Bersabarlah, dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan (pertolongan) Allah.*"[17] Juga firman-Nya: "*Dan sampaikan berita gembira kepada orang yang sabar.*"[18]

Maqam rida disebutkan dalam firman Allah: "*Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah.*"[19]

---

[13]Al-Hasyr (59): 9
[14]Al-Thalâq (65): 3
[15]Al-Tawbah (9): 51
[16]Ibrâhîm (14): 7
[17]Al-Nahl (16): 127
[18]Al-Baqarah (2): 155
[19]Al-Mâidah (5): 119

Maqam *hayâ'* (malu) mungkin mengacu pada ayat: "*Apakah ia tidak tahu bahwa Allah itu melihat?*"[20]

Ada juga maqam lain seperti fakir, dalam arti sangat membutuhkan Allah. Di kalangan kaum sufi maqam ini didasarkan atas ayat: "*(Berinfaklah) kepada orang fakir yang terikat di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi.*"[21] Juga pada ayat: "*Dan Allah Mahakaya, sedangkan kalian sangat fakir.*"[22]

Ada juga maqam cinta atau mahabah yang bersifat timbal balik antara Tuhan dan hamba-Nya. Maqam ini diisyaratkan dengan jelas dalam firman Allah:

> *Hai orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*[23]

Mengenai makrifat yang sering menjadi tema perbincangan kaum sufi sebagai buah takwa, *takhalluq*, dan ilham, menurut mereka bersumber

---

[20]Al-'Alaq (96): 14
[21]Al-Baqarah (2):272
[22]Muhammad (47): 38
[23]Al-Mâidah (5): 54

dari ayat: "*Bertakwalah kepada Allah, dan Allah akan memberi ilmu kepada kalian.*"[24] Juga firman Allah: "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*"[25]

Soal ahwal pun bersumber dari nas-nas Al-Quran. Ahwal *khawf* (takut), misalnya, merujuk pada ayat: "*Mereka berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dan rasa ingin yang hebat.*"[26] Ahwal *rajâ'* (penuh harap) berpijak pada ayat: "*Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang.*[27] Ahwal *ḫuzn* (sedih) mengacu pada firman Allah: "*Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kesedihan.'*"[28]

Bahkan, sebagian praktik *riyâdhah* (olah ruhani), misalnya zikir, yang merupakan praktik *riyâdhah* terpenting dalam tasawuf, pun bersumber dari Al-Quran. Praktik zikir mengacu kepada firman

---

[24]Al-Baqarah (2): 282
[25]Al-Kahf (18): 65
[26]Al-Sajdah (32): 16
[27]Al-'Ankabût (29): 5
[28]Fâthir (35): 34

Allah: "*Hai orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.*"[29]

Makna kewalian (pertolongan Allah kepada seseorang untuk melakukan ketaatan) pun mengacu pada ayat Al-Quran: "*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"[30]

Begitu pula dengan doa, yang di kalangan ahli tasawuf memiliki adab dan etika tertentu. Praktik itu pun mengacu pada sejumlah ayat Al-Quran, di antaranya: "*Dan Tuhanmu berkata, 'Berdoalah kepadaku, niscaya akan Aku kabulkan,'*"[31] serta firman-Nya: "*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya?*"[32]

* * *

Jika kita perhatikan tasawuf dan tarekat Abu Hasan al-Syadzili, kita akan menemukan fakta bahwa tasawufnya tidak keluar dari bingkai Al-Quran dan sunnah. Murid-muridnya pun tidak keluar dari apa yang digariskan sang guru. Untuk

[29]Al-Ahzâb (33): 41
[30]Yûnus (10): 62
[31]Ghâfir (40): 60
[32]Al-Naml (27): 62

memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, Abu al-Hasan bercocok tanam, bekerja dengan tangannya sendiri. Ia makan hasil upaya dan kerja kerasnya sendiri sehingga tidak meminta-minta kepada manusia.

Al-Syadzili dikenal sebagai sufi yang taat dan tekun beribadah. Ia memiliki wirid sendiri, hizib khusus yang dipanjatkannya sebagai doa kepada Allah. Sesuai dengan kedudukannya sebagai sufi, metode tasawuf al-Syadzili tidak melenceng dari kerangka Al-Quran dan sunnah. Ajaran dan jalan tasawufnya bersih dari konsep dan pemikiran berbau filsafat yang menyesatkan akal. Ia mendasarkan keimanannya yang begitu dalam kepada Allah di atas fondasi keyakinan bahwa iman adalah fitrah yang ditanamkan Allah dalam setiap diri manusia.

Allah tidak membutuhkan bukti untuk keberadaan-Nya. Justru segala yang ada yang membutuhkan Dia. Bagaimana mungkin makhluk bisa membuktikan keberadaan sang Khalik? Al-Syadzili mengatakan, "Bagaimana mungkin diketahui dengan pengetahuan Zat yang justru karena-Nya segala pengetahuan dapat diketahui? Bagaimana mungkin diketahui dengan sesuatu Zat yang keberadaan-Nya mendahului segala sesuatu?"

Ia juga mengatakan, "Bagaimana mungkin segala yang ada dapat menjelaskan Dia, sedangkan Dialah yang menjelaskan segala yang ada? Bagaimana mungkin pengetahuan menjelaskan Dia, sedangkan Dialah yang menjelaskan pengetahuan?"

Itulah keimanan mendalam. Keimanan terang benderang. Keimanan yang tidak butuh dalil dan alasan. Allah lebih besar dan lebih jelas dibanding semua dalil dan alasan. Dialah Pencipta alam semesta. Dialah Pencipta segala sesuatu. Dia sama sekali tidak membutuhkan dalil untuk menunjukkan keberadaan-Nya. Sebab, keberadaan-Nya jauh lebih jelas dan nyata dari segala sesuatu.

Dulu, orang Jahiliah percaya kepada Allah, tetapi mereka berpaling dengan menyucikan berhala yang mereka yakini dapat mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya. Mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: *"Kami tidak menyembah mereka (berhala) itu melainkan agar mereka dapat mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."*[33] Dalam ayat lain Allah berfirman, *"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit*

[33]Al-Zumar (39): 3

dan bumi,' mereka benar-benar akan menjawab, 'Allah.'"[34]

Dalam pandangan al-Syadzili, agama-agama langit datang untuk meluruskan pemahaman tentang Allah. Syariat diturunkan untuk menegaskan bahwa Allah itu satu, esa, tunggal, zat yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tidak melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya. Syariat diturunkan bukan untuk menegaskan bahwa Allah itu ada.

Sebagian orang mengira bahwa ayat-ayat Al-Quran diturunkan untuk menegaskan keberadaan Allah. Padahal, seperti dikemukakan Dr. Abdul Halim Mahmud, pandangan itu sama sekali tidak benar. Ayat-ayat itu diturunkan justru untuk menjelaskan keagungan Allah, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya, dan kekuasaan-Nya atas alam semesta—dari yang paling halus dan tersembunyi hingga yang paling terang dan jelas, dari yang paling kecil hingga paling besar.

Semua itu dimaksudkan untuk menuntun manusia agar berserah diri sepenuhnya kepada Allah sehingga ia merasa kedatangan dan kepergiannya semata karena Allah; mengerjakan dan meninggalkan sesuatu semata-mata demi rida Allah.

---

[34]Luqmân (31): 25

Al-Syadzili tidak menempuh jalan akal untuk menegaskan keberadaan Allah, karena akal manusia sangat terbatas. Ia juga tidak menjadikan keberadaan alam semesta sebagai dalil yang membuktikan keberadaan Sang Khalik, karena Dialah yang menciptakan segenap makhluk. Dialah bukti atas keberadaan makhluk, bukan makhluk yang membuktikan keberadaan Dia.

Keberadaan Allah sangat jelas, tidak butuh penegasan, tidak butuh dalil. Kita mengetahui Allah melalui Allah, bukan melalui makhluk. Pandangan al-Syadzili ini begitu berpengaruh terhadap murid-muridnya. Ibn Athaillah al-Sakandari, misalnya, mengatakan, "Bagi kaum sufi, orang awam yang mengandalkan dalil atau bukti berarti mereka menguduskan Allah hanya secara lahiriah. Mereka terpaku pada dalil atau bukti untuk menunjukkan keberadaan Allah. Bagaimana mungkin zat yang menegakkan dalil membutuhkan dalil? Bagaimana mungkin Dia dikenal melalui bukti-bukti, sementara Dialah yang mengenalkan bukti?"

Pandangan Ibn Athaillah al-Sakandari menunjukkan pengaruh kuat gurunya, yaitu Abu al-Abbas al-Mursi, penerus dan murid utama Imam Abu al-Hasan al-Syadzili. Ibn Athaillah menggubah munajat yang merangkum puncak keindahan dan kedalaman iman; munajat yang bersih dari

Ada dua hal yang paling sering membuat manusia terhijab dari Allah, yaitu susah soal rezeki dan takut kepada makhluk.

pengaruh filsafat. Tampak jelas di sepanjang munajat itu jejak dan pengaruh gurunya:

"Ya Allah, bagaimana Engkau dicarikan dalil dari sesuatu yang keberadaannya membutuhkan-Mu?

Apakah yang selain-Mu akan tampak tanpa-Mu, sehingga ia bisa menampakkan-Mu?

Kapan Engkau pernah lenyap sehingga dibutuhkan dalil untuk menunjukkan keberadaan-Mu?

Kapan Engkau pernah menjauh sehingga perlu langkah untuk sampai kepada-Mu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dialah yang menampakkan segala sesuatu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dialah yang tampak bersama segala sesuatu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dialah yang tampak dalam segala sesuatu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dialah yang tampak sebelum keberadaan sesuatu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dialah yang Maha Esa dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara Dia lebih dekat denganmu daripada segala sesuatu?

Bagaimana bisa dibayangkan Dia terhijab sesuatu, sementara tanpa-Nya tidak akan pernah ada sesuatu?

* * *

Tasawuf semacam ini mengingatkan kita pada para zahid di kalangan sahabat, seperti Bilal, Abdullah ibn Umar, Salman al-Farisi, dan para sahabat lain yang berpantang dari dunia demi mencari rida Allah. Mereka inilah orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Rasulullah beribadah dan khusyuk dalam tahajud; bagaimana beliau berpuasa dan shalat di tengah kesibukan menjalankan misi kerasulan dengan segala kendala dan rintangan yang mengadang. Mereka menyaksikan betapa Rasulullah sangat gigih menyeru dan mengenalkan manusia kepada Islam, mendorong mereka agar tidak gentar menjalankan apa pun yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Padahal, kaum kafir dan munafik tak pernah membiarkan beliau menunaikan misinya ini. Berbagai cara ditempuh untuk menghalang-halangi beliau menjalankan dakwah. Tidak hanya itu, mereka juga menekan, menyiksa, dan menyakiti para

pengikut Rasulullah dengan tujuan agar beliau menghentikan dakwah.

Namun, dengan semua rintangan dan kesulitan itu, Rasulullah tetap tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua kesulitan dan perjuangan itu dijalani dengan tulus hingga beliau hijrah ke Madinah dan kemudian menghadapi perlawanan musuh dengan kekuatan militer. Jalan dan teknik dakwah yang melibatkan senjata dan kekuatan militer itu terpaksa ditempuh demi mempertahankan komunitas Islam dan tegaknya ajaran Islam. Allah juga mendukung gerakan militer itu dengan menurunkan perintah jihad. Maka, mulailah Rasulullah terjun langsung ke medan perang. Sepanjang hidupnya di Madinah yang kurang lebih selama sepuluh tahun, Rasulullah terlibat dan memimpin langsung beberapa peperangan. Kendati demikian, momen-momen yang paling dicintai Rasulullah adalah ketika bermunajat kepada Tuhannya dan menemui sang Khalik tanpa secuil pun harta benda di rumahnya. Rasulullah sangat menekankan sikap zuhud. Beliau tidak mau ketika menghadap Tuhannya masih ada bagian dunia yang melekat dan dimilikinya. Karena itulah Rasulullah kukuh agar sisa dirham yang dimilikinya menjelang wafat disedekahkan saat itu juga kepada

kaum fakir sehingga ketika dijemput Tuhannya, tak sedirham pun harta di tangan beliau.

Praktik ibadah, kezuhudan, dan ketakwaan Rasulullah seperti itulah yang kelak diteladani para sahabat, tabiin, dan beberapa generasi sesudah Rasulullah. Setelah masa para sahabat lewat, muncul generasi tabiin. Pada masa ini penaklukan Islam meluas hingga dataran Asia dan Afrika. Kaum muslim mulai mendapatkan dan menikmati keberlimpahan duniawi. Mereka tak lagi merasakan kesulitan dan penderitaan seperti yang dialami di masa sahabat. Bahkan, tak sedikit kaum muslim yang sedikit demi sedikit terbawa arus kehidupan mewah. Mereka mulai terbiasa menikmati makanan lezat, bahkan berpesta dengan musik dan nyanyian. Terlebih lagi kaum muslim yang hidup di Makkah dan Madinah pada masa Dinasti Umayah.

Gaya hidup mewah yang ditunjukkan sebagian masyarakat, terutama kalangan bangsawan dan orang kaya mendorong munculnya sebagian muslim yang menentang dan menolak gaya hidup mewah itu. Mereka menentang perilaku berfoya-foya dan memilih jalan zuhud, yang kemudian berubah menjadi jalan cinta kepada Allah. Gerakan zuhud itu dilakukan sebagai seruan kepada umat untuk mencintai Allah dengan kecintaan yang akan mengangkat manusia ke puncak ruhani paling

tinggi; puncak spiritual yang hanya bisa dirasakan orang-orang yang secara langsung menempuh dan menjalaninya.

Jalan zuhud ini tergambar jelas pada sosok Hasan al-Bashri di Basrah, sedangkan jalan cinta diekspresikan dengan sangat dalam dan menyentuh oleh sosok sufi wanita, Rabiah al-Adawiyah.

Sebenarnya, istilah sufi—untuk menyebut mereka yang fokus beribadah—baru muncul pada abad kedua Hijriah. Hasan al-Bashri sebagai pemimpin kaum sufi Bashrah, Ibrahim ibn Adham sebagai pemimpin sufi dari Balkh, dan Rabiah al-Adawiyah yang menempuh jalan cinta kepada Allah.

Pada abad ketiga Hijriah muncul al-Muhasibi dan Dzunnun al-Mishri, dua tokoh yang mulai membahas tasawuf secara sistematis, meliputi bahasan tentang kemurnian ruh, penyaksian, maqam-maqam, dan ahwal-ahwal yang dicapai para *ahlullah*. Pada periode ini pula kita menjumpai tokoh yang berbicara tentang *fanâ'* sebagai derajat tinggi yang dicapai para salik yang telah menginjakkan kaki ruhani di maqam *al-yaqîn wa al-Ilhâm* (derajat keyakinan yang tangguh dan ilham yang meyakinkan). Tokoh sufi besar yang berbicara tentang *fanâ'* adalah Abu Yazid al-Busthami.

Pada periode ini juga muncul tokoh sufi yang terpengaruh pikiran dan pandangan filsafat,

sebagaimana terlihat pada sosok al-Junaid dan al-Hallaj. Perjumpaan antara tasawuf dan filsafat serta saling pengaruh antara keduanya memunculkan istilah-istilah baru dalam dunia tasawuf, seperti *hulûl* dan *ittihâd*.

Pada abad keenam dan ketujuh Hijriah muncul lagi warna baru dalam dunia tasawuf yang sebenarnya lebih dekat pada filsafat. Fenomena ini tergambar pada sosok dan pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin ibn Arabi al-Andalusi, dan Ibn Sab'in. Bahkan, gerakan ini meluas dan memengaruhi para penyair sufi-fisuf—jika istilah ini dinilai tepat—seperti Jalaluddin al-Rumi dan Fariduddin al-Aththar.

Masing-masing sufi itu memiliki pandangan tentang wujud, pandangan yang cukup kental dengan nuansa filsafat. Maka, lepaslah dari mulut mereka igauan-igauan sufistik dan pandangan-pandangan aneh yang bisa membingungkan dan menimbulkan kesalahpahaman pada sebagian orang yang tidak benar-benar memahaminya, misalnya pandangan tentang *wihdat al-wujûd* yang bertentangan dengan sunnah.

Tasawuf semestinya bersih dan terhindar dari konsep filsafat yang membingungkan dan menyesatkan. Islam jauh lebih bijak dibanding konsep *hulûl* (Tuhan mengambil tempat pada diri manusia;

atau peleburan antara Tuhan dan manusia), *ittihâd* (penyatuan ruhani dengan Tuhan), *wihdat al-wujûd* (kesatuan wujud; yang ada sebenarnya hanya satu, yaitu Allah), *fanâ'* (hilangnya kesadaran tentang selain Allah), dan konsep-konsep lain yang sangat lekat dengan filsafat.

Namun, di tengah perkembangan dunia filsafat yang kerap membingungkan, kita mengenal satu corak filsafat yang berbeda, yaitu yang dikembangkan Imam al-Ghazali. Konsep dan pemikiran filosofis yang dikembangkan al-Ghazali tidak berlebihan dan tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunnah. Dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, ia mengatakan bahwa alam ada dua, yaitu alam lahir dan alam batin. Alam lahir dipersepsi dan dialami dengan perangkat indra, sementara alam batin dipersepsi menggunakan perangkat keyakinan dan ilham.

Keyakinan ini tidak akan mencapai kesempurnaan dengan jalan *ittihâd* (penyatuan) atau *hulûl* (peleburan), tetapi harus melalui jalan *kasyf* (penyingkapan) dalam keadaan terjaga maupun tidur. Dan, ketersingkapan seperti ini hanya bisa diarih oleh orang yang mengikuti jalan Allah, yakni jalan yang sesuai dengan kitab Allah yang agung dan sunnah Rasulullah yang suci. Boleh jadi, seorang yang tekun dan ahli ibadah akan sampai kepada Allah melalui ibadahnya, dan ia juga mendapatkan

ilmu laduni yang Allah limpahkan langsung kepadanya. Perjuangan yang ditempuh melalui jalan ibadah ini menjadikan ilmu yang diperolehnya dengan usaha dan jerih payah semakin kokoh dan kuat.

Karena pemikirannya yang moderat, tidak berlebihan, serta tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunnah, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* menjadi kitab paling penting bagi Abu Hasan al-Syadzili. Ia sangat suka membaca kitab ini, mengulasnya di depan murid-muridnya, dan mendorong mereka untuk mempelajarinya.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana disimpulkan Dr. Mushthafa Ghalus, ada tiga tahapan yang harus ditempuh salik dalam dunia tasawuf.

Pertama, membersihkan hati dari apa pun selain Allah. Pada tahapan ini, seorang salik harus menyingkirkan diri dari harta, materi, keluarga, anak, dan seterusnya. Ia harus benar-benar menyendiri untuk menjalani *riyadhah*, olah ruhani dan menyepi untuk beribadah kepada Allah. Jika tahapan ini berhasil dicapai, berarti ia telah menapakkan kaki di garis awal perjalan menuju dunia tasawuf. Inilah tahapan *al-takhalli* (pengosongan diri).

Kedua, menenggelamkan hati secara total dalam zikir kepada Allah. Salik tidak boleh membiarkan hatinya kosong dari mengingat Allah sekaligus

mencegah apa pun selain Allah hinggap dalam hatinya. Ia tidak lagi mengingat kedudukan, kekuasaan, dan segala keinginan duniawi. Menurut al-Ghazali, tahapan ini sangat penting bagi salik. Sampai-sampai ia mengungkapkan bahwa kunci tahapan ini adalah membiarkan diri mengalir dalam zikir, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Inilah tahapan *al-ta<u>h</u>alli* (menghias diri).

Ketiga, *fanâ'* total dalam Allah. Pada tahapan ini musnah segala keinginan manusiawi dari salik. Tak ada yang ia rasakan kecuali nikmat kedekatan dengan Sang Kekasih. Pada momen ini *fanâ'* dan *baqâ'* terjadi serentak. Dalam arti, segala keinginan lenyap, sementara kecintaan kepada Allah kekal melekat.

Sementara, *fanâ'* yang diartikan sebagai keserupaan antara Allah dan makhluk, bukanlah konsep *fanâ'* yang benar. Konsep seperti itu tidak bersumber dari Islam. Dalam tasawuf sejati, konsep *fanâ'* memiliki makna yang indah, makna yang merujuk pada konsep *i<u>h</u>sân* sebagaimana disabdakan Rasulullah. Inilah tahapan *al-tajallî* (penampakan).

* * *

Karena Abu al-Hasan al-Syadzili sangat memperhitungkan kitab-kitab al-Ghazali, khususnya *I<u>h</u>yâ'*, ia

sering berkata kepada murid-muridnya, "Jika kau punya masalah khusus dalam perjalananmu menuju Allah, bertawasullah kepada Imam Abu Hamid al-Ghazali."

Di samping kitab-kitab al-Ghazali, al-Syadzili juga mengajarkan kepada murid-muridnya kitab *al-Mawâqif wa al-Mukhâthabât* karya Muhammad ibn Abdul Jabbar al-Nifari, kitab *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, dan kitab *al-Syifâ'* karya al-Qadhi 'Iyadh. Sementara, al-Syadzili sendiri tak pernah menulis kitab. "Kitabku adalah sahabat-sahabatku," begitu yang selalu ia ucapkan.

Tarekat al-Syadzili tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunnah. Di antara yang sering ia ucapkan, "Jika ada *al-faqîr* (sebutan untuk penempuh jalan sufi) tidak tekun menghadiri shalat berjamaah, jangan pedulikan dia!"

Dalam suatu kesempatan, ia sampaikan nasihat kepada murid-muridnya, "Setiap ilmu yang didahului kekhawatiran, digandrungi nafsu, dan disukai naluri, segera tinggalkan meskipun benar. Pilihlah ilmu Allah yang diturunkan melalui Rasulullah. Teladani beliau, para khalifah, para sahabat, para tabiin, dan para imam yang menunjukkan kita pada kebenaran serta membebaskan kita dari cengkeraman nafsu. Dengan mengikuti Rasulullah, kamu akan selamat dari keraguan, dugaan,

waham, serta klaim-klaim bohong yang menyimpang dari hidayah sejati."

* * *

Ajaran tasawuf yang dikembangkan al-Syadzili berkarakter moderat. Tasawuf yang diajarkannya tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunnah, serta selalu berhiaskan akhlak Islam. Ajaran yang disampaikannya bermula dari tasawuf dan berpuncak pada akhlak. Akhlak Islam terekspresikan dalam perilaku amanah, menjaga hak-hak orang lain, dan zuhud. Artinya, jika kau memiliki harta berlimpah, sebenarnya kau hanya diberi beban oleh Allah untuk memikulnnya dan diberi amanah untuk mengelolanya dengan benar. Kau boleh memilikinya, tetapi jangan sampai dikuasai dan dimiliki harta. Harta boleh ada di tanganmu, tetapi jangan sampai melekat dan ada di hatimu.

Termasuk akhlak Islam adalah mencintai orang lain dan saling menyayangi.

Siapa pun yang ingin mengambil teladan, ambillah teladan dari Rasulullah. Teladanilah keberanian, keimanan, ibadah, kemurahan hati, rasa malu, serta sifat dan akhlak lain yang berpadu indah dalam sosok Rasulullah. Seperti dijelaskan di depan, al-Syadzili sangat memperhatikan pakaian dan penampilan. Jika ada yang mencelanya, ia

menjawab bahwa ia berpakaian seperti itu agar orang melihatnya tidak butuh kepada siapa pun selain Allah. Jika ia mengenakan pakaian yang tidak layak, akan muncul kesan bahwa ia butuh uluran tangan orang lain.

Abu al-Hasan al-Syadzili dikenal sebagai sufi yang sederhana, tawaduk, dan santun. Pengetahuan dan pemahamannya terhadap Islam sangat luas dan dalam. Ia kerap mengajak murid-muridnya untuk mencintai tarekat seraya mengamalkan syariat. Ia jelaskan kepada mereka bahwa tarekatlah yang akan membuat mereka termasuk golongan *ahlullah* sehingga mereka akan merasakan kebahagiaan tak berhingga bersama Allah.

Suatu saat al-Syadzili berkata kepada murid-muridnya, "*Ahlullah* atau kalangan khusus adalah mereka yang ditarik Allah dari segala bentuk kejahatan dan sumber-sumbernya, diperlakukan dengan kebaikan dalam segala bentuknya, dijadikan mencintai khalwat, dan dibukakan untuk mereka jalan munajat. Dia perkenalkan diri-Nya kepada mereka sehingga mereka pun mengenal-Nya. Dia perlihatkan cinta-Nya kepada mereka sehingga mereka pun cinta kepada-Nya. Dia tunjukkan kepada mereka jalan sehingga mereka pun menapakinya. Mereka bersama-Nya dan menjadi milik-Nya. Tak Dia biarkan mereka menjadi milik yang lain. Mereka

tak dihijab dari-Nya. Bersama-Nya, mereka pun tak dihijab dari yang lain. Mereka tidak mengenal apa pun dan siapa pun selain Dia. Mereka tidak mencintai apa pun dan siapa pun selain Dia. *Mereka itulah orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang yang punya akal.*"[35]

Bagi al-Syadzili, tasawuf adalah melatih dan membiasakan diri beribadah serta menyerah total pada ketentuan Allah. Secara umum, Tarekat Syadziliyah tidak berbeda dari tarekat-tarekat-sufi lain. Tarekat ini menekankan pentingnya memulai jalan menuju Allah bagi salik dengan bertobat dan membulatkan tekad untuk melangkah di atas ajaran Islam. Salik harus mengikuti yang halal, menjauhi yang haram, bertekad terus meningkatkan kualitas ahwal dan meraih maqam yang lebih tinggi.

Salah satu jalan untuk sampai ke hadirat Allah adalah khalwat. Mengenai hal ini, Dr. Abdul Halim Mahmud berkata, "Intinya, tarekat ini bertekad menempuh jalan menuju Allah, meneguhkan pertobatan, dan memantapkan keikhlasan. Sangat baik bila seorang salik menempuh khalwat selama beberapa waktu untuk berzikir, menetapi *murâqabah* (merasa selalu diawasi Allah), bertobat, dan

[35] Al-Zumar (39): 18

beristigfar. Tahapan ini biasa disebut uzlah, periode khalwat, periode kahfi, atau periode gua."

Lebih jauh ia menambahkan, "Selama hati masih bercampur dengan dosa, aib, atau noda, atau masih memandang amal atau ahwal baik maka wajib hukumnya bagi salik untuk segera bertobat dan beristigfar kepada Allah. Jika seseorang dengan sadar melakukan dosa maka menurut hukum syariat, ia wajib bertobat. Pertobatan tetap harus dilakukan meskipun seseorang tidak melakukan dosa atau kesalahan. Ia harus tetap bertobat dan beristigfar meminta ampunan kepada Allah. Sebab, Rasulullah saw. sendiri, yang telah diberi kabar gembira bahwa semua dosa beliau, yang dulu maupun yang akan datang, sudah diampuni, terus-terusan beristigfar. Jika Nabi yang maksum saja, yang tak pernah melakukan dosa, terus beristigfar kepada Allah, bagaimana dengan orang yang dari waktu ke waktu tak pernah lepas dari aib dan dosa?"

Melalui khalwat, salik akan memperoleh empat anugerah dari Allah: tersingkapnya tabir, turunnya rahmat, aktualisasi mahabah, dan perkataan yang benar.

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah

> *selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Yakub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi, dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian rahmat Kami, serta Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*[36]

Di antara ajaran al-Syadzili kepada murid-muridnya adalah ajaran cinta karena Allah dan bersama Allah (*al-hubb lillâh wa fillâh*). Ajaran cinta itu membuat mereka tak terjebak tipuan dunia dengan segala rangsangan dan kelezatannya. Al-Syadzili berkata, "Siapa mencintai Allah, mencintai karena Allah, berarti telah sempurna kewaliannya."

Berikut ini beberapa pengalaman ruhani al-Syadzili sebagaimana dituturkan Dr. Abdul Halim Mahmud.

- Suatu ketika aku merasa seakan-akan sedang bersama para nabi dan kaum *shiddiqin*. Karena tak ingin berpisah dari mereka, aku berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, berilah aku jalan mereka, tetapi hindarkan aku dari cobaan yang Engkau timpakan kepada mereka."

---

[36]Maryam (19): 49-50

Tiba-tiba aku mendengar jawaban, "Jika sudah Kutakdirkan maka akan Kukuatkan kamu sebagaimana dulu Aku menguatkan mereka."

- Suatu waktu aku merasa berada di suatu tempat yang teramat tinggi. Kemudian aku bertanya, "Tuhanku, ahwal seperti apa yang paling Engkau cintai? Bacaan macam apa yang paling tepat di sisi-Mu? Amal apakah yang paling menunjukkan kecintaan kepada-Mu? Berilah aku petunjuk!"

  Tiba-tiba aku mendengar suara yang berkata, "Ahwal yang paling Dia cintai adalah rida yang disertai penyaksian (*musyâhadah*). Bacaan paling tepat di sisi-Nya adalah *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain Allah). Dan, amal yang paling menunjukkan kecintaan kepada-Nya adalah benci kepada dunia, termasuk kepada manusia selaku penghuninya."
- Pernah aku merasa seolah-olah berada di hadapan Tuhan, lalu Dia berkata, "Jangan pernah merasa aman dari tipu daya-Ku dalam hal apa pun meskipun Aku memberimu rasa aman. Sebab, tak ada sesuatu pun yang mengetahui-Ku secara menyeluruh."

* * *

Munajat di atas menunjukkan bahwa Abu al-Hasan al-Syadzili benar-benar larut dan tenggelam bersama Allah sebagaimana para wali dan para pencinta Allah lainnya. Jiwanya yang jernih dapat menyaksikan Sang Kekasih yang selalu dicintainya. Ia larut dan terlena dalam cinta ilahiah. Ia hidup dalam rengkuhan cahaya yang tak mampu dilukiskan kata-kata dan tak dapat dirasakan kecuali oleh mereka yang terjun dan menjalaninya langsung.

Imam al-Qusyairi mengungkapkan, "Syariat adalah hakikat. Karena, hanya dengan syariat hakikat bisa dicapai. Sebaliknya, hakikat adalah syariat. Karena, makrifat kepada Allah hanya dicapai melalui syariat."

Al-Qusyairi menambahkan, "Syariat adalah ucapan, tarekat adalah perbuatan, hakikat adalah ahwal, sedangkan makrifat adalah modal pokok. Semua itu merupakan warisan Rasulullah. Jika tubuh disucikan dengan debu atau air maka tarekat disucikan dengan menanggalkan jiwa dari nafsu, dan hakikat disucikan dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah."

Setelah mendalami filsafat dan ilmu-ilmu lain pada zamannya, al-Ghazali menuturkan dalam *al-Munqidz min al-Dhalâl* bahwa tarekat sufi

merupakan puncak perjalanan seorang hamba menuju Allah. Lebih jauh ia mengatakan:

"Setelah mendalami ilmu-ilmu ini, kupusatkan perhatian pada tarekat. Akhirnya, aku tahu bahwa tarekat adalah perpaduan sempurna antara ilmu dan amal. Dari amal ini para sufi mampu mengatasi berbagai aral yang merintangi jiwa, membersihkannya dari perangai kotor dan sifat buruk sehingga dengan begitu hati terbebas dari apa pun selain Allah, tersingkap dan terang benderang dengan zikir kepada Allah.

Bagiku, ilmu lebih mudah dibanding amal. Karena itulah aku memulai jalan tarekat dengan mempelajari kitab-kitab para sufi, seperti *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, karya-karya al-Muhasibi, dan berbagai catatan Imam al-Junaidi. Seorang dokter yang pernah merasakan sakit pasti tahu persis apa itu sehat, apa saja yang membuat dirinya sehat, dan apa saja obat yang harus diminum supaya sehat. Seperti itu pulalah perbedaan antara orang yang mengetahui hakikat zuhud, syarat-syarat serta sebab-sebabnya, dan orang yang mengalaminya langsung dengan menjauhkan diri dari dunia.

Dengan demikian, seseorang tidak disebut sufi kecuali jika ia mengalami langsung setiap keadaan ruhani (ahwal) yang dilaluinya, bukan hanya

mengetahui kata-kata dan teori tentangnya. Apa pun yang mereka dapatkan melalui ilmu, aku pun bisa mendapatkannya. Kudapatkan tidak hanya dengan cara belajar dan mendengarkan, tetapi juga melalui intuisi dan suluk.

Melalui ilmu yang kupelajari dan suluk yang kujalani, kuperoleh kemantapan iman dan keyakinan kepada Allah, kenabian, dan Hari Akhir. Tiga landasan keimanan ini tertancap kuat dalam jiwaku bukan melalui dalil tertentu, melainkan lewat serangkaian sebab dan berbagai petunjuk yang tersingkapkan kepadaku (*qarînah*).

Bagiku, tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat kecuali dengan takwa. Caranya adalah dengan menjauhkan diri dari segala hasrat nafsu; memutuskan hati (bukan tubuh) dari segala ketergantungan pada dunia; berpaling dari negeri tipu daya, kembali ke negeri kekal abadi, dan menyerahkan segala keinginan kepada Allah. Semua itu tidak akan bisa diraih secara sempurna tanpa memalingkan diri sepenuhnya dari urusan pangkat dan harta serta berlari sejauh-jauhnya dari segala kesibukan dan hubungan duniawi.

* * *

Dunia tasawuf adalah dunia jasmani sekaligus ruhani. Tasawuf adalah dunia tersingkapnya hakikat.

Allah telah memudahkan ketersingkapan itu bagi orang yang berani menempuh jalan ruhani dan mengalaminya langsung. Dunia tasawuf tidak bisa dirasakan kecuali oleh mereka yang menjalaninya dan langsung mengalaminya. Dunia ini tak dapat dicicipi kecuali oleh mereka yang menempuh segala rintangan di jalan menuju Allah. Kedalaman dunia ini dan hakikatnya tak dapat diperkirakan dan diukur kecuali oleh mereka yang menyelaminya langsung serta berenang di lautan kejernihan dan cahayanya.

Suatu ketika, setelah mengalami suatu tahapan ruhani (ahwal), Abu al-Hasan al-Syadzili berkata, "Suatu hari aku merasa bukan apa-apa. Aku merasa tidak berada di suatu ahwal dan maqam apa pun. Maka, kubenamkan diriku dalam rumah minyak wangi. Aku benar-benar tenggelam. Saking lamanya tenggelam, sampai-sampai aku tidak mencium bau apa pun. Lalu kudengar suara, 'Tanda adanya tambahan adalah hilangnya tambahan karena saking besarnya tambahan.'"
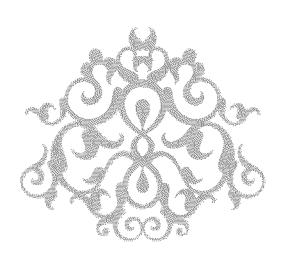
Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah, sebagaimana dituturkan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili, adalah tarekat yang tidak sulit dan tidak aneh. Apa yang harus dilakukan pengikutnya adalah mengikuti garis ketentuan Al-Quran dan sunnah, mengerjakan semua perintah fardu, dan menetapi serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah.

Sebagaimana tarekat lainnya, Tarekat Syadziliyah juga bertumpu pada praktik zikir, sesuai dengan firman Allah, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku pun ingat kepadamu."*[37]

Al-Syadzili mengatakan, "Ada empat macam zikir. *Pertama*, zikir yang membuatmu tidak lupa

---

[37]Al-Baqarah (2): 152

kepada Allah, atau membuatmu tidak khawatir lupa kepada Allah. *Kedua*, zikir yang membuatmu takut akan siksa Allah atau dijauhkan dari-Nya, dan membuatmu cinta kepada nikmat Allah serta kedekatan dengan-Nya. *Ketiga*, zikir yang mengingatkanmu bahwa kebaikan berasal dari Allah, sedangkan keburukan dari dirimu sendiri, walaupun tetap Allah yang memperbuat dan memilih. *Keempat*, zikir yang membuatmu diingat Allah, sesuai firman-Nya: '*Karena itu, ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu.*' Dengan zikir ini Allah mengingat hamba-Nya meskipun sang hamba tidak boleh bergantung kepada hal ini.

Lidah seorang hamba hendaknya selalu bergerak mengucap zikir dan menyebut Allah Zat Mahatinggi. Ketika seorang hamba masuk dalam zikir maka yang dizikirkan akan disebut, dan yang disebut akan menyebut. Jadi, sudah semestinya setiap hamba menyertai dirinya dengan zikir *lâilâha illallâh.*"

Setelah mengkaji pernyataan-pernyataan al-Syadzili, Dr. Amir al-Najjar memaparkan prinsip-prinsip Tarekat Syadziliyah sebagai berikut.

Di antara prinsip dasar Tarekat Syadziliyah adalah tidak ikut mengatur bersama Tuhan dan tidak memilih. Di sini Abu al-Hasan al-Syadzili menyeru para pengikutnya untuk tidak ikut mengatur

bersama Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pengaturan Allah; tidak memilih dan menyerahkan sepenuhnya kepada pilihan Allah. Sebab, Dialah Yang Maha Mengatur segalanya, dan segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Al-Syadzili menuturkan, "Jika kau mencintai Allah, serahkan semua kehendak dan keinginanmu kepada Allah. Seorang hamba tidak akan pernah sampai kepada Allah selama dalam dirinya masih bersisa sekecil apa pun kehendak dan keinginan."

Ia menambahkan, "Barang siapa tidak ikut mengatur bersama Allah dan menyerahkan pengaturan sepenuhnya kepada Allah, tidak memilih dan menyerahkan pilihan sepenuhnya kepada Allah, tidak memandang dan menyerahkan pemandangan sepenuhnya kepada Allah, dan menyerahkan kemaslahatan dirinya sepenuhnya kepada ilmu Allah—pasrah, rida, tawakal, dan menguasakan segalanya kepada Allah, sungguh ia telah diberi balasan yang baik oleh Allah."

Melengkapi pendapatnya di atas, al-Syadzili berkata, "Jangan memilih sedikit pun menyangkut urusanmu. Pilihlah untuk tidak memilih. Tinggalkan pilihanmu, putusanmu, dan segala sesuatu menuju Allah.

“Kenali Allah, lalu jadilah apa saja sesukamu.”

—Syekh al-Syadzili

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.[38]

Tentang kenapa manusia terhijab dari Allah, al-Syadzili mengatakan, "Ada dua hal yang paling sering membuat manusia terhijab dari Allah, yaitu susah soal rezeki dan takut kepada makhluk. Hijab paling besar adalah yang pertama—susah soal rezeki. Hijab yang kedua, yakni takut kepada makhluk, banyak orang yang bisa menghindarinya. Tapi, hijab yang pertama, yaitu susah soal rezeki, hanya segelintir orang yang bisa mengatasi. Sebab, urusan rezeki kerap dianggap sebagai kebutuhan pokok dan semua orang sangat membutuhkannya untuk menegakkan tubuh.

Siapa pun yang mempelajari ajaran al-Syadzili akan menyadari bahwa ia bukan penganut Jabariyah, yaitu paham yang menganggap manusia terpaksa dan tidak punya pilihan dalam bertindak. Terbukti, al-Syadzili menyeru murid-muridnya untuk melakukan amal kebaikan, dan menyebut amal kebaikan sebagai keutamaan terpenting yang harus dinikmati setiap muslim. Karena kita tidak pernah mengetahui qada Allah, kita harus berusaha, dan

---

[38]Al-Qashash (28): 68

pada saat yang sama harus tawakal kepada Allah. Jadi, al-Syadzili mengajak kita untuk tawakal, bukan menggantungkan perbuatan kepada Allah.

Karena itu, siapa yang bertekad menuju Allah, ia harus terus berzikir dan disiplin membaca hizib.

Ada yang beranggapan, termasuk mazhab Ibn Taimiyah, bahwa sebagian hizib al-Syadzili bersumber dari lafal-lafal ekstrem. Mereka lupa, lafal-lafal hizib yang sangat menggugah itu menunjukkan betapa al-Syadzili sangat intens memasuki alam zikir yang kemudian terpancar melalui lisannya. Apa yang ia ucapkan dan ia lakukan memancar dari cahaya di dadanya. Apa yang ia ucapkan adalah ekspresi kegembiraan, kerinduan, dan cintanya kepada Allah. Kalau ucapannya terkesan kabur dan tidak jelas, itu wajar dalam tradisi tasawuf, karena ia mengungkapkan cinta dan kegembiraan yang meluap-luap. Sebagian ungkapannya itu tidak dapat ditangkap dan dipahami secara jelas karena orang-orang menafsirkannya secara berbeda-beda. Sementara, al-Syadzili sendiri, dalam ketenggelaman ekstatiknya, tidak membedakan mana ungkapan ekstatik dan mana yang bukan seperti yang dilakukan para sufi-filsuf. Tak pernah al-Syadzili menyebut dirinya berada dalam keadaan hulul atau ittihad. Tak pernah sekalipun ia mengaku sedang berada dalam keadaan fana. Dan, kita tak pernah

menjumpai jejak wihdatul wujud dalam ajaran-ajarannya. Yang terlihat, al-Syadzili begitu antusias dan intens mengamalkan Al-Quran dan sunnah.

Dalam buku *al-Adab al-Shûfiy: Ittijâhâtuh wa Khashâishuh*, Dr. Shabir Abd al-Dayim mengatakan bahwa uzlah, ibadah, diam, zuhud, dan kasih pada fakir miskin adalah nilai-nilai utama tasawuf yang mencerminkan inti ajaran tasawuf-filosofis. Penerapan nilai-nilai ini bervariasi dalam laku sufistik Nabi saw. dan para sahabat.

Sebelum diangkat menjadi rasul, Nabi menyendiri di Gua Hira, merenungi hakikat semesta, dan berusaha meraih kecerahan pemikiran. Dalam situasi uzlah seperti ini beliau dituntut diam, menyerahkan diri, dan total beribadah. Puncaknya, turunlah wahyu dan diangkatlah beliau sebagai rasul. Dan, dengan demikian, berakhirlah periode uzlah dalam kehidupan beliau dan mulailah babak baru: babak jihad dan perjuangan yang sebenarnya.

Nabi saw. dikenal sebagai pribadi yang sangat zuhud. Rasulullah menolak segala godaan musuh yang menawarkan kepadanya berbagai nikmat dunia agar beliau menghentikan dakwah. Namun, Rasulullah saw. menghadapi mereka dengan kekuatan tanpa kenal kompromi, dengan sikap kesatria tanpa pernah mengelak.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî* dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi berfirman, 'Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya bila ia menyebut dan mengingat-Ku. Jika ia menyebut dan mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan menyebut dan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut dan mengingat-Ku di suatu kelompok maka Aku akan menyebut dan mengingatnya di suatu kelompok yang lebih baik lagi. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya apa yang engkau zikirkan menyangkut keagungan Allah—baik berupa tahlil, takbir, maupun tamjid—berayun-ayun di sekitar Arasy. Bergaung seperti lebah menyebut-nyebut para pemiliknya. Apakah di antara kalian tidak ingin memiliki sesuatu yang menyebut-nyebut namanya?"

Dalam kitab *Jâmi'*, al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah ibn Masud bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada malam Isra aku dipertemukan

dengan Ibrahim a.s., lalu katanya, 'Muhammad, kabarkan kepada umatmu bahwa surga itu tanahnya harum dan indah, airnya tawar; bahwa surga itu berupa lembah yang bibit tanamnya adalah *subhânallâh walhamdulillâh walâilâha illallâh wallâhu akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar).'"

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah berdoa ketika keluar dari masjid, "*Allâhummaj'alnî nûran* (Ya Allah, jadikanlah aku cahaya)."

Rasulullah memohon kepada Allah agar semua unsur lahir dan batin dirinya dijadikan cahaya. Beliau berdoa agar diliputi cahaya dari segala arah. Agar setiap inti dan totalitas beliau dijadikan cahaya. Rumah beliau yang disiapkan untuk pengikut-pengikutnya adalah cahaya yang berpijar-pijar. Dan, Allah sendiri yang Mahamulia lagi Mahatinggi adalah cahaya langit dan bumi. Cahaya adalah salah satu asma-Nya. Kegelapan jadi terang berkat cahaya wajah-Nya.

Coba simak doa Nabi saw. ketika berada di Taif, "Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu—yang karenanya kegelapan jadi terang dan seluruh urusan dunia akhirat jadi baik—dari murka dan amarah-Mu. Bagi-Mu kerelaan maka berilah aku

kerelaan. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu."

Dalam perjalanan menuju impian dan harapan, para sufi meneladani ibadah, kezuhudan, dan kefakiran Nabi saw. serta Khulafa Rasyidin. Para sufi juga meneladani amal dan tingkah laku mereka demi meraih rida Allah. Bukankah Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba Allah ada manusia yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi para nabi dan syuhada begitu menginginkan tempat mereka di sisi Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

"Siapakah mereka, wahai Rasulullah? Apa amal mereka, karena kami juga ingin menjadi seperti mereka," tanya seorang sahabat.

Rasulullah saw. menjawab, "Mereka adalah suatu kaum yang tidak memiliki hubungan darah, tidak saling mewarisi harta, tetapi saling mencintai semata karena ruh Allah. Sungguh wajah mereka adalah cahaya. Sungguh mereka berada di atas mimbar-mimbar cahaya. Mereka tidak takut ketika semua manusia merasa takut. Mereka tidak sedih tatkala semua manusia berduka. Mereka berkata (lalu beliau membaca ayat), '*Ingatlah,*

sesungguhnya wali-wali Allah tidak sedikit pun merasa takut dan sedih.'"[39]

Ketika membeberkan sejarah bagaimana para sufi menimba pengalaman dalam menempuh perjalanan menuju Allah, Dr. Shabir Abd al-Dayim mengatakan sebagai berikut.

Dalam suluk Khulafa Rasyidin terdapat sajian dan kado spiritual yang indah bagi kaum sufi. Terutama pada khalifah kedua, Umar ibn al-Khaththab, yang dalam banyak hal mereka jadikan sumber teladan, khususnya hal-hal berikut.

1. Suka mengenakan pakaian bertambal.
2. Menunjukkan kemurahan hati.
3. Hidup keras, mengekang keinginan duniawi, dan menjauhi syubhat.
4. Tidak ambil pusing dengan makian orang dalam menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan.
5. Memberi hak yang sama tanpa melihat orang dekat atau orang jauh.
6. Gigih dalam menjalankan ketaatan.

Diriwayatkan bahwa Utsman ibn Affan berkata, "Saya lihat seluruh kebaikan menyatu dalam

---

[39] Yûnus (10): 62

empat hal, yaitu menunjukkan cinta kepada Allah dengan mengerjakan amal-amal sunnah, tabah menjalankan ketentuan-ketentuan Allah, rida terhadap takdir Allah, dan merasa malu di bawah tatapan Allah."

Ali ibn Abi Thalib berkata dalam suatu riwayat, "Kebaikan seluruhnya menyatu dalam empat hal: diam, berbicara, melihat, dan bergerak. Berbicara tanpa zikir kepada Allah adalah sia-sia. Diam tanpa zikir kepada Allah adalah alpa. Melihat tanpa mendapat pelajaran adalah kelalaian. Bergerak bukan dalam rangka ibadah kepada Allah tidaklah bernilai. Maka, Allah mengasihi hamba yang menjadikan bicaranya sebagai zikir, diamnya sebagai pikir, penglihatannya sebagai iktibar, dan geraknya sebagai ibadah, dan orang lain selamat dari lidah dan tangannya."

* * *

Bukankah citra seperti itu yang kita saksikan pada kesufian Imam Abu al-Hasan al-Syadzili? Citra yang menitis dari sejarah hidup Rasulullah, para sahabat, dan para khalifah. Citra yang terukir jelas dalam ibadahnya, uzlahnya ketika di Tunisia, serta kembalinya ke tengah-tengah manusia untuk membimbing dan menuntun mereka ke jalan penyerahan diri hadapan Allah. Citra seperti itu pula yang

kita lihat dalam petualangannya ke Irak dan Mesir. Kita dapat mengetahui dari ajaran dan muridmuridnya bahwa tarekat yang ia kembangkan menitikberatkan laku ibadah.

Ibn Athaillah al-Sakandari menuturkan dalam *Lathâif al-Minan* bahwa al-Syadzili berkata, "Kenali Allah, lalu jadilah apa saja sesukamu."

Bagi al-Syadzili, titik masalahnya bukan pada bentuk dan penampilan lahiriah. Kesufian seseorang tidak tergambar pada pakaian yang compangcamping. Ia sendiri mengenakan pakaian yang bagus, menunggangi kuda yang tangkas, dan bekerja di ladang sebagaimana kebanyakan orang. Padahal, ia seorang sufi, yang imannya sangat kuat, sangat warak, ahli ibadah, serta disiplin membaca wirid dan hizib. Semua yang dimilikinya bukanlah untuk dirinya, melainkan untuk orang lain. Ia memiliki harta, tetapi harta tak bisa memilikinya.

* * *

Pada masa sahabat tasawuf mewujud dalam rupa zuhud. Gambaran ini ini dapat kita saksikan pada sosok seperti Abu Dzar al-Ghifari dan Abu Hurairah. Gaya dan gambaran itu mengalir pada generasi tabiin seperti Hasan al-Bashri yang selalu dicekam sedih dan tangis. Saking takutnya kepada

Allah, ia berujar, "Seolah-olah neraka hanya dibuat Allah untuknya."

Memasuki abad kedua Hijriah, tasawuf terekspresikan dalam rupa cinta kepada Allah sebagaimana tampak pada sosok Rabiah al-Adawiyah. Baginya, cinta kepada Allah merupakan tujuan terpenting dan tertinggi. Ia menyembah Allah bukan karena takut akan neraka dan berharap akan surga. Ia menyembah Allah semata-mata karena cinta dan ingin mendekat pada Zat Yang Mahamulia.

Kucintai Engkau dengan dua cinta
Cinta karena gairah, cinta karena Engkau pantas dicinta
Cinta karena gairah membuatku sibuk hanya mengingat-Mu
Menyingkirkan segala yang lain selain Engkau
Cinta karena Kau pantas dicinta membuat-Mu menyingkap tabir
Sehingga aku pun dapat menatap-Mu

Selanjutnya, cinta ini tampak pula pada puisi-puisi Ibn Arabi dan Ibn al-Faridh, meskipun kadang-kadang ekspresi mereka dicampuri konsep filsafat yang tidak jelas.

Cinta ilahiah merupakan salah satu bagian penting dalam semua tarekat. Al-Syadzili pun tersungkur di hadapan Tuhan, melantunkan doa-doa

kerinduan yang dalam, karena cintanya kepada Allah.

"Wahai Allah. Wahai Yang Maha Pembuka. Wahai Yang Maha Mengetahui. Wahai Yang Mahakaya. Wahai Yang Maha Pemurah. Bukalah hatiku dengan cahaya-Mu. Kasihanilah aku dengan ketaatan kepada-Mu. Hijablah aku dari durhaka kepada-Mu. Anugerahilah aku makrifat kepada-Mu. Cukupkanlah aku dengan kekuasaan-Mu hingga aku tak butuh kekuasaanku, dengan ilmu-Mu hingga aku tak butuh ilmuku, dengan kehendak-Mu hingga aku tak butuh kehendakku, dengan hidup-Mu hingga aku tak butuh hidupku, dengan kesucian-Mu hingga aku tak butuh kesucianku, dengan keberadaan-Mu hingga aku tak butuh keberadaanku, dengan penghampiran-Mu hingga aku tak butuh penghampiranku, dengan kedekatan-Mu hingga aku tak butuh kedekatanku, dengan cinta-Mu hingga aku tak butuh cintaku, dengan pembenaran-Mu hingga aku tak butuh pembenaran, dengan penjagaan-Mu hingga aku tak butuh penjagaanku, dengan pengawasan-Mu hingga aku tak butuh pengawasanku, dengan pengaturan-Mu hingga aku tak butuh pengaturanku, dengan ikhtiar-Mu hingga aku tak butuh ikhtiarku, dengan daya dan upaya-Mu hingga aku tak butuh daya dan upayaku, serta dengan

kedermawanan-Mu, kemurahan-Mu, anugerah-Mu, dan rahmat-Mu hingga aku tak butuh ilmu dan amalku. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Tarekat Imam Abu al-Hasan al-Syadzili bersih dari bidah dan khurafat. Karena itu, tidak aneh bila beberapa ulama besar di zamannya, seperti al-Izz ibn Abdul Salam, Ibn Daqiq al-Id, dan ulama Mesir lain yang dikenal alim di masanya, tak segan mendatangi majelisnya.

Imam al-Syadzili mengatakan, "Ada dua hal yang memudahkan jalan menuju Allah, yaitu cinta dan makrifat."

Menjadi jelas bahwa tarekat al-Syadzili berpijak di atas jalan makrifat. Dan, makrifat tak bisa dicapai tanpa mengamalkan syariat dengan sungguh-sungguh serta menetapi segala yang wajib diketahui setiap muslim, yang halal maupun yang haram.

Demikian pula dengan cinta. Objek dan tujuan semua sufi dari masa ke masa ini berpijak di atas landasan bahwa cinta ilahiah adalah buah manis ibadah. Maka, jika kau mencintai Allah, kau harus menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mencecap lezatnya iman dan indahnya keyakinan.

Dalam kesempatan lain al-Syadzili berkata, "Hanya ada satu cara kami memandang Allah, yaitu dengan mata batin keimanan dan keyakinan. Dengan cara ini kami tidak memerlukan dalil dan bukti. Berkat cinta, makrifat turun ke hati tanpa memerlukan dalil dan bukti. Dalam cinta ilahiah, kami tak melihat satu pun makhluk. Adakah dalam wujud ini selain Sang Maharaja Yang Mahahaq? Jika memang harus ada, itu tak lebih dari serupa partikel debu di udara yang jika kita selidiki, kita tidak akan menjumpai apa-apa."

Di sini kita lihat ajaran al-Syadzili bahwa berkat cinta Allah, partikel-partikel hakikat menjadi jelas terlihat. Hanya melalui cinta inilah manusia akan sampai pada makrifat laduniah—makrifat yang didicurahkan langsung dari sisi Allah—dan ia akan merasakan getar keagungan-Nya. Sementara, segala sesuatu selain Dia tak lebih serupa debu di udara, yang jika kita selidiki tidak ada apa-apa di sana.

Pernyataan di atas dinukil Dr. Amir al-Najjar dari kitab *al-Haqîqah al-'Âliyah*, karya al-Suyuthi. Di situ juga dijelaskan bahwa Imam al-Syadzili tidak membolehkan *samâ'*.

Imam al-Syadzili berkata, "Aku bermimpi seolah memegang kitab *al-Faqîh* Ibn Abdul Salam dan lembaran-lembaran puisi. Tiba-tiba mendiang

guruku berdiri di depanku, meraih kitab Ibn Abdul Salam dari tanganku dengan tangan kanannya dan mengambil lembaran-lembaran puisi dengan tangan kirinya. Lalu ia berkata kepadaku dengan nada mencela, 'Apakah kamu sudah berpaling dari ilmu-ilmu yang cerdas?'

Ia menunjuk pada kitab Ibn Abdul Salam dan pada lembaran-lembaran puisi orang yang berselera rendah. Lalu, ia lemparkan lembaran-lembaran puisi ke tanah sambil berkata, 'Siapa banyak membaca ini, berarti telah diperbudak nafsu dan dikerangkeng impian kosong. Hatinya dikuasai kelalaian dan kealpaan. Ia tak memiliki tekad dan kehendak kuat untuk melakukan kebaikan dan mendapat pencerahan. Mereka saling menyimak seperti kaum Yahudi, tetapi tak seorang pun yang mencapai apa yang dicapai *ahlu syuhûd*—orang yang mencapai maqam penyaksian. Jika yang zalim tak berhenti dari kezalimannya, Allah akan membalik bumi ke langit dan langit ke bumi."

Dr. Amir al-Najjar juga menukil apa yang dikatakan Imam al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, "Dalam tarekat syekh Abu al-Hasan al-Syadzili tidak kita jumpai praktik menyimak puisi-puisi."

* * *

Itulah selayang pandang tentang tarekat al-Syadzili yang memiliki puluhan ribu pengikut di Mesir dan belahan lain dunia dengan wirid dan hizib yang dipegang teguh dari generasi ke generasi, mengalir dari hati ke hati. Al-Syadzili tidak pernah menulis buku. "Sahabatku adalah bukuku," begitu yang sering dikatakannya.

Wirid dan hizib-hizib itu sebenarnya adalah untaian doa al-Syadzili yang teramat menggugah. Wirid dan hizib itu adalah kuncinya untuk mengenal Tuhan. Lewat wirid yang ia munajatkan ini, juga lewat ibadah dan ketakwaannya, ia mendapat limpahan karunia tak terhingga dari Allah sehingga ia menapak jauh ke puncak alam ruhani.

Al-Syadzili melukiskan, "*Ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya yang telah ditarik oleh Allah dari segala keburukan hingga ke akar-akarnya, diperlakukan dengan baik dalam segala aspeknya, dibikin mencintai khalwat, dan dibukakan untuk mereka jalan munajat. Lalu Allah mengenalkan diri-Nya hingga mereka pun mengenal-Nya, menunjukkan cinta hingga mereka pun mencintai-Nya, menunjukkan jalan hingga mereka pun menempuhnya. Mereka selalu bersama-Nya dan hidup hanya untuk-Nya. Mereka tak dibiarkan bersama yang lain, tak dihijab dari wajah-Nya, tetapi dihijab dari apa pun selain Dia. Mereka tak

mengenal apa pun selain Dia, tak mencintai apa pun selain Dia. Mereka adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Mereka adalah para *ulul al-bab*."

Rupanya Imam al-Syadzili ingin naik bersama murid-muridnya ke suatu tingkat yang dicapai para *ahlullah*. Seperti diungkapkan Khalid Muhammad Khalid, hal paling pokok bagi *ahlullah* adalah bahwa mereka mengetahui sedalam-dalamnya inti hubungan Allah dengan hamba-hamba-Nya.

Sesungguhnya pintu Allah selalu terbuka untuk kita semua; yang tunduk maupun yang durhaka, yang berbakti maupun yang berdosa. Siang malam Dia selalu menyeru kita, "Adakah yang meminta ampun? Akan Kuampuni. Adakah yang meminta rezeki? Akan Kulimpahi."

Dia menginginkan kita apa adanya; termasuk lumpur dan juga cahaya dalam diri kita. Jangan putus atas dari karunia-Nya. Jangan cemaskan kemurahan, kedermawanan, pemberian, dan kebaikan-Nya. Selagi kita sudi menyeru-Nya, Dia pasti akan menyambut kita. Jika kita tunduk kepada-Nya, Dia tidak akan berpaling dari kita. Karena itu, kita harus tetap berharap meski setetes dari samudera cinta dan kehendak-Nya.

Di sinilah titik soal dan pangkal masalahnya. Kita harus menginginkan Dia, bergegas menuju Dia, dan menyungkurkan diri di hadapan-Nya. Adapun sesudahnya adalah sesuatu yang tertangkap mata, tak terserap telinga, tak tebersit di hati manusia. Itulah keadaan orang-orang yang *menginginkan wajah-Nya*. Mereka bahagia dunia akhirat.

Tapi, bagaimana cara untuk meraihnya?

Syekh al-Wasithi mengungkapkan kiatnya: "Maqam awal yang harus ditapaki seorang *murîd* (orang yang menginginkan Allah) adalah menghilangkan keinginan dan menyerahkannya pada keinginan Zat Mahahaq."

Hal senada diungkapkan Abu Yazid al-Busthami dalam tuturan yang lebih tegas, "Jika kau mengucap, 'Wahai Tuhanku,' apakah menurutmu kau berhak mengucapkan kata itu? Tidak! Tapi, datang juga seruan dari Tuhanmu, 'Tanggalkan dirimu, kemarilah!"

Jadi, begitulah para *ahlullah* berpikir. Ketika kau menginginkan wajah Allah, artinya tak ada lagi diri yang tersisa dalam hidupmu. Seluruhnya habis, sirna sama sekali!

Kau membutuhkan lampu senter hanya dalam gelap. Di bawah terang matahari, kau sama sekali tak memerlukannya. Bahkan melupakannya. Lupa

bahwa ia ada. Sama halnya kau merasa dirimu ada hanya ketika tak ada orang ketiga. Ketika kau berada di depan orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya, kau akan merasa dirimu terbagi dengan mereka sesuai dengan kadar kepentingan masing-masing mereka untukmu.

Khalid Muhammad Khalid menambahkan, "Terlebih lagi jika kau berada di hadapan orang besar. Pasti kau grogi dan tersipu malu. Bahkan, bisa jadi kau kehilangan keseimbangan. Lalu bagaimana jika kau berada di hadapan Tuhan? Pasti kau merasa seluruh tubuhmu lenyap luruh. Apakah kau ingin berada di hadirat Tuhan semesta alam tanpa merasa ada sesuatu yang baru: betapa kerdilnya hamba dan betapa besarnya Tuhan?

Sesuatu yang baru itu adalah tanggalnya engkau dari dirimu: "Tanggalkan dirimu, kemarilah!"

Jelasnya, singkirkan keinginanmu sehingga yang ada hanya keinginan Zat Mahahaq.

* * *

Alangkah indah ungkapan al-Syadzili, "Barang siapa mencintai Allah dan mencintai karena Allah maka sungguh telah sempurna cintanya." Selama kau mencintai Allah, tentu kau akan bertindak atas rida-Nya, tunduk kepada-Nya, dan mengerjakan ajaran Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya. Kau

akan merasa malu mengerjakan sesuatu yang membuatmu terjauh dari Kekasih yang engkau cintai."

Cinta adalah pintu emas menuju hadirat Allah, alam ruhani dan ketersingkapan, serta menyaksikan apa yang tak tertangkap mata, tak tercerap telinga, tak terlintas di benak manusia.
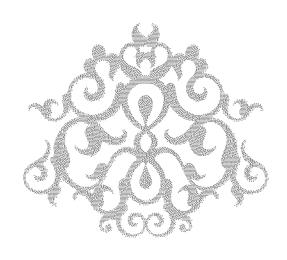
Mukjizat dan Karamah

Mukjizat adalah sesuatu di luar kebiasaan/kewajaran, di luar alam pikiran normal, yang diberikan Allah khusus untuk para nabi dan rasul. Sementara, karamah adalah sesuatu di luar kebiasaan/kewajaran, di luar alam pikiran normal, yang diberikan Allah khusus untuk para wali.

Mukjizat merupakan keniscayaan bagi para nabi. Dengan mukjizat itu mereka punya amunisi untuk meyakinkan manusia bahwa risalah yang mereka bawa benar adanya. Sebab, tak mudah bagi seseorang untuk beralih dari keyakinan yang diwarisinya turun-temurun dari leluhur dan nenek moyang pada keyakinan baru. Peralihan itu menjadi lebih sulit karena faktor kebodohan dan keterbelakangan pemahaman yang membuatnya tak

mampu menyerap dengan baik ajaran yang didakwahkan para utusan Allah itu.

Mukjizat mengatasi hukum alam dan melampaui pengetahuan baku manusia. Prinsipnya, seperti dikemukakan Muhammad Ahmad al-Mawla, "Mukjizat tidak tunduk pada aturan umum, tidak bertekuk pada hukum yang lazim. Sungguh keliru jika ada yang mendekati mukjizat dengan akal dan menganggapnya sebagai kewajaran. Sebab, dengan begitu, mukjizat kehilangan jati diri dan hakikatnya, dan pemiliknya kehilangan hujah kebenaran. Cara pandang seperti itu menjadikan mukjizat sebagai fenomena yang bisa dikaji secara ilmiah dan bisa dikaitkan dengan aksi tukang sihir atau tipuan tukang sulap."

Tentang bagaimana mukjizat turun kepada rasul, Muhammad Ahmad al-Mawla menuturkan:

Rasul tidak dapat mendatangkan sendiri mukjizat atau memesannya kepada Allah SWT. Mukjizat itu terjadi di luar kehendak dirinya. Allah yang menurukannya sesuai ilmu-Nya. Hanya Dia yang Maha Mengetahui segala: *Ilmu (Allah) meliputi segala sesuatu.*[40] Hanya Dia yang mengetahui yang gaib: *(Dia adalah Tuhan) yang Mengetahui segala yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkan yang*

---

[40] Al-Thalâq (65): 12

gaib itu kepada seorang pun.[41] Dia Mahakuasa: *Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*[42]

Allah memerintahkan kepada rasul-rasul-Nya agar tidak mengaku berilmu, kuasa, dan kaya:

> *Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.*[43]

Allah juga memerintahkan mereka agar mengembalikan urusan kiamat kepada-Nya: *Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku."*[44]

Ketika ditantang untuk menunjukkan mukjizat oleh kaum kafir Quraisy, Nabi hanya mengatakan bahwa ia hanyalah manusia biasa dan mengembalikan segala sifat kesempurnaan kepada Allah.

> *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan*

---

[41]Al-Jinn (72): 26
[42]Al-Nûr (24): 45
[43]Al-An'âm (6): 50
[44]Al-A'râf (7): 187

> *mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu punya sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan. Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu punya sebuah rumah dari emas. Atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'*[45]

Tetapi, tidak mustahil Allah memberikan sebagian sifat yang dikehendaki-Nya kepada rasul-rasul-Nya dengan memberi mereka mukjizat dalam bentuk sesuai kehendak-Nya. Ada rasul yang oleh Allah diberi mukjizat dapat mendengar sesuatu yang tidak didengar orang lain seperti yang terjadi pada Nabi Musa. Ada yang bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan manusia biasa, seperti kemampuan Nabi Isa untuk menyembuhkan buta bawaan. Ada yang bisa melihat sesuatu

---

[45] Al-Isrâ' (17): 90-92

Setelah bumi diciptakan Allah,
ia berguncang, lalu dipasak
dengan gunung. Begitu pula
ketika jiwa diciptakan Allah,
ia berguncang, lalu dipasak
dengan akal.

yang gaib yang tak bisa dilihat orang lain seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad.

Tentang jenis-jenis mukjizat, al-Mawla menguraikannya sebagai berikut.

Secara umum mukjizat para rasul itu bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Ada yang berhubungan dengan akal, seperti Al-Quran. Ada yang berkaitan dengan indriawi, seperti membelah lautan. Ada yang sebenarnya mampu dilakukan manusia, tetapi Allah mencabut kemampuan itu dari mereka, seperti kaum musyrik yang dibuat tidak mampu oleh Allah untuk menginginkan kematian.

> *Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian(mu) jika kamu memang benar." Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan yang telah diperbuat tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui orang yang aniaya.*[46]

Ada jenis mukjizat yang memang berada di luar kemampuan manusia, seperti api yang yang

---

[46]Al-Baqarah (2): 94-95

dirasa dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim serta tongkat yang menjadi ular di tangan Nabi Musa. Ada mukjizat yang berhubungan dengan benda langit, seperti bulan yang dibelah oleh Nabi Muhammad dan matahari yang dikembalikan perputarannya oleh Nabi Yasya. Ada mukjizat yang berhubungan dengan benda bumi, seperti air yang memancar dari jari-jari Nabi saw., pohon yang berbicara dengan beliau, serta pasir yang bertasbih di hadapan beliau.

* * *

Mukjizat, yang fenomenanya menyalahi hukum alam dan kewajaran, diberikan Allah kepada para rasul-Nya agar orang kafir mengimani risalah mereka. Selain mukjizat yang bersifat indriawi, ada pula mukjizat nonindriawi. Tidak ada manusia yang melihat, tetapi Nabi menuturkannya, di antaranya adalah peristiwa Isra Mikraj. Karenanya, wajar jika beberapa orang tidak percaya kalau Nabi saw. telah melakukan perjalanan pulang-pergi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa pada malam yang sama. Banyak pula yang tidak percaya kalau Nabi saw. naik ke langit tertinggi, melihat sesuatu yang tak terlihat mata, mendengar yang tak terdengar telinga, menangkap yang tak terlintas dalam benak manusia.

Mukjizat jenis ini benar-benar merupakan ujian bagi manusia. Tapi, mereka yang beriman pasti akan percaya dan membenarkannya. Sebab, Rasulullah saw. tidak berbicara kecuali yang benar, dan tidak atas kemauan sendiri. Sebaliknya, kalangan munafik dan mereka yang dikuasai nafsu mendustakan Isra Mikraj itu. Sebab, mereka memandang peristiwa itu dengan akal dan kapasitas intelektual, sedangkan peristiwa itu langsung dari Allah. Allah berfirman:

> *Maka apakah kaum (musyrik Makkah) hendak membantah (Muhammad) tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya. Penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.*[47]

* * *

---

[47]Al-Najm (53): 12-18

Itulah mukjizat yang diturunkan Allah khusus untuk rasul-rasul-Nya. Sementara, karamah diturunkan khusus untuk wali-wali-Nya demi memantapkan apa yang telah tertancap dalam jiwa mereka, entah berupa cahaya kudus, maupun berupa limpahan anugerah dari Allah yang telah mereka saksikan dengan mata batin mereka.

Berkaitan dengan karamah, para ulama mengacu pada ilmu laduni yang dilimpahkan Allah kepada Khidir; orang yang darinya Nabi Musa belajar banyak saat menemaninya. Musa tak sabar dengan apa yang ia saksikan dari hamba saleh yang dianugerahi Allah ilmu laduni ini. Musa a.s. bingung menyaksikan tindakan Khidir ketika merusak perahu milik orang-orang miskin, ketika membangun tembok di desa yang penduduknya mengabaikan mereka, dan ketika membunuh seorang remaja. Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepala Nabi bergelar *kalimullah* ini seputar perilaku aneh Nabi Khidir itu.

Setelah Nabi Musa a.s. bertanya beberapa kali dan menunjukkan ketidaksabarannya atas berbagai perilaku tak wajar itu, Nabi Khidir menjelaskan bahwa ia merusak perahu-perahu itu agar tidak dirampas penguasa yang suka mengambil paksa perahu yang masih bagus. Ia membangun tembok rumah milik anak yatim di desa yang penduduknya

mengabaikan mereka karena di bawahnya ada harta karun milik dua anak yatim yang ibu bapaknya saleh. Ia membangun tembok itu agar harta milik anak yatim itu tidak hilang hingga mereka tumbuh dewasa. Lalu, ia membunuh remaja belia itu, karena kelak ia tumbuh menjadi orang jahat. Setelah anak itu dibunuh, Allah memberi orang tuanya anak lain yang saleh. Dan yang paling penting, semua tindakan itu dilakukan Khidir atas perintah Allah.

Karamah lain mengacu pada kisah Nabi Sulaiman saat hendak memindahkan singgasana Ratu Balqis dari Yaman. Saat itu seseorang yang memiliki sedikit ilmu dari kitab Allah mengatakan bahwa ia mampu memindahkannya sebelum Nabi Sulaiman berkedip. Sebagian riwayat menyebutkan orang ini bernama Asif ibn Barqiya, dan sebagian lain mengatakan bahwa orang itu adalah Nabi Sulaiman sendiri.

Rujukan lainnya tentang karamah adalah kisah Maryam. Setiap kali Nabi Zakariya masuk ke mihrab, ia selalu melihat ada hidangan di sisi Maryam:

> *Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya bertanya, "Hai Maryam, dari*

mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah."[48]

Jelaslah, karamah itu ada, tetapi tak banyak ditampakkan. Karamah sering dikaitkan dengan dongeng atau legenda. Pemiliknya pun sering mengaku karamahnya berasal dari gurunya sehingga. Dengan begitu, mereka makin mendapat tempat di hati masyarakat dan, pada gilirannya, semakin dikagumi.

Biasanya, karamah tersebar luas pada masa-masa kemunduran ilmu dan peradaban, keterbelakangan, dan ketika situasi masyarakat tertekan, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan dinasti Mamalik dan Utsmani. Pada periode itu kezaliman tersebar di mana-mana sehingga masyarakat berlindung dan menggantungkan harapan kepada para wali dan kaum saleh dari kezaliman penguasa dan para pembesar. Pada situasi seperti itulah para wali menunjukkan karamah mereka.

Abu al-Hasan al-Syadzili sendiri berpandangan bahwa "Sejatinya, karamah adalah pencapaian istikamah secara sempurna yang mengacu pada dua hal, yaitu iman kepada Allah secara benar dan mengikuti ajaran Rasulullah lahir batin."

---

[48]Âli 'Ìmrân (3): 37

Karenanya, setiap hamba wajib berupaya sungguh-sungguh untuk mencapai keduanya. Sementara karamah, bagi kaum *muhaqqiqîn* (orang yang sudah mencapai hakikat), tidak lagi menjadi sasaran perjuangan mereka, dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Sebab, Allah dapat melimpahkan karamah kepada siapa pun hamba yang dikehendaki-Nya, tanpa memandang apakah istikamahnya sudah sempurna atau belum. Bahkan, orang yang terpedaya sekali pun bisa diberi karamah.

Kendati demikian, pada sosok Abu al-Hasan al-Syadzili kita melihat karamah itu dengan sangat jelas. Berikut ini penuturan Imam al-Syadzili sebagaimana dikutip Ibn Athaillah al-Sakandari.

Pada sebuah perjalanan aku tinggal di sebuah gua di pinggiran kota kaum muslim. Tiga hari aku diam di sana tanpa makan. Memasuki hari keempat, tiba-tiba sekelompok orang Romawi memasuki gua yang sama setelah menambatkan kapal mereka. Saat melihatku, mereka berkata, "Ada pemuka kaum muslim," sambil menaruh makanan cukup banyak lengkap dengan kuah.

Aku tertegun. Bagaimana mungkin rezekiku dari orang Romawi, bukan dari kaum muslim? Tiba-tiba aku mendengar satu suara berkata, "Lelaki sejati bukanlah orang yang ditolong

kekasihnya. Lelaki sejati adalah orang yang ditolong musuh-kekasihnya!"

* * *

Kisah lainnya tentang karamah Imam al-Syadzili dikutip oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. Abu Hasan al-Syadzili menuturkan:

Suatu ketika Allah mengujiku dan orang-orang di sekitarku. Kami dihadapkan pada satu persoalan pelik. Berhari-hari kami tak menemukan solusi dan jawaban yang tepat. Akhirnya, aku berserah diri kepada Allah, memohon perlindungan, dan mengharapkan munculnya jalan keluar.

Suatu hari datanglah seorang saleh kepadaku. Rupanya ia mengetahui persoalan kami. Aku disodori selembar kertas bertuliskan salah satu jenis bacaan shalawat.

"Baca ini dan tenggelamkan dirimu di dalamnya. Baca berulang-ulang sendirian dalam satu malam. Mudah-mudahan Allah menjadikannya jalan untuk menyelesaikan cobaan ini."

Malamnya, usai mengerjakan shalat Isya, aku duduk di kamar. Lampu kunyalakan. Kupegang lembaran itu, kubaca berulang-ulang, dan tenggelam di dalamnya. Tiba-tiba aku melihat setiap huruf tulisan itu pancarkan cahaya. Karena tak memercayai pandanganku sendiri, kupejamkan

mataku, lalu kubuka lagi. Kupejamkan lagi, lalu kubuka lagi. Begitu kulakukan berkali-kali. Tetapi, cahaya itu tetap di situ, di atas tulisan shalawat itu. Selanjutnya, kuletakkan lembaran itu tepat di depanku. Kugosok-gosok mataku, kugosok-gosok lagi, lalu kubuka. Ternyata tetap; setiap huruf di atas lembaran itu memancarkan cahaya berkilau-kilau.

Aku bersyukur memuji Allah. Aku tahu, pintu rahmat telah terbuka, dan cahaya itu adalah tandanya. Sejak itu Allah mengubur kegundahan kami, memberi jalan keluar, berkat karamah dan berkah tulisan shalawat itu.

Dr. Abdul Halim Mahmud menuturkan pengalamannya sendiri, "Suatu ketika aku menyaksikan peristiwa aneh. Pagi itu aku berada di rumah. Seperti biasa aku duduk di ruang perpustakaan dengan kepala tertunduk. Saat kuangkat kepala, mendadak kulihat satu sosok manusia di hadapanku. Aku memandanginya tanpa rasa takut sedikit pun.

Sosok itu bertubuh tinggi kurus. Kulitnya kecokelatan. Ia mengenakan serban putih di kepala. Bentuk dan model pakaiannya unik, berbeda dari orang kebanyakan. Sosok itu diam, tidak bicara apa-apa, dan aku pun diam seraya mengamatinya. Selama beberapa saat kami saling diam dengan

mata saling bertatapan. Setelah beberapa lama, tubuhnya bergerak pelan-pelan hingga akhirnya lenyap sama sekali.

Itulah pemandangan yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri.

Ketika berbicara tentang karamah para wali, Dr. Abdul Halim Mahmud mengatakan, "Orang yang mengingkari peristiwa tak wajar ini seperti ini dan orang yang mengingkari karamah para wali Allah, sesungguhnya mengingkari sesuatu yang telah terbukti secara empiris dalam sejarah manusia. Al-Quran pun menegaskannya, dan begitu juga kesaksian jumhur ulama. Bahkan, aku pun menyaksikan peristiwa tak wajar ini dengan mata kepalaku sendiri, seperti sudah kujelaskan.

Atas dasar itulah aku meyakini sisi karamah Imam al-Syadzili dan aku menuliskan salah satunya langsung setelah pembukaan dalam buku ini berdasarkan penuturan salah satu murid terdekatnya, Abul al-Abbas al-Mursi, yang menyaksikan sendiri karamah gurunya."
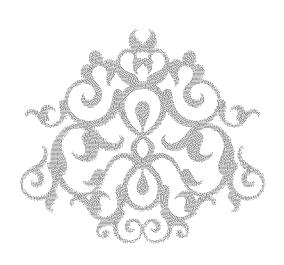
Murid-Murid Utama al-Syadzili

Abu al-Abbas al-Mursi, Penerus al-Syadzili

Kisah tentang Abu al-Abbas al-Mursi senantiasa menjadi kisah yang menakjubkan. Gambaran dan perjalanan hidupnya selalu memukau orang yang membacanya. Keilmuan dan ketokohannya sangat dikenal luas. Selain karena kedudukannya sebagai penerus al-Syadzili, pengaruhnya tersebar luas karena perjalanan hidupnya meninggalkan jejak yang indah dan mendalam.

Di sini, kami tuturkan kisah hidupnya yang inspiratif dan mencerahkan ini langsung setelah kisah tentang gurunya semata-mata dengan tujuan untuk menunjukkan betapa penting dan agung sosoknya ini. Berbicara tentang al-Mursi bisa

menghabiskan berjilid-berjilid buku. Setiap jengkal kisah hidupnya memancarkan teladan indah bagi siapa pun yang menempuh perjalanan menuju Allah; perjalanan yang tak lepas dari pengejawantahan Al-Quran dan sunnah Rasulullah.

Ibn Abbas al-Mursi pribadi yang multiwarna. Ia seorang sufi besar, ulama terkemuka, dan guru spiritual agung. Di samping itu, ia memiliki sejumlah karamah. Bagi wali Allah, karamah tak ubahnya mukjizat bagi rasul. Keduanya tak mampu dicerna akal dan tak bisa diurai secara logika. Keduanya adalah wujud kemurahan Allah bagi para nabi dan wali-Nya. Nabi Isa menghidupkan orang mati, Nabi Muhammad mengalami Isra Mikraj, dan Nabi Musa membelah lautan dengan tongkatnya. Semua itu adalah mukjizat. Sementara, contoh karamah adalah seruan Umar ibn al-Khaththab di Madinah kepada pasukannya yang sedang terkepung musuh di Syiria. Umar menyeru mereka agar naik ke bukit, dan seruannya itu, yang terpisah ribuan kilometer dapat terdengar jelas oleh pasukan muslim.

Abu al-Abbas al-Mursi dilahirkan di Mursih, sebuah negeri di Andalusia, pada 616 H/1219 M. Dari tempat lahirnya itulah namanya berasal, al-Mursi. Nasabnya berpuncak pada Sa'd ibn Ubadah, pemimpin suku Khazraj Madinah. Ayahnya

seorang pedagang. Pada usianya yang masih dini al-Mursi dikirim ayahnya pada seorang alim untuk belajar Al-Quran hingga ia menghafalnya. Ia juga belajar fikih dan ilmu agama lainnya.

Menginjak dewasa, al-Mursi mencoba belajar hidup mandiri, ikut berdagang bersama ayahnya. Umur dua puluh empat tahun sang ayah mengajaknya menunaikan ibadah haji. Malang, saat berlayar di tengah lautan kapalnya dihantam badai hingga bapak dan ibunya tenggelam dan wafat. Ia sendiri dan saudaranya, Muhammad, selamat, dan terdampar di sebuah pantai di Tunisia. Takdir mengantarkannya pada jalan tasawuf. Di negeri itulah ia bertemu dengan al-Syadzili, menjadi muridnya, dan kelak menjadi penerusnya.

Berikut ini penuturan al-Mursi tentang perjumpaannya dengan al-Syadzili dan persentuhannya dengan dunia tasawuf.

Setelah menetap di Tunisia, aku mendengar nama Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili.

"Mau ikut ke rumah al-Syadzili?" ajak seseorang kepadaku.

"Aku akan istikharah dulu."

Malamnya aku bermimpi mendaki sebuah gunung. Tiba di puncak, aku melihat seorang lelaki mengenakan baju hijau panjang bertutup kepala. Ia duduk didampingi dua lelaki di kanan dan

kirinya. Aku menatapnya, dan ia berkata kepadaku, "Aku sudah menemukan seorang pengganti." Saat itulah aku terjaga.

Usai bershalat Subuh, orang yang kemarin mengajakku mengunjungi rumah al-Syadzili datang lagi. Kami pun segera berangkat. Tiba di sana, aku sungguh terkejut. Aku melihat sosok al-Syadzili, persis seperti sosok yang kulihat dalam mimpiku, sosok yang kutemui di atas bukit. Lebih mengejutkan lagi, ia berkata, "Aku sudah menemukan seorang pengganti. Siapa namamu?"

Maka, kusebutkan namaku dan kujelaskan pula garis nasabku. Lalu, ia berkata, "Kau telah diangkat untukku sejak sepuluh tahun yang lalu."

Begitulah kisah perjumpaan al-Mursi dengan al-Syadzili. Sejak pertemuan itu, hari demi hari Abu al-Abbas al-Mursi menghabiskan hari-harinya untuk mengikuti Abu al-Hasan al-Syadzili dan berguru kepadanya. Ia terus ditempa dan dididik untuk menjadi penerus dan penggantinya. Maka, ketika dalam perjalanan haji al-Syadzili merasa ajalnya tak lama lagi, ia mewasiatkan agar kedudukannya sebagai mursyid digantikan al-Mursi.

Mursyid baru ini berkata, "Empat puluh tahun aku tak pernah terhijab dari Rasulullah. Andai pernah terhijab barang sekejap, tentu aku tidak

akan menganggap diriku layak menjadi bagian dari komunitas muslim."

Al-Mursi juga mengaku pernah bertemu dengan Khidir. Sejumlah karamahnya dapat kita jumpai dengan mudah dalam lembaran-lembaran sejarah. Sebagai contoh, diriwayatkan bahwa penguasa Yakub menyembelih dua ekor ayam. Satu disembelih, satu dicekik. Kemudian sang penguasa ini mengundang al-Mursi untuk makan bersama. Namun, ia menolak makan seraya berkata, "Satu dari dua ekor ayam ini bangkai, sedangkan seekor lainnya terkena uap bangkainya."

Diriwayatkan juga bahwa al-Mursi dan beberapa murid lain menyertai guru mereka, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, dalam perjalanan menuju Hijaz. Sayang, dalam perjalanan itu sang guru wafat. Al-Mursi memandikannya sebelum menshalatinya bersama dan menguburkannya di Humaitsarah. Sesuai titah sang guru, al-Mursi memerintahkan teman-temannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Rumah Suci Allah di Makkah dan mengabarkan bahwa akan terjadi karamah.

Kisah lebih lengkap diceritakan Abu al-Abbas al-Mursi sebagai berikut.

Waktu itu kami menempuh perjalanan bersama Syekh al-Syadzili. Saat tiba di Akhmim, Syekh berkata kepadaku, "Semalam aku bermimpi

terperangkap dalam situasi panik di tengah laut. Badai angin menghantam, gelombang saling tumbuk. Kapal oleng, nyaris karam. Aku menepi ke pinggir kapal sambil berseru, 'Hai Laut, jika kau diperintahkan untuk tunduk kepadaku maka sesungguhnya anugerah itu milik Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kau tidak diperintahkan begitu maka sesungguhnya keputusan ada di tangan Allah yang Mahamulia lagi Mahabijaksana.'

Lalu aku mendengar laut menjawab, 'Tunduk, tunduk!'"

Tidak lama kemudian Syekh al-Syadzili wafat dalam perjalanan itu dan dikuburkan di Humaitsarah, di padang Aidzab. Kami pun melanjutkan perjalanan dengan berlayar. Sampai di tengah laut, kami terperangkap dalam amukan badai. Gelombang besar menghantam kapal sehingga kami nyaris tenggelam. Aku mencoba mengingat kata-kata Syekh al-Syadzili yang diucapkan dalam mimpinya, tetapi tak kunjung ingat. Baru ketika situasi benar-benar kritis, aku berhasil mengingatnya. Bergegas aku ke tepian kapal dan berseru, "Hai Laut, jika kau diperintahkan untuk tunduk kepadaku maka sesungguhnya anugerah itu milik Allah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kau tidak diperintahkan begitu maka sungguh keputusan ada

di tangan Allah yang Mahamulia lagi Mahabijaksana."

Lalu aku mendengar laut menjawab, "Tunduk ... tunduk!"

Begitulah, laut kembali tenang dan kami pun meneruskan perjalanan tanpa kerisauan sedikit pun.

Sosok dan perjalanan hidup al-Mursi tak ubahnya buku berjilid-jilid. Kisah tentangnya tidak akan ada habisnya. Selain sebagai sufi, ia juga seorang mufasir. Kata-katanya mencerahkan dan menjadi pelita bukan hanya bagi murid-muridnya, tetapi juga bagi setiap generasi sesudahnya. Penjelasannya mendalam, sarat nilai, dan universal. Secuil dari kata-katanya yang sempat terekam memori sejarah dituturkan dengan indah oleh Ibn Athaillah al-Sakandari, di antaranya sebagai berikut:

- Setelah bumi diciptakan Allah, ia berguncang, lalu dipasak dengan gunung. Begitu pula ketika jiwa diciptakan Allah, ia berguncang, lalu dipasak dengan akal.
- Tak usah heran jika orang kebingungan selama empat puluh tahun dalam jarak setengah mil. Tapi, jika orang kebingungan dalam jarak satu jengkal selama enam puluh, tujuh puluh, atau

delapan puluh tahun, yakni kebingungan karena urusan perut, barulah itu mengherankan.

- Jika seseorang rindu bertemu orang zalim, berarti ia pun zalim.
- Apa pun yang kaudengar dariku dan kaupahami, serahkanlah kepada Allah, niscaya Dia akan mengembalikannya kepadamu saat kau memerlukannya. Adapun yang tak kaupahami dariku, serahkanlah penjelasannya kepada Allah dan dengarkanlah dalam kejernihan cermin hatimu, niscaya segalanya akan menjadi jelas bagimu.

Ada lebih banyak lagi ungkapan dan nasihatnya yang diabadikan dalam lembar-lembar sejarah. Sosok yang mengembara ke Mesir, bersahabat dekat dengan al-Syadzili, menjadi muridnya yang setia dan penggantinya, tak pernah putus asa melangkah menuju Allah hingga wafat pada 25 Zulkaidah 685 H (1287 M) dalam usia kurang lebih tujuh puluh tahun.

Siapa membaca doa-doanya akan mengetahui totalitas keimanan dan keikhlasannya kepada Allah. Betapa dalam ia tenggelam di samudera cinta kepada-Nya. Cinta yang membuatnya lupa akan segala. Simaklah doanya berikut ini yang ia panjatkan kepada Allah dengan khusyuk:

"Wahai Zat yang menyatukan manusia pada hari yang tak diragukan, satukanlah aku dengan ketaatan kepada-Mu di atas hamparan pertolongan-Mu. Pisahkanlah aku dari tujuan dunia dan tujuan akhirat, tanggalkanlah dariku urusan keduanya, dan jadikan Engkau sebagai satu-satunya tujuanku. Penuhilah hatiku dengan kecintaan kepada-Mu dan kegirangan akan cahaya-Mu. Tundukkan hatiku dengan kuasa keagungan-Mu, dan jangan serahkan aku pada diriku sekedip mata pun, juga yang lebih singkat dari itu."

Ada kisah menarik berkaitan dengan pendirian Masjid Abu al-Abbas al-Mursi. Diceritakan bahwa jenazah Abu al-Abbas al-Mursi disemayamkan di sebuah pantai. Sekitar 21 tahun kemudian seorang sodagar asal Iskandaria, Zainuddin ibn al-Quthn, bermimpi mendapat perintah untuk membangun masjid di dekat pusara beliau. Maka, Zainuddin segera berangkat menuju pantai itu dan memerintahkan pembangunan sebuah masjid yang mungil nan cantik. Masjid ini terus diperluas oleh para pecinta al-Mursi hingga akhirnya diambil alih pemerintah dan direnovasi pada 1928. Dalam renovasi tersebut diputuskan agar fondasi-fondasinya dibentuk sesuai dengan karakter dan kemuliaan sufi besar ini.

Meskipun peletakan batu fondasinya dilakukan pada 1928, renovasi masjid ini baru selesai seluruhnya pada 1944 dan menjadi masjid terindah di Timur. Masjid ini ikut menjadi saksi bisu meletusnya revolusi kebangsaan 1919 yang tercatat abadi dalam lembaran sejarah negeri itu. Halaman masjid menjadi pusat gerakan unjuk rasa, sementara di dalamnya para pemuka agama Islam dan Nasrani berkumpul bersama. Revolusi ini merambah ke berbagai sudut wilayah Iskandaria, menuntut kebebasan dan kemerdekaan bagi seluruh bangsa dari cengkeraman kuku penjajah.

Masjid ini senantiasa menjadi simbol keindahan ruhani, pembebas dari lumpur kebodohan, sumber cahaya, yang suci dari kotornya dunia, pemacu semangat untuk meraih nikmat, dan lambang kebenaran Allah.

Ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah tidak merasa takut dan tidak pula mereka bersedih.[49]

---

[49]Yûnus (10): 62

Ibn Athaillah al-Sakandari

Ibn Athaillah al-Sakandari seorang sufi yang sangat kesohor di dunia tasawuf. Murid Abu al-Abbas al-Mursi ini telah berjasa mengenalkan kepada kita dasar-dasar Tarekat Syadziliyah yang dirintis Imam Abu al-Hasan al-Syadzili dan kemudian kepemimpinannya dipercayakan kepada al-Mursi.

Ketika Ibn Athaillah al-Sakandari lahir, kakeknya masih aktif mengajar. Menurut telaah Dr. Abul Wafa al-Tiftazani terhadap berbagai rujukan tentang riwayat hidup Ibn Athaillah dan tasawufnya, sufi besar ini lahir antara 658 dan 679. Merujuk pada berbagai studi lain tentang sosok yang juga sastrawan—karena gaya bahasanya yang indah memikat—hebat ini, diketahui bahwa beliau berguru kepada beberapa ulama besar Iskandaria meliputi berbagai disiplin ilmu: fikih, tafsir, hadis, nahwu, dan lain-lain. Kebetulan, pada masa Ibn Athaillah, Iskandaria menjadi pusat ulama dan lumbung kaum sufi, terutama Imam Abu al-Hasan al-Syadzili dan muridnya, Abu al-Abbas al-Mursi.

Ayah Ibn Athaillah mengenal Abu al-Hasan al-Syadzili. Dalam kitabnya, *Lathâif al-Minan*, Ibn Athaillah menuturkan bahwa ayahnya pernah mengunjungi Imam al-Syadzili dan ia mendengar guru tarekat itu berkata, "Demi Allah, kalian telah bertanya kepadaku tentang bermacam persoalan yang

sebenarnya tidak kuketahui jawabannya. Namun, jawaban-jawabannya itu kemudian kulihat jelas tertulis di pasir dan di tembok."

Tampaknya, pada awal perjalanan ilmiahnya, Ibn Athaillah sangat terpengaruhi kakeknya, seorang alim yang sangat getol menentang tasawuf dan tidak mengakui kaum sufi. Tidak hanya menentang, bahkan ia pun mengecam dan mencela mereka. Persoalan ini diceritakan dengan jelas oleh Ibn Athaillah dalam kitabnya, *Lathâif al-Minan.*

Syekh Abu al-Abbas al-Mursi berpesan kepada murid-muridnya agar mereka mengabarinya jika aku (Ibn Athaillah), cucu seorang alim Iskandaria, datang. Maka, ketika akhirnya aku datang menemuinya, murid-murid Abu al-Abbas al-Mursi segera mengabarkannya. Aku pun dibawa menghadap al-Mursi dan kemudian diperkenalkan. Setelah duduk berhadapan, ia berkata kepadaku, "Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah didampingi malaikat penjaga gunung. Waktu itu kaum Quraisy mendustakan beliau. Lalu malaikat penjaga gunung itu berkata, 'Wahai Muhammad, bagaimana kalau bebatuan dan tanah-tanah ini kutimpakan atas mereka (kaum Quraisy)?'

'Jangan!' jawab Rasulullah, 'Aku berharap dari tulang sulbi mereka lahir orang yang bertauhid kepada Allah dan tidak menyekutukannya.'"

Aku diam mendengarkan penuturannya. Kemudian al-Mursi melanjutkan, "Rasulullah bersabar menghadapi mereka, tak pernah putus harapan bahwa dari sulbi mereka akan lahir manusia-manusia bertauhid. Sama halnya, kami pun bersabar menghadapi kakek si alim ini demi berharap lahirnya si alim ini."

Kisah di atas menunjukkan betapa Abu Abbas al-Mursi mendamba Ibn Athaillah al-Sakandari bergabung dalam Tarekat Syadziliyah. Mungkin, dengan mata batin karamahnya ia melihat bahwa pemuda yang sangat terpengaruh oleh kakeknya yang sangat menentang tarekat ini akan menjadi pengikut tarekat dan penerusnya, dan kemunculannya sudah ditunggu banyak manusia.

Harapan dan keyakinan al-Mursi ini terbukti benar.

Ibn Athaillah yang pada awalnya sangat membenci tarekat dan terus mendalami ilmu syariat akhirnya mengikuti jalan Abu al-Abbas al-Mursi, menjadi pengikut Tarekat Syadziliyah. Ia dalami tasawuf, dan kemudian memadukannya dengan ilmu syariat sehingga—seperti diakui para pengikut Tarekat Syadziliyah—ia menjadi simbol harmoni syariat dan tasawuf.

Ketika menjelaskan hubungannya dengan Abu al-Abbas al-Mursi, Ibn Athaillah menuturkan, "...

Di antara tanda kematian hati adalah tidak merasa sedih saat tak bisa menjalankan kebaikan dan tidak menyesal setelah melakukan dosa.

maka kudatangi majelisnya. Aku mendapatinya sedang berbicara panjang lebar tentang perkara-perkara yang diperintahkan agama. Saat itulah aku mengetahui bahwa lelaki ini tengah meraup limpahan ilahiah. Dan, saat itu pula segala kesangsian dalam hatiku terangkat sempurna."

Keluar dari majelis, Ibn Athaillah benar-benar tak berdaya. Abu al-Abbas al-Mursi telah meninggalkan pesona yang sangat memikat. Pesona itulah yang mendorongnya bersegera menjadikan sang syekh sebagai guru spiritualnya. Tanpa ragu ia melangkah di atas jalannya dan mengikuti ajaran-ajarannya. Dengan demikian, ia tak hanya mendalami ilmu-ilmu syariat, tetapi juga khusyuk menekuni ilmu hakikat.

Di atas nuansa keilmuan baru, yakni perpaduan antara syariat dan hakikat, Ibn Athaillah menemukan harmoni ruhani yang sangat lembut dan indah. Ia benar-benar mendapatkan jalan yang sesungguhnya menuju Allah. Dunia tasawuf telah memberinya kepuasan intelektual dan emosional serta kelapangan hati dan ketenangan jiwa.

Kemudian Ibn Athaillah bertolak ke Mesir untuk memberi kuliah tasawuf di al-Azhar. Di sana ia dikerumi orang-orang yang hendak mendalami syariat dan tasawuf. Di tengah kesibukannya mengajar Ibn Athaillah tetap dikenal sebagai sosok yang

banyak beribadah, berkhalwat, dan berzikir kepada Allah.

Setelah gurunya, Abu al-Abbas al-Mursi, wafat pada 686 H, Ibn Athaillah menggantikan posisinya sebagai mursyid. Semakin hari, muridnya bertambah banyak, terutama karena beliau piawai dalam berbagai bidang keilmuan: fikih, bahasa, sastra, dan tentu saja tasawuf. Di antara kitab yang ditinggalkannya dan abadi dalam literatur keislaman adalah *al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*, *al-Hikam al-'Athâiyyah*, *Lathâif al-Minan*, *al-Ta'abbud al-Mujarrad fî al-Ism al-Mufrad*, dan buku-buku lain yang bukan hanya menjadi bacaan orang-orang pada masanya, tetapi juga yang hidup sesudahnya hingga zaman sekarang. Karya-karyanya itu juga menjadi bahan kajian dari masa ke masa yang tak pernah putus memberi pencerahan akal dan hati.

Di antara ungkapan-ungkapan hikmah Ibn Athaillah adalah sebagai berikut.

- Mungkin Dia membukakan untukmu pintu ketaatan, tetapi tidak membukakan pintu pengabulan. Mungkin Dia menjatuhkanmu ke lubang dosa, lalu menjadi perantara untuk 'sampai' kepada-Nya.

- Kemaksiatan menjejakkan perasaan hina dan tak berdaya (*iftiqâr*), sedangkan ketaatan menjejakkan perasaan mulia dan tinggi hati.
- Di antara tanda kematian hati adalah tidak merasa sedih saat tak bisa menjalankan kebaikan dan tidak menyesal setelah melakukan dosa.
- Diberi oleh makhluk bukanlah pemberian, tidak diberi oleh Allah adalah kebaikan.

Salah satu bukti kedalaman pemikirannya adalah perkataannya: "Jika kau tak ingin tersingkir, jangan berlindung kepada sesuatu yang tidak abadi."

Dari berbagai ungkapan hikmah Ibn Athaillah orang akan tahu bahwa beliau mendorong kita untuk mencari apa yang ada di sisi Allah dan meninggalkan apa yang ada pada manusia. Sebab, hanya Allah yang memberi manfaat dan mudarat, yang kaya lagi terpuji. Setiap kali manusia menjauhi keinginan dunia dan apa yang ada pada manusia, saat itu pula ia mendekat kepada Allah dan merasa aman. Sebab, rasa aman hanya berasal dari Allah. Dan, hanya dengan rahmat-Nya yang melimpah manusia dapat merasakan ketenangan hati dan kelapangan jiwa.

Dalam salah satu karyanya, Ibn Athaillah mengingatkan kita pada ungkapan syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, "Tinggalkan kebaikan manusia melebihi keburukannya. Sebab, kebaikan mereka bencana bagi hatimu, sedangkan keburukan mereka bencana bagi tubuhmu. Dan, bencana pada tubuhmu niscaya lebih baik daripada bencana pada hatimu. Sungguh, musuh yang membawamu kepada Allah jauh lebih baik dibanding teman yang menghalangimu dari Allah."

* * *

Faruq Mansur pernah melakukan studi menarik mengenai tasawuf Islam. Dalam salah satu karyanya ia menyertakan naskah utuh *al-Ta'abbud al-Mujarrad fî al-Ism al-Mufrad* kemudian menjelaskan riwayat Ibn Athaillah al-Sakandari. Selain menuturkan biografi dam karya-karya Ibn Athaillah, buku itu juga memaparkan sejarah tumbuh-kembang tasawuf di dunia Islam.

Mari kita lihat sejenak kitab *al-Ta'abbud al-Mujarrad fî al-Ism al-Mufrad* ini. Kitab ini dibuka dengan pembahasan tentang nama Allah. Ia mengemukakan sejumlah ayat yang mempersaksikan kepada kita bagaimana Allah menyebut nama-Nya yang agung. Berikut ini bagian pembuka dari kitab karya Ibn Athaillah tersebut.

Allah berfirman:

Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahahidup lagi Maha Terjaga.[50]

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkanmu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?[51]

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Arasy Yang Mahaagung.[52]

Tuhanmu adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.[53]

Dan Dialah Allah (yang disembah) baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampakkan serta mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.[54]

---

[50]Âli 'Imrân (3): 2
[51]Al-Nisâ' (4): 87
[52]Al-Naml (27): 26
[53]Thâhâ (20): 98
[54]Al-An'âm (6): 3

Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku![55]

Perhatikanlah bagaimana Allah memulai ayat-ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang serupa dengan menyebut asma-Nya yang agung, Allah, menafikan yang lain dan menetapkannya hanya untuk diri-Nya.

Bila Allah menyebut salah satu asma-Nya maka asma itu menjadi sifat dari nama "Allah". Bila disebutkan dalam bentuk *hâ'* (kata ganti: Dia atau Nya) pasti mengacu kepada nama ini pula. *Hâ'* itu berada di dalamnya dan kembali kepadanya. Nama ini tidak bisa diucapkan dengan sempurna tanpa menampakkan *hâ'*. Lebih detail persoalan ini akan diulas dalam tema tentang huruf-huruf pada lafal "Allah", insya Allah.

Adapun firman Allah: "*Dialah Allah (yang disembah) di langit dan bumi*"[56] sama dengan firman-Nya: "*Dan Dialah yang di langit (sebagai) Tuhan dan di bumi (sebagai) Tuhan.*[57] Dalam kedua ayat ini Allah hendak mengenalkan keilahian-Nya, bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan

---

[55]Thâhâ (20): 14

[56]Al-An'âm (6): 3

[57]Al-Zukhruf (43): 84

diingat. Allah juga mengenalkan perbuatan-Nya, ketetapan-Nya, dan titah-Nya.

Kemudian Ibn Athaillah menukil sabda Rasulullah saw., "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan *Lâilâha illahllâh*."

Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah itu secara lengkap berbunyi: "Barang siapa telah mengucapkan *Lâilâha illahllâh*, berarti ia telah menjaga harta dan dirinya dariku, kecuali menyangkut kewajiban dan perhitungannya dengan Allah."

Dalam riwayat lain, "Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah serta beriman kepadaku dan segenap yang kubawa. Jika mereka telah melakukan semua itu, berarti mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali yang menyangkut hak dan kewajiban serta perhitungan mereka kepada Allah."

Rasulullah saw. bersabda kepada Muaz ibn Jabal, "Hai Muaz, tak seorang pun hamba Allah yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melainkan Allah haramkan atasnya api neraka."

"Wahai Rasulullah, bolehkah kuberitahukan kepada segenap manusia sebagai berita gembira buat mereka?"

Rasulullah saw. menjawab, "Kalau kausampaikan, mereka akan bersandar (pada ini)."

Ibn Athaillah mengemukakan banyak hadis untuk menjelaskan asma "Allah", hakikat makrifat (mengenal) Allah, pentingnya ilmu dan amal, serta makna tauhid, khususnya tentang asma ini. Tampaknya, ia ingin mencapai hakikat lafal *jalâlah* ini: Allah.

> *Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah!"*[58]

> *Katakanlah, "Allah!" Kemudian biarkanlah mereka ....*[59]

Dari dua ayat di atas Ibn Atahillah menyimpulkan bahwa semua kembali pada satu nama teragung, yaitu "Allah". Ia mengatakan, "Itulah asma teragung. Diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa ketika ditanya tentang asma teragung Allah, Nabi saw. menjawab, 'Asma-Nya, Allah, Yang Mahahidup lagi Maha Terjaga.'"

Itulah nama yang dikuduskan, disucikan, dan diluhurkan. Nama Zat yang kepadanya melekat sifat-sifat-Nya. Nama khas yang harus lebih

---

[58]Al-Ra'd (13): 16

[59]Al-An'âm (6): 91

dimuliakan dan diagungkan daripada asma-Nya yang lain. Memang, dalam wujud lafal, nama dan sifat bisa saling bertukar posisi. Kadang-kadang nama menempati sifat, dan kadang-kadang sifat menempati nama. Dan, semua sifat ketuhanan menyatu dalam lafal-lafal itu.

Akhirnya, Ibn Athaillah menutup kitab *al-Ta'abbud al-Mujarrad fî al-Ism al-Mufrad* dengan senandung doa berikut ini.

Maka perhatikanlah makna-makna halus dan luhur serta makrifat nan agung, indah, dan cemerlang ini. Pahami rahasia-rahasianya yang menakjubkan dan rauplah manfaat sebanyak-banyaknya. Doakan penulis dan pengarangnya agar dengan mengetahui dan mengenal makna halus serta rahasia-rahasia tersebut mereka bisa memahami Allah.

Mohonkan kepada Allah agar Dia menerangi mata batin kita dengan cahaya tauhid dan makrifat, menuntun akal kita pada taufik dan hidayah-Nya, serta menjaga akidah kita dengan tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah. Sebab, Dialah sang Penunjuk jalan, Pembimbing ke lubuk hakikat, Pemberi taufik dan Penolong, Penuntun ke arah mata air makrifat dan makna-makna spiritual nan lembut, bagi hamba-hamba yang Dia kehendaki dan Dia tetapkan untuk mendapat rahmat, anugerah, dan uluran tangan-Nya.

Cukuplah Dia bagiku menjadi pelindung dan penolongku untuk melapangkan dadaku dan menerangi hatiku. Di tangan Allah tergenggam segala urusan, dan tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

* * *

Itulah tuturan sekilas tentang salah seorang murid Abu al-Hasan al-Syadzili, yaitu Tajuddin Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Hasan ibn Athaillah al-Sakandari. Manusia suci dan warak ini memenuhi masanya dengan cahaya makrifat sehingga ia dicintai dan dikelilingi banyak manusia. Berkat kesungguhan dan ketulusannyalah Tarekat Syadziliyah dan pendirinya, Abu al-Hasan al-Syadzili dikenal dunia, begitu pula gurunya sendiri, Abu al-Abbas al-Mursi.

Nyaris dalam seluruh masa hidupnya Ibn Athaillah senantiasa dikelilingi banyak orang yan ingin menimba beragam ilmu: fikih, bahasa, sastra, syariat, dan—tentu saja—tasawuf. Pada hari wafatnya, yakni pada Jumadil Akhir 709 H, ribuan manusia bergerak mengiringi jenazahnya menuju peristirahatan terakhirnya di Basathin. Setelah kepergiannya, ribuan orang tetap mengikuti

jalannya dan meneladani perilaku serta akhlak luhurnya yang bersumber dari ruh Islam.

Kelak di sekitar makam sufi besar ini berdiri sebuah masjid atas jasa Dr. Abdul Halim Mahmud dan Syekh Abdul Halim Mujahid.
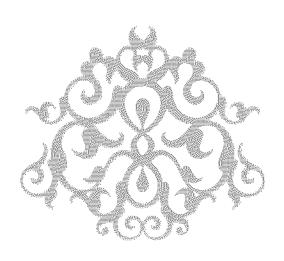
Pamungkas

Islam agama yang sangat simpel, tidak berbelit-belit, dan tidak sulit dipahami. Ia agama fitrah. Islam hanya meminta pemeluknya untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kiamat. Kemudian mereka diperintahkan untuk mengerjakan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya.

Islam agama yang tinggi dan utama. Agama yang moderat. Agama amar makruf nahi mungkar. Di bawah naungan Islam, pandangan manusia tentang Tuhan (Allah), alam, dan kehidupan (dunia dan akhirat) menjadi seimbang.

Islam agama yang mendorong perkembangan dan pengembangan ilmu. Islam menggugah umatnya untuk bekerja keras mewujudkan kebaikan. Agama ini memacu semangat umatnya untuk

berpikir tentang kerajaan Allah di alam semesta, kitab Allah yang terbuka, dan memotivasi mereka agar gemar membaca kitab suci. Islam memandang kehidupan secara adil dan proporsional. Tidak ada fanatisme, tidak ada kerahiban, dan tidak ada pemutlakan pendapat. Islam memiliki pokok pangkal yang tak seorang pun memperselisihkannya. Sementara, cabang-cabangnya yang berbeda-beda tidak menimbulkan perpecahan dan perseteruan.

Islam adalah agama akidah, syariat, dan ibadah. Karena itu, setiap mukmin dituntut memenuhi segala kewajiban yang ditetapkan Allah dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang-Nya. Tak ada perkecualian dalam hal ini. Semua mukmin berdiri sejajar dan sama rata.

Tapi, jika ada di antara mereka yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, ingin merasakan nikmatnya kedekatan dengan Allah, ingin sampai pada derajat ihsan—yang tersimpul dalam pernyataan: menyembah Allah seakan-akan kau melihat-Nya, dan jika kau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu—maka tempuhlah jalan tasawuf. Sebab, tasawuf merupakan jalan utama yang dapat mengantarkan manusia menuju derajat ihsan. Titik mula jalan ini adalah tobat, kemudian zuhud. Pengertian zuhud di sini bukanlah tidak mau bekerja keras dan menyiksa diri dalam

kefakiran. Seorang zahid sepatutnya tetap bekerja, bahkan tak ada larangan bagi siapa pun untuk menjadi kaya. Hanya saja, seorang zahid tidak akan diperbudak dunia. Harta digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri dan kepentingan agama.

Makna fakir dalam tasawuf bukanlah saku kosong tak berduit, melainkan merasa butuh kepada Allah dalam keadaan apa pun; kaya maupun miskin, mudah maupun susah, sukses maupun gagal, sehat maupun sakit. Manusia harus selalu merasa tidak bisa apa-apa tanpa anugerah dan pertolongan Allah. Singkat kata, ia tak bisa hidup tanpa Allah.

Ketika kita merasa butuh kepada Allah, ketika itu kita tidak akan lupa kepada-Nya, siang maupun malam. Allah akan selalu berada di depan mata. Selama kita merasa Allah berada di depan mata, selama itu kita merasa takut kepada-Nya dan tak mungkin berbuat sesuatu yang membuat-Nya murka. Sebaliknya, kita akan senantiasa berbuat baik, mengerjakan semua yang diridai Allah, dan membantu makhluk-Nya.

Tasawuf sejati tidak keluar dari Al-Quran dan sunnah. Tasawuf yang sesungguhnya tidak akan dicampuri bidah, pemikiran yang ekstrem, fanatisme, dan tidak dikotori filsafat yang kerap

membingungkan, yang membuat penempuhnya larut dalam lamunan dan bisikan kosong.

Benar sekali ungkapan ini: "Siapa bersyariat tanpa bertasawuf, ia fasik. Siapa bertasawuf tanpa bersyariat, ia zindik. Siapa bersyariat sekaligus bertasawuf, sungguh ia telah menempuh kebenaran."

Kaum sufi adalah mereka yang menempuh jalan Allah. Karena mengenal Allah, mereka takut kepada-Nya. Karena takut kepada Allah, mereka terdorong mengerjakan apa yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah. Mengerjakan apa yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah membuat mereka merasakan manisnya iman sehingga mereka merindukan apa yang ada di sisi Allah. Karena merindukan apa yang ada di sisi Allah, mereka pun rida terhadap takdir dan kada Allah. Keridaan inilah yang kemudian menggiring mereka menuju altar cinta: cinta kepada Allah, cinta kepada hamba-hamba-Nya, cinta kepada seluruh makhluk-Nya. Dengan begitu, ia benar-benar meraih makrifat dan menemukan harmoni dengan alam dan kehidupan. Ia tak lagi merasa terasing atau diasingkan. Bahkan, cintanya kepada Allah membuatnya mabuk dalam limpahan kebahagiaan, yang—seperti dikatakan sebagian sufi—andaikan diketahui para raja, niscaya mereka akan berperang untuk mendapatkannya.

Kaum sufi adalah mereka yang mengamalkan hadis Nabi saw.:

> "Siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, berkatalah yang baik atau diam."
>
> "Siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, muliakanlah tetangga."
>
> "Siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, muliakanlah tamu."

Tasawuf sejatinya adalah seruan untuk menjernihkan hati sehingga kita bersih lahir batin. Tidak riya dan tidak munafik. Tidak mengadu domba. Tidak menunjukkan sikap dan perbuatan yang berkebalikan dengan apa yang ada dalam hatinya. Tidak menghinakan diri di depan pejabat, penguasa, atau atasan. Rasa takut semata kepada Allah membuat kita yakin bahwa tak ada yang bisa menimpa manusia kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuknya.

Karena prinsip dan ajaran Islam itu tertuju pada pembentukan akhlak mulia maka kebanyakan peneliti berpandangan bahwa sejatinya, tasawuf adalah akhlak. Atau, dalam ungkapan al-Kanani, "Tasawuf adalah akhlak. Siapa yang bertambah baik akhlaknya, makin sufilah (bersih) ia."

Atau, seperti dikatakan al-Sya'rani dalam *al-Thabaqât al-Kubrâ*, "Tasawuf adalah ilmu yang saat menancap di hati para wali, bersinarlah ia berkat amalan Al-Quran dan sunnah. Tasawuf adalah intisari pengamalan syariat."

Memang sebagian sufi terseret ke alam filsafat dan mengajak pada sesuatu yang—karena saking dalam dan kuatnya pengaruh filsafat itu—sulit dipahami. Untunglah, di tangan Imam al-Ghazali, pembaru abad kelima Hijriah, tasawuf kembali dijernihkan dari pengaruh filsafat. Ia menegaskan bahwa tasawuf yang benar tidak melenceng dari Al-Quran dan sunnah. Atau, dalam pengertian yang lebih halus, tasawuf dibangun di atas fondasi Al-Quran dan sunnah. Sebab, hanya keduanya yang mampu menjaga dan melindungi orang yang menempuh jalan menuju Allah.

Banyak sufi besar terkesan dan terpengaruh ajaran al-Ghazali ini, antara lain Syekh Ahmad al-Rifa'i (wafat 570 H) dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani (wafat 651 H), begitu pula Abu al-Hasan al-Syadzili (wafat 656 H) dan muridnya, Abu al-Abbas al-Mursi, serta murid mereka, Ibn Athaillah al-Sakandari.

* * *

Ibadah hakiki, dengan Al-Quran dan hadis sebagai perantara menuju Allah, akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, Zat Yang Mahatinggi lagi Mahamulia. Ia akan merasakan manisnya iman dan indahnya keyakinan. Ia pun akan menyaksikan sesuatu yang tak pernah terlihat mata, tak pernah terdengar telinga, tak pernah terlintas di hati manusia. Hati dan jiwanya akan dipenuhi rasa bahagia. Sufi sejati tidak lagi memedulikan *kasyf* dan *faydh* (ketersingkapan dan keterlimpahan dari Allah). Ia bahagia dengannya, bukan bangga. *Kasyf* dan *faydh* berfungsi semata-mata untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Karamah dan keutamaan ini tidak menyentuh hatinya dengan tipuan dan kesombongan. Jika sampai ini yang terjadi, sia-sialah segala jerih payahnya.

Di atas semua itu, yang paling penting adalah menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai rujukan dalam semua urusan. Karena itu, Abu al-Hasan al-Syadzili berkata, "Selagi kau berada di maqam tarekat, meskipun itu maqam khawas yang tengah menanjak menuju *al-Haqq*, atau kau terjerat dalam keraguan bahwa ilmu yang kauperoleh tumbuh dari ilham dan ketersingkapan (*al-ilhâm wa al-kasyf*) dari Allah, jangan pernah mengira bahwa itu adalah ketersingkapan hakiki hingga dirujukkan pada kebenaran yang digariskan Al-Quran

dan sunnah Rasulullah. Sebab, orang yang mendapat hidayah adalah orang yang mengikuti sunnah Rasulullah, bukan yang melakukan bidah."

Dengan demikian, menurut kaum sufi yang berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah, tasawuf adalah ruh dan mutiara Islam. Beberapa sufi, di antaranya Imam al-Junaid, mengatakan, "Fikih tanpa tasawuf ibarat jasad tanpa ruh dan bangkai yang tak bernilai. Sebaliknya, tasawuf tanpa fikih adalah seperti orang yang ingin memasuki rumah tanpa melalui pintu. Sementara, tak ada pintu lain untuk memasukinya selain syariat. Tasawuf tanpa syariat adalah zindik."

Ijtihad sufistik yang mendorong manusia menghormati dan memuliakan keindahan ini membuat kaum sufi tertarik membicarakan ahwal yang mereka rasakan dan maqam yang mereka perjuangkan, meski sebagian pengamat sufi tidak membedakan antara ahwal dan maqam.

Ketika membahas ahwal dan maqam, Dr. al-Sayyid Mahmud Abi al-Faydh al-Manufi mengatakan, "Ada ahwal yang menjadi maqam, ada juga yang tidak. Jelasnya, pada maqam—sebagaimana telah kami jelaskan—ada upaya yang jelas dilakukan, sedangkan anugerah atau pemberian Allah (*mawhibah*) tidak. Sebaliknya, pada ahwal, anugerah atau pemberian Allah itu yang jelas, sedangkan usaha

yang dilakukan manusia tidak. Manakala anugerah dalam ahwal itu kuat, ia tidak terikat, dan jadilah ahwal itu maqam yang mengikat. Takaran kebenaran tidak terbatas, anugerah kebenaran dalam ahwal pun tidak terbatas."

Karena itulah sebagian sufi mengatakan, "Seandainya aku diberi keruhaniahan Isa, diajak bicara oleh Allah seperti Musa, dijadikan teman dekat Allah seperti Ibrahim, niscaya aku akan meminta anugerah (*mawhibah*) di luar itu, mengingat anugerah itu tidak terbilang banyaknya. Itu ahwal para nabi yang kemudian dijadikan modal oleh para wali."

Perkataan sufi di atas mencerminkan perjuangan seorang hamba yang terus mencari, menelaah, dan tak pernah puas dengan apa yang ada di sisi Allah. Bahkan, Rasulullah sekalipun tidak puas-puas, selalu mengetuk pintu permohonan, dan tak henti-henti memohon tambahan berkah dari Allah. Beliau bersabda, "Setiap hari yang kulalui tanpa tambahan ilmu, tak ada berkah bagiku di pagi hari itu."

Dalam salah satu munajatnya Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, apa pun kebaikan yang Engkau janjikan kepada seseorang, atau kebaikan yang Engkau anugerahkan kepada seseorang, sementara pikiranku tak mampu menjangkaunya, tenagaku

tak mampu mengerjakannya, niat dan harapanku tak mampu menjamahnya, tetap aku berharap kepada-Mu dan menginginkannya."

Ketahuilah, anugerah Allah tak terbilang jumlahnya, termasuk ahwal. Banyaknya anugerah Allah itu sebanyak kalimah Allah yang, meskipun dituliskan dengan seluruh air laut, niscaya tidak akan pernah habis, dan meskipun dihitung dengan semesta pasir, pasti takkan pernah tuntas. Dialah Allah, Zat Maha Pemberi lagi Zat Maha Pelimpah nikmat.

Menurut al-Suhrawardi, maqam dalam tasawuf meliputi tobat, warak, zuhud, sabar, fakir (merasa sangat dan selalu butuh kepada Allah), syukur, *khawf* (takut kepada Allah), *rajâ'* (penuh harap kepada Allah), tawakal, dan rida. Sementara, ahwal meliputi cinta, rindu, *uns* (mesra dengan Allah), *qurb* (begitu dekat dengan Allah), malu, *ittishâl* (terus terhubung kepada Allah), yakin, *basth* (diliputi kebahagiaan), fana, dan baka.

* * *

Dunia tasawuf dengan segala cahaya dan kemurniannya memberi pemiliknya kejernihan jiwa dan ketenteraman baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tak ada yang lebih indah bagi seseorang selain kejernihan baik bagi dirinya sendiri,

Tuhannya, dan juga orang lain. Seorang sufi menyadari sepenuhnya bahwa ia akan selalu pulang dan kembali kepada Allah.

Ibrahim al-Taimi mengatakan, "Kubayangkan diriku di neraka; terbenam dalam gejolak api, melahap buah *zaqqum*, meneguk cairan panas. Aku pun bertanya, 'Wahai Diri, apa yang kauinginkan kini?'

Ia menjawab, 'Aku ingin pulang ke dunia lalu mengerjakan amal sehingga aku selamat dari siksaan ini.'

Kemudian kubayangkan diriku di surga; berkumpul dengan bidadari, mengenakan pakaian serbaindah. Aku pun bertanya, 'Wahai Diri, apa yang kauinginkan kini?'

Ia menjawab, 'Aku ingin kembali ke dunia lalu mengerjakan amal sehingga aku bisa memperoleh lebih banyak lagi kenikmatan.'

Lalu aku berkata pada diriku sendiri, 'Nah, sekarang kau sedang di dunia, kerjakan amal sebanyak-banyaknya!'"

Ahlullah adalah orang yang berjiwa bersih. Ia merenungi dunia dengan segala keadaannya. Tahu bahwa dunia bukanlah tempat yang aman. Tahu bahwa hari terus berganti, berubah, dan bergejolak. Tahu bahwa manusia di dalamnya tak ubahnya tamu yang sebentar akan berlalu. Tahu bahwa

begitu meninggalkannya, betapa pun panjang umurnya, hari-hari melesat begitu cepat. Persis seperti awan lewat.

Andai saja manusia merenungi usianya, niscaya ia menyadari bahwa umur berlalu seperti kedipan mata; bahwa kenikmatan di dalamnya angan-angan belaka; bahwa kesenangannya tak ubahnya fatamorgana; bahwa ketika meninggalkannya, manusia tidak membawa apa-apa; bahwa ia dibodohi kehidupan yang teramat singkat ini; bahwa tak ada yang bisa dipetik selain kebaikan dan amal saleh yang dilakukannya selama di dunia.

Mengetahui hakikat kehidupan dunia yang seperti itu, kaum sufi paham, akhiratlah kehidupan yang sejati.

Ibrahim al-Nakha'i mengatakan, "Orang fakir lebih dulu masuk ke surga sebelum orang kaya."

Mengapa bisa demikian? Sebab, beban yang dibawa orang miskin lebih ringan dibanding beban orang kaya. Perumpamaannya seperti dua perahu yang berlayar; perahu pertama tak bermuatan, perahu kedua sarat muatan. Ketika melewati polisi pantai, perahu pertama dibiarkan lewat tanpa pemeriksaan, sedangkan perahu kedua ditahan dan diperiksa muatannya.

Ahlullah juga orang yang paling memahami manusia, paling mengenal watak dan tabiat

Siapa bersyariat tanpa
bertasawuf, ia fasik. Siapa
bertasawuf tanpa bersyariat,
ia zindik. Siapa bersyariat
sekaligus bertasawuf, sungguh
ia telah menempuh kebenaran.

mereka, paling mampu memilih teman; siapa yang harus didekati dan siapa yang harus dijauhi. Mereka saling mencintai karena Allah, tidak saling memusuhi, tidak dendam dan tidak dengki kepada siapa pun.

Menuturkan nasihat ayahnya, Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far al-Shadiq berkata sebagai berikut.

Ayahku berpesan, "Jangan berteman dengan lima orang ini. Jangan jadikan mereka saudara."

"Siapakah mereka?"

"*Pertama*, orang fasik. Ia menjualmu dengan sesuap makan, bahkan kurang dari itu."

"Memang ada sesuatu yang kurang dari sesuap makan?"

"Ada! Yaitu, menginginkan sesuap makan itu lalu tidak terpenuhi."

"*Kedua*, orang kikir. Ia menistakanmu dengan hartanya pada saat kau sangat butuh pertolongannya. *Ketiga*, pembohong. Ia seperti fatamorgana: yang dekat dijauhkan darimu, yang jauh didekatkan kepadamu. *Keempat*, orang tolol. Ia ingin menolongmu, tetapi malah mencelakanmu. *Kelima*, orang yang memutuskan tali silaturahim. Ia dilaknat dalam kitab Allah."

* * *

Jadi, bisa dikatakan bahwa kaum sufi adalah mereka yang berada di atas ilmu, hidayah, dan cahaya Allah; mengetahui dan mengamalkan hakikat dan inti sari syariat; mencecap manisnya iman dan menghirup aromanya.

Syariat adalah jalan menuju hakikat.

Sufi bukanlah orang yang mengaku-ngaku sufi, yang melantunkan puisi atau lagu-lagu, yang suka berdebat, berfilsafat, dan berkata-kata manis. Sufi bukanlah mereka yang berbohong dan mengaku dirinya bebas dari kewajiban syariat dengan dalih bahwa jarak antara mereka dan Allah telah memperkenankan mereka tak perlu mengerjakan kewajiban syariat.

Semua muslim mengakui dan meyakini bahwa Rasulullah adalah orang yang paling mengenal dan paling dikenal kehidupan. Beliau adalah penutup para nabi. Orang yang paling bertakwa kepada Allah, paling dekat kepada-Nya. Nabi saw. mencapai derajat tertinggi kemuliaan. Ia diberi wahyu Al-Quran dan diperintahkan untuk menjaganya. Beliau diisrakan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, dimikrajkan ke langit tertinggi, dan menyaksikan langsung tanda-tanda terbesar kekuasaan Allah. Dengan segala keutamaan dan keistimewaan itu, Rasulullah saw. tetap menjadi hamba yang paling tekun beribadah kepada Allah; manusia yang

paling tinggi derajat ibadahnya kepada Allah. Beliau beribadah hingga kakinya bengkak. Ketika ditanya Sayidah Aisyah, "Bukankah dosa-dosamu yang lalu sudah diampuni Allah?" beliau balik bertanya, "Bukankah aku seharusnya menjadi hamba yang pandai bersyukur?"

Muhammad, sang rasul agung, justru menjadi manusia yang paling takut kepada Allah. Beliau banyak bangun malam, banyak menjalankan shalat dan puasa. Suatu ketika beliau bersabda, "Andai kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menumpahkan air mata. Aku melihat apa yang tidak kalian lihat, mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit berderak, dan memang pantas berderak. Di sana, pada setiap tempat sejarak empat jari terdapat malaikat bersujud kepada Allah. Demi Allah, andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menumpahkan air mata. Niscaya kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri di atas ranjang. Bahkan, kalian akan keluar ke jalan-jalan sambil berteriak-teriak."

Diriwayatkan al-Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ingat, demi Allah, akulah di antara kalian yang paling takut kepada Allah dan paling takwa."

Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Jabir ibn Abdillah berkata, "Beberapa malaikat mendatangi Nabi saat beliau tidur.

'Beliau sedang tidur,' kata sebagian.

'Matanya terpejam, tapi hatinya terjaga,' kata yang lain.

'Adakah perumpamaan untuk sahabat kita ini?'

'Ia seperti orang membangun rumah. Ia hidangkan jamuan, lalu mengutus seorang juru panggil. Siapa menjawab panggilannya, boleh masuk ke dalam rumah dan menyantap jamuan itu. Siapa tidak menjawab, tidak boleh masuk ke dalam rumah dan tidak boleh menyantap perjamuan itu.'

'Takwilkan, biar dimengerti.'

'Rumah itu adalah surga, dan juru panggilnya adalah Muhammad. Siapa taat kepadanya, berarti taat kepada Allah. Siapa durhaka kepadanya, berarti ia durhaka kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Muhammadlah yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) di tengah-tengah manusia."

Dialah Muhammad Rasulullah, yang ketika salah seorang delegasi menghadap, dan beliau membacakan Al-Quran kepada mereka, beliau menangis. Lalu pemimpin delegasi bertanya, "Apakah engkau menangis karena takut kepada Zat yang mengutusmu?"

Beliau menjawab, "Allah mengutusku di atas jalan lurus seperti di ujung pedang. Jika tergelincir, habislah aku!"

Meski begitu, penutup para nabi ini tak pernah melewatkan sehari pun tanpa menunaikan kewajiban syariat. Tidak seperti orang-orang bodoh yang mengaku terbebas dari kewajiban syariat; tidak menjalankan shalat, tidak berpuasa, tidak beribadah, dan tidak haji. Orang seperti mereka ini tidak layak mengaku telah menempuh jalan sufi.

* * *

Dr. Abdul Halim Mahmud menuturkan bahwa meskipun ada banyak kelompok tasawuf atau tarekat, para pemimpin sufi meyakini hanya ada satu tauhid. Jalan menuju Allah sebanyak jiwa manusia, tetapi yang menjadi tujuan hanya satu. Tauhid adalah menyatukan zat Allah, penciptaan-Nya, perbuatan-Nya, serta pertolongan dan pemeliharaa-Nya pada alam semesta. Bagi-Nya segala urusan dan penciptaan, dan kepada-Nya berpulang semua persoalan. Jadi, inti tasawuf itu tidak berbeda dari generasi ke generasi, dari masa ke masa, dari pribadi ke pribadi.

Tauhid itu satu. Tauhid bersifat pasti dan tak pernah berubah. Tapi, jalan untuk mendekat kepada Zat Mahasatu ini bercabang sesuai keyakinan.

Jalannya berbeda-beda, tetapi buahnya sama. Perbedaan jalan ini tak lepas dari fitrah dan karakter dasar manusia. Sesuatu mungkin cocok bagi seseorang, tetapi tidak bagi yang lain. Mungkin satu jalan (tarekat) nyaman bagi seseorang, tetapi tidak bagi yang lain.

Manusia—sejak diciptakan—selalu berusaha keras untuk mendekat kepada Allah. Sebab, dengan mendekat kepada Zat yang mutlak sempurna, manusia menemukan kesempurnaan dirinya. Dengan kata lain, mendekat kepada Allah sejatinya mendekat pada kesempurnaan. "Berakhlaklah dengan akhlak Allah," demikian ditegaskan dalam satu hadis. Atau, "Jadilah orang yang bersifat ketuhanan," dalam hadis lain.

Manusia terus berusaha mendekat kepada Allah karena dengan cara itu ia menjadi dekat kepada perlindungan, penjagaan, pertolongan, dan petunjuk-Nya. Setiap orang dapat menempuh jalan masing-masing selama jalannya itu berlandaskan fondasi yang benar, yaitu syariat. Ada yang secara khusus menempuh jalan zikir, ada jalan puasa, ada jalan shalat, dan seterusnya.

Di antara banyak jalan itu, ada sebagian jalan yang berhasil mendekatkan seseorang kepada Allah sehingga kemudian jalan itu dijelaskan secara rinci, meliputi teknik dan metodenya, cara-cara

pelatihannya, aturan dan larangannya, dan seterusnya. Pada tahapan berikutnya, jalan itu dibakukan, disiarkan, dan kemudian diikuti banyak orang sehingga berkembang menjadi tarekat sufi. Seperti itulah asal mula munculnya tarekat.

Tarekat sufi yang benar pasti tidak akan melanggar batas-batas ketentuan syariat. Jangankan melanggar seluruhnya, sedikit pun tidak. Jika ada jalan atau tarekat yang meremehkan ketentuan syariat, sekecil apa pun, berarti itu bukanlah jalan sufi. Bukan tasawuf sama sekali.

Tanpa kecuali mereka berkiblat kepada Nabi
Menggayung dari laut, meneguk dari lebat hujan

Perkenankan kami menutup buku ini dengan penuturan murid Abu al-Hasan al-Syadzili, yaitu Abu al-Abbas al-Mursi.

Kadang-kadang seorang wali dipenuhi ilmu dan makrifat serta menyaksikan berbagai hakikat. Jika ia menyampaikan suatu pernyataan, berarti ia mendapat izin bicara dari Allah. Jika mendapat izin bicara dari Allah, ia akan didengarkan segenap makhluk Allah. Petunjuk dan arahannya akan diminati. Allah kenakan kepadanya pakaian kebesaran-Nya. Dia tunjukkan kepadanya keagungan dan kebesaran-Nya sehingga ia menistakan

diri dan bersujud kepada-Nya. Setiap kali ia tempatkan dirinya di atas bumi penghambaan, Allah mengangkatnya ke langit kemuliaan. Orang seperti itulah raja sesungguhnya, bahkan meskipun dunia tak mengenalnya. Ia mulia di tengah makhluk, meskipun tak diiringi pengawal dan ajudan.

* * *

Demikianlah sekilas perjalanan hidup Abu al-Hasan al-Syadzili. Semoga buku ringkas ini dapat menuturkan lebih jelas kewarakan, kezuhudan, dan ketakwaannya. Ia telah berjasa mewariskan jalan tasawuf yang tidak menyimpang dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah. Hingga kini ia selalu menjadi teladan bagi murid-muridnya yang—berkat peran beliau—menjadi cahaya bagi umat manusia. Mereka menjadi pembimbing umat manusia menuju jalan Allah, jalan cahaya, jalan hidayah, dan jalan pencerahan. Mereka melangkah di atas petunjuk rasul agung, Muhammad ibn Abdillah, meminta pertolongan dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah; itulah dua cahaya yang membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Lampiran
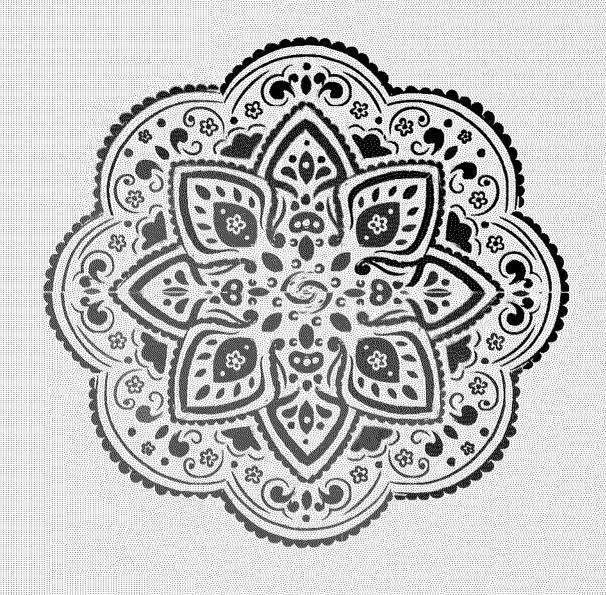
Hizib, Doa, Wasiat
Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili
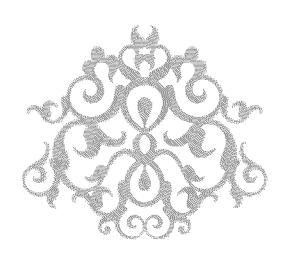
Hizib al-Nûr
Abu al-Hasan al-Syadzili

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

يَا اَللهُ يَا نُوْرُ يَا حَقُّ يَا مُبِيْنُ، اِفْتَحْ قَلْبِي بِنُوْرِكَ، وَعَلِّمْنِي مِنْ عِلْمِكَ، وَفَهِّمْنِي عَنْكَ، وَأَسْمِعْنِي مِنْكَ، وَبَصِّرْنِي بِكَ، وَأَقِمْنِي بِشُهُوْدِكَ، وَعَرِّفْنِي

الطَّرِيْقَ إِلَيْكَ، وَهَوِّنْهَا عَلَيَّ بِفَضْلِكَ، وَأَلْبِسْنِي التَّقْوٰى مِنْكَ، إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, wahai Sumber Cahaya, wahai Yang Mahabenar, wahai Yang Mahaterang, bukalah kalbuku dengan cahaya-Mu, ajari aku lewat ilmu-Mu, pahamkan aku tentang-Mu, buatlah aku mendengar dari-Mu, buatlah aku melihat dengan-Mu, tegakkan aku dengan menyaksikan-Mu, perkenalkan kepadaku jalan menuju-Mu, mudahkan ia bagiku lewat karunia-Mu, pakaikan untukku ketakwaan dari-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

اَللّٰهُمَّ اذْكُرْنِيْ، وَذَكِّرْنِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ، وَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً أَنْسٰى بِهَا كُلَّ شَيْءٍ سِوَاكَ، وَهَبْ لِيْ تَقْوَاكَ، وَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ يُحِبُّكَ وَيَخْشَاكَ، وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ كُلِّ هَمٍّ وَغَمٍّ وَضِيْقٍ وَهَوًى وَشَهْوَةٍ وَخَطْرَةٍ وَفِكْرَةٍ وَإِرَادَةٍ وَمِنْ كُلِّ قَضَاءٍ وَأَمْرٍ فَرَجًا وَمَخْرَجًا.

"Ya Allah, ingatlah (bantulah) aku, ingatkan aku, limpahkan tobat kepadaku, ampuni aku dengan ampunan

yang membuatku melupakan segala sesuatu selain-Mu. Berikan aku ketakwaan kepada-Mu. Jadikan aku termasuk orang yang mencintai dan takut kepada-Mu. Berikan untukku jalan keluar dari setiap kerisauan, kesulitan, kesempitan, keinginan, kecenderungan, lintasan pikiran, pandangan, kemauan, ketentuan, dan urusan."

أَحَاطَ عِلْمُكَ بِجَمِيْعِ الْمَعْلُوْمَاتِ، وَعَلَتْ قُدْرَتُكَ عَلَى جَمِيْعِ الْمَقْدُوْرَاتِ، وَجَلَّتْ إِرَادَتُكَ أَنْ يُوَافِقَهَا أَوْ يُخَالِفَهَا شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ.

"Ilmu-Mu meliputi semua pengetahuan. Kekuasaan-Mu mencakup seluruh hal. Kehendak-Mu demikian agung hingga tidak bisa diikuti atau ditentang sesuatu pun di alam ini."

حَسْبِيَ اللّٰهُ، وَأَنَا بَرِيْءٌ مِمَّا سِوَى اللّٰهِ.

"Cukuplah Allah bagiku. Aku berlepas diri dari segala sesuatu selain Allah."

اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

"Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku bersandar. Dia Tuhan Pemelihara alam semesta."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ نُوْرُ عَرْشِ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: cahaya Arasy Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ نُوْرُ لَوْحِ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: cahaya *Lawḫ al-Maḫfûdz* Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ نُوْرُ قَلَمِ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: cahaya pena Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ نُوْرُ رَسُوْلِ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: cahaya Rasulullah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ نُوْرُ سِرِّ ذَاتِ رَسُوْلِ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: cahaya rahasia zat Rasulullah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ اٰدم خَلِيْفَةُ اللّٰهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Adam khalifah Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ نُوْحٌ نَجِيُّ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Nuh yang diselamatkan Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Ibrahim sahabat Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُوْسٰى كَلِيْمُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Musa orang yang diajak bicara oleh Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عِيْسٰى رُوْحُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Isa ruh Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ حَبِيْبُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: Muhammad kekasih Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْأَنْبِيَاءُ خَاصَّةُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: para nabi orang keistimewaan Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْأَوْلِيَاءُ أَنْصَارُ اللهِ.

"Tiada Tuhan selain Allah: para wali adalah penolong Allah."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّبُّ الْإِلٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ.

"Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Mencipta dan yang disembah, Penguasa Yang Mahabenar dan Mahaterang, Pencipta segala sesuatu. Dia Yang Maha Esa dan Mahagagah. Tuhan Pemelihara langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dia Mahamulia dan Maha Pengampun."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ.

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung."

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ.

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahasantun dan Mahamulia."

سُبْحَانَ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Mahasuci Tuhan pemelihara langit yang tujuh dan Tuhan pemelihara Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan pemelihara alam semesta."

بِاسْمِ اللّٰهِ، وَبِاللّٰهِ، وَمِنَ اللّٰهِ، وَإِلَى اللّٰهِ، وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Dengan nama Allah, dengan Allah, dari Allah, untuk Allah, dan kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal."

حَسْبِيَ اللّٰهُ، اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ، رَضِيْتُ بِالله، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، أَتُوْبُ إِلَيْكَ بِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ، وَلَوْ لَا مَا شِئْتَ مَا تُبْتُ إِلَيْكَ،

فَامْحُ مِنْ قَلْبِيْ مَحَبَّةَ غَيْرِكَ، وَاحْفَظْ جَوَارِحِيْ مِنْ مُخَالَفَةِ أَمْرِكَ.

"Cukuplah Allah bagiku. Aku beriman kepada Allah. Aku rida kepada Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Aku bertobat kepada-Mu, dengan-Mu, dari-Mu, dan kepada-Mu. Seandainya bukan karena kehendak-Mu, niscaya aku tidak bertobat kepada-Mu. Maka, hapuskanlah dari kalbuku rasa cinta kepada selain-Mu. Jagalah anggota badanku agar tidak menentang perintah-Mu."

وَتَاللهِ لَئِنْ لَمْ تَرْعَنِيْ بِعَيْنِكَ، وَتَحْفَظْنِيْ بِقُدْرَتِكَ لَأُهْلِكَنَّ نَفْسِيْ وَلَأُهْلِكَنَّ أُمَّةً مِنْ خَلْقِكَ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُ ضَرَرُ ذٰلِكَ إِلَّا عَلَى عَبْدِكَ.

"Demi Allah, seandainya Engkau tidak mengawasiku dengan mata-Mu dan tidak menjagaku dengan kekuasaan-Mu, pasti aku telah membinasakan diriku dan membinasakan segolongan umat dari makhluk-Mu, kemudian bahayanya hanya kembali kepada hamba-Mu ini."

أَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ، بَلْ أَنْتَ أَجَلُّ مِنْ أَنْ أُثْنِيَ عَلَيْكَ، وَإِنَّمَا هِيَ أَعْرَاضٌ تَدُلُّ عَلٰى كَرَمِكَ قَدْ مَنَحْتَهَا لَنَا عَلٰى لِسَانِ رَسُوْلِكَ، لِنَعْبُدَكَ بِهَا عَلَى أَقْدَارِنَا لَا عَلَى قَدْرِكَ، فَهَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ الْأَوَّلِ الْكَامِلِ إِلَّا الْإِحْسَانُ مِنْكَ.

"Aku berlindung dengan perlindungan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung dengan rida-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak bisa memberikan pujian yang sempurna kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Bahkan, Engkau lebih mulia dari pujian yang kuberikan kepada-Mu. Ia tidak lain merupakan ungkapan yang menunjukkan kemuliaan-Mu. Engkau telah memberikannya kepada kami lewat lisan Rasul-Mu agar kami bisa menyembah-Mu sesuai dengan kapasitas kami bukan sesuai dengan kapasitas-Mu. Tidak ada

balasan bagi kebaikan yang pertama dan sempurna kecuali kebaikan dari-Mu."

يَا مَنْ بِهِ وَمِنْهُ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ كُلُّ شَيْءٍ، أَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ الْأُسْتَاذِ، بَلْ بِحُرْمَةِ النَّبِيِّ الْهَادِيْ، بَلْ بِحُرْمَةِ السَّبْعِيْنَ وَالثَّمَانِيَةِ، بَلْ بِحُرْمَةِ أَسْرَارِ مَا مِنْكَ إِلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، بَلْ بِحُرْمَةِ سَيِّدَةِ اٰيِ الْقُرْاٰنِ مِنْ كَلَامِكَ، بَلْ بِحُرْمَةِ السَّبْعِ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ، بَلْ بِحُرْمَةِ كُتُبِكَ الْمُنَزَّلَةِ، بَلْ بِحُرْمَةِ الْإِسْمِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَ لَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، بَلْ بِحُرْمَةِ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، اللّٰهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُوْلَدْ، وَ لَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ، اِكْفِنِيْ كُلَّ غَفْلَةٍ وَشَهْوَةٍ وَمَعْصِيَةٍ فِيْمَا تَقَدَّمَ وَفِيْمَا تَأَخَّرَ، وَاكْفِنِيْ

كُلَّ طَالِبٍ يَطْلُبُنِيْ بِـالْحَقِّ وَغَيْرِ الْحَقِّ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ، فَإِنَّهُ لَكَ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ، وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَاكْفِنِيْ هَمَّ الرِّزْقِ وَخَوْفَ الْخَلْقِ، وَاسْلُكْ بِيْ سَبِيْلَ الصِّدْقِ، وَانْصُرْنِيْ بِالْحَقِّ، وَاكْفِنِيْ كُلَّ هَمٍّ وَغَمٍّ دُوْنَ الْجَنَّةِ، وَاكْفِنَا كُلَّ عَذَابٍ مِنْ فَوْقِنَا، أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِنَا، أَوْ يَلْبِسُنَا شِيَعًا، أَوْ يُذِيْقُ بَعْضُنَا بَأْسَ بَعْضٍ، وَاكْفِنَا شَرَّ مَا تَعَلَّقَ بِهٖ عِلْمُكَ مِمَّا كَانَ وَيَكُوْنُ، إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Wahai Zat yang dengan-Nya, dari-Nya, dan kepada-Nya kembali segala sesuatu. Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan guruku, bahkan dengan kemuliaan Nabi yang telah memberi petunjuk, dengan kemuliaan yang tujuh puluh delapan itu, dengan kemuliaan segala rahasia-Mu yang diberikan kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dengan kemuliaan ayat kursi, dengan

kemuliaan surah al-Fatihah dan Al-Quran yang agung, dengan kemuliaan seluruh kitab suci-Mu, dengan kemuliaan nama-Mu yang paling agung yang dengannya tidak bisa memberikan bahaya semua yang di bumi maupun di langit—Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui—dengan kemuliaan surah al-Ikhlas. Hindarkan aku dari segala kelengahan, syahwat, dan maksiat, baik yang dulu maupun yang akan datang. Hindarkan aku dari siapa pun yang menuntutku, baik dengan benar maupun tidak, di dunia dan akhirat. Kepunyaan-Mulah segala argumen yang kuat. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Hindarkan aku dari risau terhadap rezeki dan dari takut kepada makhluk. Tuntun aku di jalan yang benar. Bantulah aku dengan kebenaran. Hindarkan aku dari segala kerisauan dan kesedihan selain surga. Hindarkan kami dari siksa yang datang dari atas dan dari bawah, atau dari kesulitan yang menimpa kami, atau pula dari kebengisan sebagian kami atas sebagian yang lain. Hindarkan kami dari kejahatan yang terkait dengan ilmu-Mu, baik yang telah terjadi maupun yang sedang dan akan terjadi. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْخَلَّاقِ، سُبْحَانَ الْخَلَّاقِ الرَّزَّاقِ،
سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ،
فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ، سُبْحَانَ ذِى الْعِزَّةِ

وَالْجَبَرُوْتِ، سُبْحَانَ ذِى الْقُدْرَةِ وَالْمَلَكُوْتِ، سُبْحَانَ مَنْ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ، سُبْحَانَ الْقَائِمِ الْقَادِرِ، سُبْحَانَ الْقَادِرِ الْقَاهِرِ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ، وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ، سُبْحَانَ الْقَائِمِ الدَّائِمِ.

"Mahasuci Sang Penguasa Yang Maha Mencipta. Mahasuci Sang Pencipta Yang Maha Memberi rezeki. Mahasuci Allah dari gambaran yang mereka berikan. Dialah yang mengetahui hal yang tersembunyi dan yang tampak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan. Mahasuci Allah pemilik kemuliaan dan keperkasaan. Mahasuci Allah pemilik kekuasaan dan alam malakut. Mahasuci Allah Zat Yang Maha Mencipta dan Mematikan. Mahasuci Allah Yang Mahahidup yang tidak pernah mati. Mahasuci Allah Yang Mahategak dan Kuasa. Mahasuci Allah Yang Mahakuasa dan Memaksa. Dia dapat memaksa para hamba-Nya. Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Mahasuci Allah Yang Mahategak dan Abadi."

قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ.

"Katakan, 'Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya hendaknya mereka bertawakal.'"

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَمِنْ سُوْءِ الْقَضَاءِ، وَمِنْ دَرْكِ الشَّقَاءِ، وَمِنْ شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. وَأَعُوْذُ بِاللهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari payahnya tertimpa bencana, dari buruknya ketentuan, dari penatnya menghadapi kemalangan, dari celaan para musuh. Aku berlindung kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang sombong yang tidak percaya kepada hari perhitungan."

يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ، وَهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ، اُنْصُرْنِيْ بِالْخَوْفِ مِنْكَ وَالتَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، حَتّٰى لَا أَخَافَ غَيْرَكَ، وَلَا أَرْجُوَ غَيْرَكَ، وَلَا أَعْبُدَ شَيْئًا سِوَاكَ.

"Wahai Zat yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan segala sesuatu. Dia yang dapat melindungi dan tidak ada yang bisa terlindung dari siksa-Nya. Tolonglah aku dengan rasa takut kepada-Mu dan bersandar kepada-Mu agar aku tidak takut kepada selain-Mu, tidak berharap kepada selain-Mu, dan tidak menyembah sesuatu pun selain-Mu."

أَشْهَدُ أَنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّكَ قَدْ أَحَطْتَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

"Aku bersaksi bahwa Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ilmu-Mu juga meliputi segala sesuatu."

نَسْأَلُكَ بِهٰذَا الْأَمْرِ الَّذِيْ هُوَ أَصْلُ الْمَوْجُوْدَاتِ، وَإِلَيْهِ الْمَبْدَأُ وَالْمُنْتَهٰى، وَإِلَيْهِ غَايَةُ الْغَايَاتِ: أَنْ تُسَخِّرَ لَنَا هٰذَا الْبَحْرَ: بَحْرَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهِ وَمَنْ فِيْهِ، كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوْسٰى، وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِإِبْرَاهِيْمَ، وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيْدَ لِدَاوُدَ، وَسَخَّرْتَ الرِّيْحَ وَالشَّيَاطِيْنَ وَالْجِنَّ لِسُلَيْمَانَ.

"Kami memohon kepada-Mu lewat perkara ini yang merupakan asal segala yang ada, yang kepada-Nya kembali permulaan dan penghabisan, serta kepada-Nya pula kembali semua tujuan, yaitu agar Engkau tundukkan untuk kami lautan ini: lautan dunia berikut apa dan siapa yang ada di dalamnya, sebagaimana Kautundukkan lautan untuk Musa, Kautundukkan api untuk Ibrahim, Kautundukkan gunung dan besi untuk Daud, Kautundukkan angin, setan, dan jin untuk Sulaiman."

وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ بَحْرٍ، وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ جَبَلٍ، وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ حَدِيْدٍ، وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ رِيْحٍ، وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ شَيْطَانٍ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، وَسَخِّرْ لِيْ نَفْسِيْ، وَسَخِّرْ لِيْ كُلَّ شَيْءٍ، يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ، وَانْصُرْنِيْ بِالْيَقِيْنِ، وَأَيِّدْنِيْ بِالرُّوْحِ الْأَمِيْنِ.

"Tundukkanlah untukku seluruh lautan. Tundukkan untukku seluruh gunung. Tundukkan untukku seluruh besi. Tundukkan untukku seluruh angin. Tundukkan untukku seluruh setan dari jenis jin dan manusia. Tundukkan untukku diriku. Tundukkan untukku segala sesuatu. Wahai Zat yang di tangan-Nya tergenggam

kerajaan segala sesuatu, tolonglah aku dengan rasa yakin dan dukung aku dengan *al-rûh al-amîn*."

صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Allah pasti menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan semua golongan dengan diri-Nya semata."

طٰهٰ ۝١ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ۝٢ اِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ۝٣ تَنْزِيْلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى ۝٤ اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝٥ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ۝٦ وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى

"*Thâhâ*. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi, ia adalah peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Ia

diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy. Kepunyaan-Nya semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kau mengeraskan ucapanmu maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى، نَسْأَلُكَ بِهٰذَا الْاِسْمِ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ حَفِظْتَ بِهِ أَوْلِيَاءَكَ الْكِرَامَ، إِنَّكَ أَنْتَ الْمَلِكُ الْعَلَّامُ، أَنْ تَجْعَلَنِيْ بِالْأُسْوَةِ الْحَسَنَةِ الَّتِيْ كَانَتْ فِيْ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰٓؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهُ.

"Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang baik. Kami memohon kepada-Mu dengan nama yang agung ini yang dengannya Engkau menjaga

para wali-Mu yang mulia. Engkaulah Penguasa Yang Maha Mengetahui. Kami memohon kepada-Mu agar menjadikanku bersama teladan yang baik yang terdapat pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya yang berkata kepada kaum mereka, 'Kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari tindakan kalian. Telah jelas permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata.'"

جَلَّ رَبِّيْ أَنْ يُوْجَدَ بِشَيْءٍ، أَوْ يَفْقَدَ بِشَيْءٍ، إِنَّهُ لَنْ يَضُرَّ مَعَهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

"Demikian Agung Tuhanku untuk ada bersama sesuatu atau tiada oleh sesuatu. Dengan-Nya tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang bisa memberikan bahaya. Dia Maha mendengar dan Maha Mengetahui."

Hizib al-Syekh
Abu al-Hasan al-Syadzili

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak tersentuh oleh rasa kantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya melainkan dengan izin-Nya.

Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan sesuai dengan kehendak-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat menjaga keduanya. Allah Mahatinggi dan Mahaagung."

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

"Rasulullah mengimani apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, seluruh kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Mereka berkata, 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari para rasul-Nya.' Mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka berdoa, 'Ampuni kami ya Allah, dan Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (berkat kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat siksa (atas kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa, 'Ya Allah, janganlah Kauhukum kami jika kami lupa atau keliru. Ya Tuhan kami, janganlah Kaubebani kami sebagaimana beban yang Kaubebankan atas orang-orang sebelum kami. Ya Allah, jangan bebani kami dengan beban yang tak sanggup kami pikul. Hapuskan dosa-dosa kami, ampunilah kami, dan kasihanilah kami. Engkau Pelindung kami. Maka, tolonglah kami melawan kaum yang kafir."

الٓمٓ ۝١ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُۗ ۝٢ نَزَّلَ
عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ
التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۙ ۝٣ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَاَنْزَلَ

الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"*Alif. Lâm Mim*. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup dan Yang Berdiri Sendiri. Dia menurunkan kepadamu kitab (Al-Quran) dengan benar, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta menurunkan Taurat dan Injil, sebelum Al-Quran, sebagai menjadi petunjuk bagi manusia. Dia juga menurunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa dan mempunyai balasan (siksa). Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. Dialah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa dan Maha Bijaksana."

قُلِ اللَّهُمَّ مَٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Ya Allah, Tuhan yang memiliki kekuasaan. Engkau memberikan kekuasaan kepada orang yang Kaukehendaki. Engkau mencabut kekuasaan dari orang yang Kaukehendaki. Engkau memuliakan orang yang Kaukehendaki. Engkau menghinakan orang yang Kaukehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau memasukkan malam ke dalam siang. Engkau memasukkan siang ke dalam malam. Engkau mengeluarkan yang hidup dari yang mati. Serta Engkau mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau memberi rezeki kepada siapa yang Kaukehendaki tanpa hisab."

الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِۙ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ
وَيَسْقِيْنِۙ ﴿٧٩﴾ وَاِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِۖ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِيْ
يُمِيْتُنِيْ ثُمَّ يُحْيِيْنِۙ ﴿٨١﴾ وَالَّذِيْٓ اَطْمَعُ اَنْ يَّغْفِرَ لِيْ
خَطِيْۤـَٔتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِۗ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِيْ حُكْمًا
وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَۙ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ
فِى الْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ وَّرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيْمِۙ ﴿٨٥﴾
وَاغْفِرْ لِاَبِيْٓ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الضَّاۤلِّيْنَۙ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِيْ
يَوْمَ يُبْعَثُوْنَۙ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَۙ ﴿٨٨﴾ اِلَّا
مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍۗ ﴿٨٩﴾ وَاُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَۙ
﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغٰوِيْنَۙ ﴿٩١﴾

"Dialah Yang telah menciptakanku maka Dia yang menunjuki diriku. Dialah Yang memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku. Dia pula yang akan mematikanku dan kemudian menghidupkanku (kembali). Dialah yang aku

ingin Dia mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. Ibrahim berdoa, 'Ya Allah, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Serta ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang yang sesat. Janganlah Kauhinakan aku pada hari ketika mereka dibangkitkan. Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Di hari itu, didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa dan diperlihatkan dengan jelas neraka jahim kepada orang-orang yang sesat.'"

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ
الْحَكِيْمُ ﴿١﴾ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۚ
وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ
وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٣﴾ هُوَ
الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا

يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَاۗ
وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٤﴾
لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ
﴿٥﴾ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِۗ وَهُوَ
عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٦﴾

"Seluruh yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuliakan Tuhan. Dia Mahaperkasa dan Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia yang memberikan kehidupan dan kematian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang paling awal dan dan paling akhir, yang Mahajelas dan Maha Tersembunyi, dan Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Tuhan melihat apa yang kalian kerjakan. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Tuhan dikembalikan segala perkara. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia mengetahui segala isi hati."

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Maha Mengetahui perkara yang tersembunyi dan yang terang. Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Penguasa yang Mahasuci, Pembawa Keselamatan dan Kesejahteraan, Pemelihara Keamanan, Pengawas segala sesuatu, Mahakuasa, Mahaperkasa, dan yang Mahabesar. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, dan yang membentuk rupa. Dia mempunyai nama-nama yang baik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuliakan-Nya. Dia Mahakuasa dan Maha Bijaksana."

وَالضُّحٰىۙ ﴿١﴾ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ﴿٣﴾ وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ ﴿٤﴾

وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ ﴿٥﴾ اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰىۖ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰىۗ ﴿٨﴾ فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْۗ ﴿٩﴾ وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا تَنْهَرْۗ ﴿١٠﴾ وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Demi waktu Duha dan malam ketika telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu. Sesungguhnya hari kemudian lebih baik untukmu daripada hari ini. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga kau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Terhadap anak yatim, janganlah berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah menghardiknya. Serta hendaknya kamu mengungkap nikmat Tuhanmu."

اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَۙ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَۙ ﴿٢﴾ الَّذِيْٓ اَنْقَضَ ظَهْرَكَۙ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَۗ ﴿٤﴾ فَاِنَّ

مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ﴿٥﴾ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ ﴿٦﴾ فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ ﴿٧﴾ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?! Dan Kami telah menghilangkan beban darimu yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap."

اِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَۗ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِۗ وَمَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١١١﴾ اَلتَّاۤىِٕبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّاۤىِٕحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ

السّٰجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٢﴾

"Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah. Mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?! Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar. Mereka adalah orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang mengembara, yang merukuk, yang bersujud, yang menyuruh berbuat kebaikan dan yang melarang perbuatan mungkar, serta mereka memelihara hukum-hukum Allah. Berikanlah kabar gembira kepada kaum mukmin."

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ ۙ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ ۙ ﴿٤﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ ﴿٥﴾ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ۚ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ۚ ﴿٧﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رٰعُوْنَ ۙ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٩﴾ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ۙ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ ۗ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿١١﴾

"Sungguh beruntung orang yang beriman, yaitu yang khusyuk dalam shalatnya; yang menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia; yang menunaikan zakat; yang menjaga kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak mereka. Jika demikian, mereka tidak tercela. Sementara, siapa yang mencari selain itu, mereka itulah orang yang melampaui batas. Orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, serta yang menjaga shalat, itulah orang yang akan mewarisi, yaitu yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ

وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ۝٣٥

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًاۙ ۝١٩ اِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًاۙ ۝٢٠ وَّاِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًاۙ ۝٢١ اِلَّا الْمُصَلِّيْنَۙ ۝٢٢ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَاۤىِٕمُوْنَۖ ۝٢٣ وَالَّذِيْنَ فِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌۖ ۝٢٤ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِۖ ۝٢٥ وَالَّذِيْنَ يُصَدِّقُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِۖ ۝٢٦ وَالَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ

عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَۚ ﴿٢٧﴾ اِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَۙ ﴿٢٩﴾ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَاۤءَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْعٰدُوْنَۚ ﴿٣١﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رٰعُوْنَۖ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِشَهٰدٰتِهِمْ قَاۤىِٕمُوْنَۖ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَۗ ﴿٣٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ جَنّٰتٍ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٣٥﴾

"Manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang yang mengerjakan shalat; yang tetap mengerjakan shalat; yang dalam hartanya terdapat bagian tertentu untuk orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta); yang memercayai hari pembalasan; yang takut terhadap azab Tuhan karena tidak seorang pun yang layak merasa aman dari azab Tuhan; yang memelihara kemaluan

kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak mereka; sesungguhnya mereka tiada tercela. Siapa yang mencari yang di luar itu, berarti mereka melampaui batas; yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; yang memberikan kesaksian; dan orang-orang yang memelihara shalat. Mereka itu kekal di surga dan dimuliakan."

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ صُحْبَةَ الْخَوْفِ وَغَلَبَةَ الشَّوْقِ وَثَبَاتَ الْعِلْمِ وَدَوَامَ الْفِكْرِ، وَنَسْأَلُكَ سِرَّ الْأَسْرَارِ الْمَانِعَ مِنَ الْإِصْرَارِ حَتّٰى لَا يَكُوْنَ لَنَا مَعَ الذَّنْبِ أَوِ الْعَيْبِ قَرَارٌ، وَاجْتَبِنَا وَاهْدِنَا إِلَى الْعَمَلِ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ الَّتِي بَسَطْتَهَا لَنَا عَلٰى لِسَانِ رَسُوْلِكَ. وَابْتَلَيْتَ بِهِنَّ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَكَ فَأَتَمَّهُنَّ. قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا. قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي. قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ. فَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ

ذُرِّيَّتِهِ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَنُوحٍ، وَاسْلُكْ بِنَا سَبِيْلَ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar kami selalu didampingi rasa takut dan rasa rindu kepada-Mu, keteguhan ilmu, dan kekalnya pemikiran. Kami memohon kepada-Mu agar Kaucurahkan kepada kami rahasia segala rahasia yang dapat mencegah kami dari pembangkangan sehingga kami tidak merasa tenang ketika melakukan dosa dan cela. Pilihlah kami dan tuntun kami untuk bisa mengamalkan beberapa kalimat-Mu yang Kauterangkan kepada kami lewat lisan Rasul-Mu dan dengan itu Kau uji Ibrahim sahabat-Mu dan ia memenuhinya. '*Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu pemimpin bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan kumohon juga dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak meliputi orang yang zalim."*' Maka, jadikanlah kami golongan orang yang baik dari keturunan Ibrahim serta dari keturunan Adam dan Nuh. Antarkan kami menuju jalan para imam yang bertakwa."

بِاسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَمِنَ اللهِ وَإِلَى اللهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ. حَسْبِيَ اللهُ، اٰمَنْتُ بِاللهِ،

رَضِيْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِـاللهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.

"Dengan nama Allah, dengan Allah, kepada Allah, dan atas Allah bertawakal orang yang tawakal. Cukup bagiku Allah. Aku telah beriman kepada Allah. Aku rela dengan Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tiada kekuatan melainkan dengan bantuan Allah. Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah sendiri, tanpa sekutu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, ampunilah aku serta mereka yang beriman, baik pria maupun wanita."

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ.

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلٰمٌ عَلٰى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفٰى

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan bagi hamba-hamba pilihan-Nya.'"

رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، فَاغْفِرْ لِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Ya Allah, sungguh aku telah banyak menganiaya diriku. Maka, ampunilah aku dan anugerahkan tobat kepadaku. Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Aku termasuk golongan orang yang zalim."

يَا اللهُ، يَا عَلِيُّ، يَا عَظِيْمُ، يَا حَلِيْمُ، يَا عَلِيْمُ، يَا سَمِيْعُ، يَا بَصِيْرُ يَا مُرِيْدُ، يَا قَدِيْرُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، يَا رَحْمٰنُ، يَا رَحِيْمُ يَا مَنْ هُوَ هُوَ يَا هُوَ يَا أَوَّلُ، يَا اٰخِرُ، يَا ظَاهِرُ، يَا بَاطِنُ، تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Ya Allah, wahai yang Mahatinggi, wahai Yang Mahabesar, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Melihat, wahai Yang Maha Berkehendak, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Penyayang, wahai yang Dia adalah Dia, wahai Dia, wahai Yang Mahapertama, wahai Yang Maha Terakhir, wahai Yang Mahanyata, wahai Yang Maha Tersembunyi. Maha Agung nama Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

اَللّٰهُمَّ صِلْنِيْ بِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهَبْ لِيْ مِنْهُ

وَجْهًا تُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ لِلْقَلْبِ وَالْعَقْلِ وَالرُّوْحِ وَالسِّرِّ وَالنَّفْسِ وَالْبَدَنِ وَوَجْهًا تُرْفَعُ بِهِ الْحَوَائِجُ مِنَ الْقَلْبِ وَالْعَقْلِ وَالسِّرِّ وَالرُّوْحِ وَالْبَدَنِ وَالنَّفْسِ، وَادْرِجْ أَسْمَائِيْ تَحْتَ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِيْ تَحْتَ صِفَاتِكَ وَأَفْعَالِيْ تَحْتَ أَفْعَالِكَ دَرْجَ السَّلَامَةِ وَإِسْقَاطَ الْمَلَامَةِ وَتَنَزُّلَ الْكَرَامَةِ وَظُهُوْرَ الْإِمَامَةِ، وَكَمِّلْ لِيْ مَا ابْتَلَيْتَ بِهَا أَئِمَّةَ الْهُدٰى مِنْ كَلِمَاتِكَ وَأَغْنِنِيْ حَتّٰى تُغْنِيَ بِيْ، وَأَحْيِنِيْ حَتّٰى تُحْيِيَ بِيْ مَا شِئْتَ وَمَنْ شِئْتَ مِنْ عِبَادِكَ، وَاجْعَلْنِيْ خَزَانَةَ الْأَرْبَعِيْنَ وَمِنْ خُلَاصَةِ الْمُتَّقِيْنَ، وَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَنَالُ عَهْدُكَ الظَّالِمِيْنَ.

"Ya Allah, hubungkan aku dengan nama-Mu Yang Maha Agung, yang bersamanya tidak akan berbahaya, baik yang di bumi maupun yang di langit.

Anugerahkanlah kepadaku dari nama-Mu yang agung itu suatu arah yang dengannya segala kebutuhan untuk kalbu, akal, ruh, *sirr*, jiwa, dan tubuh terpenuhi, sekaligus terangkat segala kebutuhan kalbu, akal, ruh, *sirr*, jiwa, dan tubuh. Lekatkanlah nama-namaku di bawah nama-nama-Mu, sifat-sifatku di bawah sifat-sifat-Mu, perbuatan-perbuatanku di bawah perbuatan-perbuatan-Mu, yaitu dengan keselamatan, runtuhnya cela, turunnya kemuliaan, dan tampaknya kepemimpinan. Sempurnakanlah untukku berbagai kalimat (ujian) yang Kau berikan kepada para imam yang memperoleh hidayah. Cukupkanlah aku hingga Engkau mencukupkan dengan diriku dan hidupkan aku hingga Engkau menghidupkan denganku apa yang Kaukehendaki dan siapa yang Kaukehendaki dari hamba-hamba-Mu. Jadikanlah daku termasuk khazanah empat puluh dan termasuk bagian orang-orang yang bertakwa. Ampunilah aku karena tidak akan mendapatkan janji-Mu orang-orang yang berbuat aniaya."

طٰسٓ، حٰمٓ، عٓسٓقٓ

Thâ Shîn. H̲â mîm. 'Ayn sin qâf.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيٰنِۙ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيٰنِۚ ﴿٢٠﴾

"Dia mengalirkan dua lautan itu hingga bertemu. Di antara keduanya ada garis pemisah yang tidak saling tembus."

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝١ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ۝٢ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ۝٣ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ۝٤ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ ۝٥ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ۝٧

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ۝٢ لَمْ يَلِدْ ەۙ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ۝٢ لَمْ يَلِدْ ەۙ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ۝٢ لَمْ يَلِدْ ەۙ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah yang menjadi tempat bersandar. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.'"

Doa-Doa
Abu al-Hasan al-Syadzili

اَللّٰهُمَّ إِنَّ الدُّنْيَا حَقِيْرَةٌ حَقِيْرٌ مَا فِيْهَا وَإِنَّ الْاٰخِرَةَ كَرِيْمَةٌ كَرِيْمٌ مَا فِيْهَا وَأَنْتَ الَّذِيْ حَقَّرْتَ الْحَقِيْرَ وَكَرَّمْتَ الْكَرِيْمَ فَأَنّٰى يَكُوْنُ كَرِيْمًا مَنْ طَلَبَ غَيْرَكَ؟ أَمْ كَيْفَ يَكُوْنُ زَاهِدًا مَنِ اخْتَارَ لِدُنْيَاهُ مَعَكَ؟ فَحَقِّقْنِيْ بِحَقَائِقِ الزُّهْدِ حَتّٰى أَسْتَغْنِيَ عَنْ طَلَبِ غَيْرِكَ وَبِمَعْرِفَتِكَ حَتّٰى لَا أَحْتَاجَ إِلٰى طَلَبِكَ
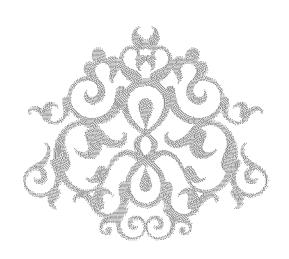
"Ya Allah, dunia ini sungguh hina, begitu juga segala sesuatu di dalamnya. Sementara akhirat teamat mulia,

begitu pula segala sesuatu di dalamnya. Engkaulah yang menghinakan sesuatu yang hina dan memuliakan sesuatu yang mulia. Bagaimana akan menjadi mulia orang yang mencari selain-Mu?! Bagaimana akan menjadi zahid orang yang memilih dunia bersama-Mu?! Maka, wujudkanlah aku dengan hakikat zuhud sehingga aku tidak perlu meminta kepada selain-Mu, serta dengan makrifat-Mu hingga aku tidak perlu mengajukan permintaan kepada-Mu."

إِلٰهِي، كَيْفَ يَصِلُ إِلَيْكَ مَنْ طَلَبَكَ؟ أَمْ كَيْفَ يَفُوْتُكَ مَنْ هَرَبَ مِنْكَ؟ فَاطْلُبْنِي بِرَحْمَتِكَ، وَلَا تَطْلُبْنِي بِنِقْمَتِكَ، يَا عَزِيْزُ يَا مُنْتَقِمُ، إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, bagaimana bisa orang yang mencari-Mu akan sampai kepada-Mu? Bagaimana bisa orang yang lari dari-Mu kehilangan-Mu? Tuntutlah aku dengan rahmat-Mu dan jangan tuntut aku dengan siksa-Mu, wahai Yang Mahaperkasa dan Maha Membalas. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

اَللّٰهُمَّ اسْلُبْنِيْ عَقْلًا يَحْجُبُنِيْ عَنْكَ، وَعَنْ فَهْمِ اٰيَاتِكَ، وَعَنْ فَهْمِ كَلَامِ رَسُوْلِكَ. وَهَبْ لِيْ مِنَ الْعَقْلِ الَّذِيْ خَصَّصْتَ بِهٖ أَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ مِنْ عِبَادِكَ. وَاهْدِنِيْ بِنُوْرِكَ هِدَايَةَ الْمُخَصَّصِيْنَ بِمَشِيْئَتِكَ. وَوَسِّعْ لِيْ فِى النُّوْرِ تَوْسِعَةً كَامِلَةً تَخُصُّنِيْ بِهَا بِرَحْمَتِكَ. فَإِنَّ الْهُدٰى هُدَاكَ، وَإِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِكَ تُؤْتِيْهِ مَنْ تَشَاءُ وَأَنْتَ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ.

"Ya Allah, rampaslah dariku akal yang menghijabku dari-Mu, yang menutupiku memahami ayat-ayat-Mu dan sabda Rasul-Mu. Anugerahkan kepadaku akal yang Kau istimewakan dengannya para nabi-Mu, para rasul-Mu, dan para hamba-Mu yang *shiddîq*. Tunjukilah aku dengan cahaya-Mu seperti petunjuk yang Kauberikan kepada kalangan istimewa melalui kehendak-Mu. Luaskanlah cahaya itu untukku secara sempurna yang dengannya Engkau memberikan keistimewaan kepadaku lewat rahmat-Mu. Sesungguhnya petunjuk itu adalah

petunjuk-Mu dan di tangan-Mulah segala karunia. Engkau memberikannya kepada siapa yang Kaukehendaki. Engkaulah pemilik karunia yang agung."

يَا وَاسِعُ يَا عَلِيْمُ يَا غَنِيُّ يَا كَرِيْمُ يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ.

"Wahai Yang Mahaluas, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Mahakaya, wahai Yang Mahamulia, wahai pemilik karunia yang agung."

اَللّٰهُمَّ أَجْلِسْنَا عَلٰى بِسَاطِ الْقُرْبِ مِنْكَ بِالْفَنَاءِ عَنْ غَيْرِكَ وَبِالْبَقَاءِ بِنُوْرِكَ أَوْ بِالتَّقْرِيْبِ بِالْأَخْذِ عَمَّا هُوَ لَنَا إِلٰى مَا هُوَ لَكَ مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ أَوِ الْعَقْلِ وَمِنْ جِهَةِ الْعَمَلِ وَالْحَالِ، وَهَيِّمْنَا فِيْ بَرْزَخِ الصُّنْعِ نَاظِرِيْنَ بِكَ إِلَيْكَ وَمِنْكَ إِلٰى غَيْرِكَ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, dudukkan kami di atas hamparan kedekatan dengan-Mu lewat jalan fana dari selain-Mu dan kekal bersama cahaya-Mu. Atau lewat mendekatkan dengan mengambil kami dari segala yang untuk kami menuju

segala yang untuk-Mu dari sisi ilmu, akal, amal, atau *h̲âl*. Hauskan kami dalam barzakh penciptaan seraya menatap dengan-Mu kepada-Mu dan dari-Mu kepada selain-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

يَا عَزِيْزُ يَا رَحِيْمُ يَا حَكِيْمُ يَا غَنِيُّ يَا كَرِيْمُ يَا وَاسِعُ يَا عَلِيْمُ يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ، اِجْعَلْنِيْ عِنْدَكَ دَائِمًا، وَبِكَ قَائِمًا، وَمِنْ غَيْرِكَ سَالِمًا، وَفِيْ حُبِّكَ هَائِمًا، وَبِعَظَمَتِكَ عَالِمًا، وَأَسْقِطِ الْبَيْنَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ حَتّٰى لَا يَكُوْنَ شَيْءٌ أَقْرَبَ إِلَيَّ مِنْكَ، وَلَا تَحْجُبْنِيْ بِكَ عَنْكَ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Wahai Yang Mahaperkasa, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang maha Bijaksana, wahai Yang Mahakaya, wahai Yang Mahaluas, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai pemilik karunia yang agung. Jadikanlah aku selalu di sisi-Mu, tegak bersama-Mu, terlepas dari selain-Mu, haus terhadap cinta-Mu, mengetahui keagungan-Mu. Hapuskanlah jarak antara diriku dan diri-Mu sehingga tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepadaku daripada Engkau. Jangan Kau hijab aku

dengan-Mu dari-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

اَللّٰهُمَّ هَبْ لِيْ مِنَ النُّوْرِ الَّذِيْ رَاٰى بِهٖ رَسُوْلُكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ وَيَكُوْنُ، لِيَكُوْنَ الْعَبْدُ بِوَصْفِ سَيِّدِهٖ لَا بِوَصْفِ نَفْسِهٖ، غَنِيًّا بِلٰكَ عَنْ تَجْدِيْدِ النَّظَرِ لِشَيْءٍ مِنَ الْمَعْلُوْمَاتِ، وَلَا يَلْحَقُهُ عَجْزٌ عَمَّا أَرَادَ مِنَ الْمَقْدُوْرَاتِ، وَمُحِيْطًا بِذَاتِ السِّرِّ بِجَمِيْعِ أَنْوَاعِ الذَّوَاتِ، وَمُرَتِّبًا لِلْبَدَنِ مَعَ النَّفْسِ، وَلِلْقَلْبِ مَعَ الْعَقْلِ، وَلِلرُّوْحِ مَعَ السِّرِّ، وَلِلْأَمْرِ مَعَ الْبَصِيْرَةِ وَالْعَقْلِ الْأَوَّلِ الْمَمَدِّ مِنَ الرُّوْحِ الْأَكْبَرِ الْمُنْفَصِلِ عَنِ السِّرِّ الْأَعْلٰى.

"Ya Allah, anugerahkan kepadaku cahaya yang dengannya Rasul-Mu melihat apa yang telah terjadi dan sedang terjadi sehingga seorang hamba mempunyai sifat Tuannya, bukan sifat dirinya. Dengan begitu ia merasa

cukup dengan-Mu dari melihat kembali segala pengetahuan, yang tidak disertai ketidakberdayaan dalam mencapai keinginan, yang dengan *sirr* dapat menangkap seluruh jenis zat, yang bisa mengatur badan bersama *nafs*, kalbu bersama akal, ruh bersama *sirr*, sebuah persoalan bersama *bashîrah* dan akal pertama yang bersumber dari ruh terbesar yang terpisah dari *sirr* yang paling tinggi."

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ مِنْ كَنْزِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِـاللهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ، وَاضْرِبْنِيْ بِهَا ضَرْبًا تَمْحَقُ بِهَا مِنْ قَلْبِيْ كُلَّ قُوَّةٍ، وَأَغْنِنِيْ بِذٰلِكَ الرِّزْقِ عَنْ مُلَاحَظَةِ النَّفْسِ وَالْخَلْقِ، وَأَخْرِجْنِيْ بِهِ عَنْ ذُلِّ الْفَقْرِ وَالتَّدْبِيْرِ وَالْاِخْتِيَارِ وَعَنِ الْغَفْلَةِ وَالشَّهْوَةِ وَمَشِيْئَةِ النَّفْسِ وَالْقَهْرِ وَالْاِضْطِرَارِ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, limpahkan kepadaku karunia dari perbendaharaan *lâ ḫawla wa lâ quwwata illâ billâh*. Sebab, itulah salah satu perbendaharaan surga. Tumbukkan

ia kepadaku sehingga menghancurkan segala kekuatan dalam kalbuku. Cukupkan diriku dengan anugerah itu sehingga tidak lagi bersandar pada kemampuan diri dan makhluk. Keluarkan diriku dengannya dari hinanya kefakiran, dari mengatur dan memilih, dari kelalaian, syahwat, kehendak diri, dan keterpaksaan. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

بِاسْمِ الْمُهَيْمِنِ الْعَزِيْزِ الْقَادِرِ أَجَلَّ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ نَاصِرِيْ قٓ جٓ نٓ صٓ اُنْصُرْنِيْ فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِيْنَ، وَافْتَحْ لِيْ فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ، وَارْزُقْنِيْ فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ، وَاهْدِنِيْ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ.

"Dengan nama Zat Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, dan Yang Mahakuasa. Dia menampakkan segala sesuatu. Dia penolongku. *Qâf, Jim, Nûn, Shâd,* tolonglah aku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik penolong. Bukakanlah untukku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pembuka. Berikanlah rezeki kepadaku, Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Serta, tunjukilah aku dan selamatkan aku dari kaum yang zalim."

يَاجَامِعَ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ، اِجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ طَاعَتِكَ عَلٰى بِسَاطِ مُشَاهَدَتِكَ، وَفَرِّقْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ هَمِّ الدُّنْيَا وَهَمِّ الْاٰخِرَةِ، وَنُبْ عَنِّيْ فِيْ أَمْرِهِمَا، وَاجْعَلْ هَمِّيْ أَنْتَ، وَامْلَأْ قَلْبِيْ بِمَحَبَّتِكَ وَبَهِّجْهُ بِأَنْوَارِكَ، وَخَشِّعْ قَلْبِيْ بِسُلْطَانِ عَظَمَتِكَ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلٰى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقَلَّ مِنْ ذٰلِكَ.

"Wahai Yang mengumpulkan manusia di hari yang tak ada keraguan di dalamnya. Himpun aku dengan ketaatan kepada-Mu di atas hamparan penyaksian kepada-Mu. Pisahkan aku dari kerisauan terhadap dunia, dan kerisauan terhadap akhirat. Aturkanlah keduanya untukku. Jadikan satu-satunya kerisauanku adalah diri-Mu. Penuhilah hatiku dengan cinta kepada-Mu dan terangilah hatiku oleh cahaya-Mu. Khusyukkan hatiku dengan kekuasaan keagungan-Mu. Jangan serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun atau kurang dari itu."
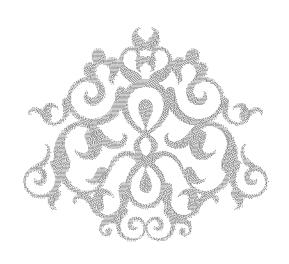
Wasiat
Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili

Berikut ini wasiat Imam Syekh Abul Hasan al-Syadzili yang dinukil Syekh al-Kamal ad-Damiri dalam *H̲ayâtul H̲ayawân al-Kubrâ.*

"Pegang dan laksanakanlah sifat-sifat mulia di bawah ini, niscaya kamu akan bahagia di dunia dan akhirat:

Janganlah kamu menjadikan orang jahat sebagai pemimpin dan pelindung; janganlah kamu menjadikan orang-orang beriman sebagai musuh.

Hiduplah di dunia ini dengan bekal ketakwaan, siapkan amal saleh sebanyak mungkin untuk menghadapi kematian, yakinlah selalu bahwa Allah hanya satu, dan Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah-Nya.

Beramal saleh secara terus-menerus, sekalipun sedikit.

Bacalah selalu doa ini:

اٰمَنْتُ بِاللهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ.

Âmantu billâhi, wa malâ'ikatihî, wa kutubihî, wa rusulih.

Aku senantiasa beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

Sami'nâ wa atha'nâ, ghufrânaka rabbanâ wa ilaikal mashîr.

Kami mendengar dan kami juga menaati-Nya, ya Allah berikanlah ampunan-Mu kepada kami, hanya kepada-Mu tempat kembali.

Siapa pun yang senantiasa melaksanakan sifat-sifat mulia di atas, Allah akan menjamin empat hal di dunia dan empat hal di akhirat kelak.

Empat hal di dunia: 1) selalu jujur dalam berbicara; 2) ikhlas dalam beramal; 3) dianugerahi rezeki yang melimpah laksana hujan deras; 4) terjaga dari setiap kejahatan.

Adapun empat hal di akhirat: 1) meraih ampunan yang besar dari Allah; 2) dekat dengan

Allah; 3) masuk surga penuh kenikmatan; 4) serta akan meraih derajat yang sangat tinggi dan mulia.

Jika engkau menginginkan agar senantiasa jujur, dawamkanlah membaca surah al-Qadar; jika engkau menghendaki rezeki yang melimpah laksana hujan, dawamkanlah membaca surah al-Falaq; jika engkau menginginkan selamat dari kejahatan manusia, perbanyaklah membaca surah al-Nas; jika engkau menghendaki mendapatkan banyak kebaikan, rezeki dan keberkahan, dawamkanlah membaca:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، هُوَ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ.

Bismillâhir raẖmânir raẖîm al-malikil ẖaqqil mubîn, huwa ni‘mal maulâ wa ni‘man nashîr.

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dia Maha Berkuasa, Maha Benar dan Maha Nyata, Dia sebaik-baik pelindung, dan sebaik-baik penolong.

Juga membaca surah al-Waqi’ah dan surah Yasin. Dengan izin-Nya, rezeki akan datang kepadamu laksana hujan lebat.

Jika engkau menginginkan agar Allah senantiasa memberikan kemudahan dari setiap kesulitan, memberikan jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberikan rezeki dari jalan yang tak kamu duga dan tak kamu perkirakan, perbanyaklah membaca istigfar; jika engkau menghendaki rasa aman dari setiap perkara yang menakutkan atau membahayakan, bacalah doa di bawah ini:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

A'ûdzu bikalimâtillâhit tâmmâti min ghadhabihî, wa 'iqâbihî, wa min syarri 'ibâdihî, wa min hamazâtisy syayâthîn, wa ay yahdhurûn.

Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dengan perantara kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari murka-Mu, siksa-Mu, kejahatan makhluk-Mu, bisikan dan tipu daya setan, serta dari segala kejahatan jin-jin yang jahat.

Jika engkau ingin tahu saat pintu-pintu langit dibuka, doa-doa dikabulkan, dengarkan dan jawablah ketika muazin mengumandangkan

azannya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang ditimpa kesusahan dan kesulitan, jawablah muazin ketika mengumandangkan azannya."

Jika engkau ingin selamat dari setiap perkara yang menyusahkanmu, bacalah doa ini:

تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ أَبَدًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ، وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا

Tawakkaltu 'alal hayyil ladzî lâ yamûtu abadan, wal hamdu lillâhil ladzî lam yattakhidz waladan, walam yakul lahû syarîkun fil mulk, wa lam yakul lahû waliyyum minadz dzulli, wa kabbirhu takbîrâ.

Aku serahkan seluruh urusan hidupku kepada Allah yang Maha Hidup, yang tak akan pernah mati selamanya, dan segala puji hanya untuk Allah yang tidak beranak, juga tak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya, serta Dia tak memiliki pelindung dari kehinaan, dan agungkanlah Dia dengan seagung-agungnya."

Jika engkau ingin terbebas dari setiap keluh kesah, kesulitan atau ketakutan yang menimpamu, bacalah doa ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهٖ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهٖ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْاٰنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ.

Allâhumma innâ 'abduka, wabnu 'abdika, wabnu amatika, nâshiyatî bi-yadika, mâdhin fiyya hukmuka, 'adlun fiyya qadhâ'uka, as'aluka bikullismin huwa laka, sammaita bihî nafsaka, au anzaltahû fî kitâbika, au 'allamtahû ahadan min khalqika, awista'tsarta bihî fî 'ilmil ghaibi 'indaka, an taj'alal qur'ânal 'azhîma rabî'a

qalbî, wa nûra shadrî, wa jalâ'a <u>h</u>uznî, wa dzahâba hammî wa ghammî.

Ya Allah, sesungguhnya akulah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra hamba (perempuan)-Mu, ubun-ubunku berada dalam genggaman-Mu, ketetapan-Mu telah berlaku padaku, ketentuan-Mu telah adil kepadaku, aku memohon dengan perantara semua nama yang Engkau miliki, di mana Engkau memberikan nama dengan nama-nama itu kepada diri-Mu, atau Engkau menjelaskannya dalam firman-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang makhluk-Mu, atau Engkau simpan dan jaga di alam gaib (sehingga hanya Engkau yang mengetahuinya) menurut-Mu, jadikanlah Al-Quran yang agung ini sebagai penghibur hatiku, penerang jiwaku, penghilang kesedihanku, penghapus kesusahanku dan kesempitanku, niscaya akan hilang kesusahan, kesempitan dan kesedihanmu.

Jika engkau menginginkan agar Allah mengobatimu dari 99 jenis penyakit, di mana penyakit paling ringannya adalah kesusahan, baca sebanyak mungkin zikir di bawah ini:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

Lâ <u>h</u>aula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm.

Tak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah, Tuhan Maha Tinggi dan Maha Agung.

Jika engkau menghendaki agar musibah yang menimpa diberikan pahala oleh Allah, bacalah doa di bawah ini:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ احْتَسَبْتُ مُصِيْبَتِيْ فَأْجُرْنِيْ فِيْهَا، وَأَبْدِلْنِيْ خَيْرًا مِنْهَا.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn. Allâhumma 'indaka iḫtasabtu mushîbatî, fa'jurnî fîhâ, wa abdilnî khairan minhâ.

Sesungguhnya kami milik Allah, dan hanya kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, Engkau yang memberikan pahala atas musibah yang menimpaku ini, berikanlah pahala kepadaku, gantikan musibah yang menimpaku ini dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللّٰهِ، وَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا.

Hasbunallâhu wani'mal wakîl, tawakkalnâ 'alallâh, wa 'alallâhi tawakkalnâ.

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik wakil. Kami berserah diri kepada Allah, dan hanya kepada Allahlah kami berserah diri.

Jika engkau ingin menghilangkan kesusahan atau bisa membayar utang, bacalah doa di bawah ini setiap pagi dan petang:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

Allâhumma innî a'ûdzu bika minal hammi wal hazan, wa a'ûdzu bika minal 'ajzi wal kasal, wa a'ûdzu bika minal jubni wal bukhl, wa a'ûdzu bika min ghalabatid daini wa qahrir rijâl.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari ketakutan dan

kikir, serta aku berlindung kepada-Mu dari utang yang melilit, juga dari kejahatan manusia.

Jika engkau menginginkan khusyuk, jauhilah dari melihat sesuatu yang tak berguna.

Jika engkau menghendaki hikmah, hindarilah dari bicara yang sia-sia.

Jika engkau ingin merasakan kenikmatan beribadah, jauhilah banyak makan, perbanyaklah melakukan puasa sunnah, shalat malam dan tahajud.

Jika engkau menginginkan berwibawa, kurangilah bercanda dan tertawa; keduanya akan menghilangkan wibawa engkau.

Jika engkau menghendaki kecintaan yang tulus dan besar kepada Allah, jauhilah keinginan berlebihan terhadap dunia.

Jika engkau menginginkan memperbaiki aib dan kekurangan diri engkau, jauhilah meneliti kesalahan-kesalahan orang lain. Itu merupakan cabang munafik, sebagaimana baik sangka (*husnuzhan*) merupakan cabang keimanan.

Jika engkau ingin memiliki sikap *khasy-yah*, tunduk patuh kepada Allah, hindarilah prasangka dan sikap menduga-duga tentang zat Allah, niscaya engkau akan selamat dari sikap keraguan terhadap-Nya dan sikap munafik.

Jika engkau ingin selamat dari segala kejahatan dan kejelekan, hindarilah berprasangka buruk (*su'uzhan*) kepada sesama manusia.

Jika engkau ingin *uzlah* (menjauhi segala hal yang dapat menghalangi engkau dengan Allah), jauhilah sikap selalu bergantung kepada manusia. Bergantung dan berserah dirilah hanya kepada Allah.

Jika engkau menginginkan hati engkau selalu hidup, bacalah setiap hari doa di bawah ini sebanyak empat puluh kali:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

Yâ hayyu yâ qayyûm, lâ ilâha illâ anta.

Ya Allah, yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, tidak ada Tuhan selain Engkau.

Jika engkau ingin melihat Rasulullah saw. kelak, pada hari penuh penyesalan, perbanyaklah membaca surah at-Takwir, al-Infithar, dan surah al-Insyiqaq.

Jika engkau menginginkan wajah anda putih bersih bersinar, biasakanlah melaksanakan shalat tahajud.

Jika engkau ingin selamat dari kehausan kelak pada hari kiamat, perbanyaklah melakukan puasa sunnah.

Jika engkau ingin selamat dari siksa kubur, hindarilah benda-benda najis, tinggalkanlah memakan dan meminum yang diharamkan, serta tolaklah keinginan-keinginan nafsu jelekmu.

Jika engkau ingin menjadi orang kaya, peganglah sikap *qana'ah* (menerima dengan ikhlas apa yang telah Allah berikan dan tetapkan).

Jika engkau ingin menjadi orang paling baik di antara manusia, jadilah orang paling bermanfaat bagi mereka.

Jika engkau ingin menjadi orang paling baik beribadah, laksanakanlah sabda Rasulullah saw. ini, "Hindarilah segala sesuatu yang diharamkan Allah, niscaya kamu menjadi orang paling taat ibadah. Terimalah dengan penuh keridaan segala hal yang telah Allah berikan kepadamu, niscaya kamu menjadi orang paling kaya di antara manusia. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya kamu menjadi orang mukmin sejati. Cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi muslim sejati. Janganlah kamu terlalu banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hatimu."

Jika engkau ingin menjadi seorang muhsin yang betul-betul ikhlas, beribadahlah kepada Allah seolah kamu melihat-Nya, jika kamu tak dapat melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia selalu melihatmu.

Jika engkau menginginkan keimanan yang sempurna, berakhlak mulialah.

Jika engkau menginginkan agar Allah menyayangimu, perbanyaklah membantu saudara-saudaramu yang memerlukan bantuan. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا، صَيَّرَ حَوَائِجَ النَّاسِ إِلَيْهِ.

> Jika Allah menyayangi seorang hamba, Dia akan membawakan kebutuhan-kebutuhan orang-orang kepada dirinya (agar dibantu).

Jika engkau ingin menjadi hamba yang taat, laksanakanlah segala sesuatu yang telah diwajibkan kepadamu.

Jika engkau menghendaki bertemu dengan Allah kelak dalam keadaan bersih dari segala dosa, bersegeralah mandi junub (bila berhadas besar), serta laksanakanlah mandi sunnah setiap hari Jumat, niscaya kamu akan menghadap Allah dengan tanpa membawa satu dosa pun.

Jika engkau menghendaki dikumpulkan pada hari kiamat kelak dalam naungan cahaya dan petunjuk Allah, serta selamat dari kegelapan dan aniaya, janganlah engkau berbuat jahat, berbuat aniaya (zalim), kepada satu pun makhluk Allah.

Jika engkau menginginkan dosa-dosamu menjadi sedikit, dawamkanlah membaca istigfar.

Jika engkau ingin menjadi orang paling kuat, bertawakallah (berserah dirilah) hanya kepada Allah.

Jika engkau menginginkan agar aib-aib diri ditutup Allah, tutuplah aib-aib orang lain. Allah itu Maha Penutup aib hamba-Nya, dan Dia sangat menyukai orang-orang yang menutup aib sesama manusia.

Jika engkau ingin kesalahan-kesalahan engkau dihapus, perbanyaklah membaca istigfar dan kebaikan, ketundukan dan kekhusyukan ketika kamu sedang menyendiri.

Jika engkau menginginkan kebaikan yang banyak dan besar, berakhlak mulialah, rendah hatilah, serta bersabarlah ketika ditimpa musibah.

Jika engkau ingin selamat dari kejahatan besar, jauhilah akhlak buruk dan pelit.

Jika engkau ingin terhindar dari murka Allah yang Maha gagah, perbanyaklah bersedekah secara sembunyi-sembunyi dan perbanyaklah silaturahmi.

Jika engkau ingin Allah meringankan beban utang, bacalah doa di bawah ini, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada salah seorang Arab Badui yang datang mengadukan utangnya yang banyak:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Allâhummakfinî bi<u>h</u>alâlika 'an <u>h</u>arâmik, wa aghninî bifadhlika 'amman siwâk.

Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki yang Engkau halalkan, agar aku terhindar dari hal-hal yang Engkau haramkan; jadikanlah aku orang yang kaya dengan karunia-Mu, agar aku terhindar dari bergantung kepada selain-Mu.

اَللّٰهُمَّ فَارِجَ الْهَمِّ، كَاشِفَ الْغَمِّ، مُجِيْبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّيْنَ، رَحْمٰنَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا، أَسْأَلُكَ رَحْمَةً تُغْنِيْنِيْ بِهَا عَمَّنْ سِوَاكَ.

Allâhumma fârijal hamm, kâsyifal ghamm, mujîba da'watil mudhtharrîn, ra<u>h</u>mânad dun-yâ

wal âkhirah, wa ra<u>h</u>îmahumâ, as'aluka ra<u>h</u>matan tughnînî bihâ 'amman siwâk.

Ya Allah, Tuhan pemberi jalan keluar segala kesusahan, pembuka jalan segala kesulitan, Tuhan Maha mengabulkan doa orang-orang yang kesusahan, Tuhan Maha pengasih juga penyayang di dunia dan akhirat, aku memohon rahmat-Mu ya Allah, yang dengannya bisa mencukupiku dari bergantung kepada selain-Mu.

Dalam sebuah hadis disebutkan, Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya seseorang memiliki utang emas sebesar gunung, lalu berdoa dengan doa di atas, niscaya Allah akan membantu membayarkan utangnya itu."

Jika engkau ingin terhindar dari segala bencana, bacalah doa ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw.,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Bismillâhir ra<u>h</u>mânir ra<u>h</u>îm, walâ <u>h</u>aula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm.

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan tidak ada daya

serta kekuatan melainkan dari Allah, Tuhan Maha Tinggi dan Maha Agung.

Jika engkau ingin diberikan keamanan dari satu kelompok manusia yang jahat, bacalah doa ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

Allâhumma innâ naj'aluka fî nuhûrihim, wa na'ûdzu bika min syurûrihim.

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu berada dalam leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

اَللّٰهُمَّ اكْفِنَاهُمْ بِمَا شِئْتَ، إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allâhummakfinâhum bimâ syi'ta, innaka 'alâ kulli syai'in qadîr.

Ya Allah, lindungilah kami dari kejahatan mereka, dengan cara yang Engkau kehendaki,

karena Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Jika engkau ingin mendapatkan keamanan dari penguasa yang tiran, bacalah doa di bawah ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْحَكِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

Lâ ilâha illallâhul halîmul hakîm. Subhânallâhi rabbis samâwâtis sab'i wa rabbil 'arsyil 'azhîm. Lâ ilâha illâ anta, 'azza jâruka wa jalla tsanâ'uka, wa lâ ilâha ghairuk.

Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Penyayang dan Bijaksana, maha suci Allah, Tuhan yang memelihara tujuh langit dan Tuhan yang memelihara Arasy agung. Tidak ada Tuhan selain Engkau, perlindungan-Mu sangat mulia dan sanjungan-Mu sangat gagah, tidak ada Tuhan selain-Mu.

Dianjurkan juga membaca doa sebelumnya:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

Allâhumma innâ naj'aluka fî nu<u>h</u>ûrihim, wa na'ûdzu bika min syurûrihim.

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu berada dalam leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan sabda Rasulullah saw.: "Bila engkau mendatangi seorang penguasa yang tiran, bacalah doa berikut:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيْعًا، اَللّٰهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allâhu akbar, Allâhu akbar, Allâhu a'azzu min khalqihî jamî'an, Allâhu a'azzu mimmâ akhâfu wa a<u>h</u>dzar, wal <u>h</u>amdu lillâhi rabbil 'âlamîn.

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahagagah dari seluruh makhluk-Nya, Allah Mahagagah dari segala hal yang aku takuti dan

aku khawatirkan, serta segala puji hanya milik Allah, Tuhan pemelihara seluruh alam.

Jika engkau menginginkan keteguhan hati dalam melaksanakan agama Islam, bacalah doa Rasulullah ini:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلٰى دِيْنِكَ.

Allâhumma tsabbit qalbî 'alâ dînik.

Ya Allah, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu.

Atau membaca:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلٰى دِيْنِكَ.

Yâ muqallibal qulûb, tsabbit qulûbanâ 'alâ dînik.

Ya Allah, Tuhan yang membolakbalikan hati, teguhkan hati-hati kami dalam agama-Mu.

Atau jika hendak menemui penguasa tiran, engkau juga dapat membaca ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Sesungguhnya setan itu tak berkuasa atas) orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya (Al-Nahl [16]: 99).

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul), kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, takutlah kepada mereka." Perkataan itu malah menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tak mendapat

> *bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar* (Ali Imran [3]: 173–174).

Jika engkau ingin agar kebaikan dan rezeki engkau diperbanyak, perbanyaklah membaca surah al-Insyirah.

Jika engkau ingin terhalang dari niat jahat atau mata manusia jahat, perbanyaklah membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اسْتُرْنِيْ بِسِتْرِكَ الْجَمِيْلِ الَّذِيْ سَتَرْتَ بِهٖ نَفْسَكَ فَلَا عَيْنٌ تَرَاكَ.

> *Allâhummasturnî bisitrikal jamîl, alladzî satarta bihî nafsak, falâ 'ainun tarâk.*
>
> Ya Allah, tutuplah aku dengan tutupan-Mu yang indah, dengannya Engkau menutup diri-Mu sendiri, sehingga tidak ada satu pun mata yang dapat melihat-Mu.

Jika engkau menginginkan agar tak merasa lapar dan dahaga, perbanyaklah membaca surah Quraisy.

Jika engkau ingin perdagangan atau kekayaan engkau bertambah, tulislah surah al-Syu'ara, lalu

gantungkan di tempat penjualanmu. Dengan izin-Nya, insya Allah akan banyak yang pembeli mendatangi warung atau tempat usaha engkau.

Demikian juga, siapa yang menulis surah al-Qashash, lalu menggantungkannya di orang atau benda yang dikhawatirkan musnah atau hilang, insya Allah orang atau barang itu akan aman.

Subhanallah. Semua ini merupakan rahasia keagungan Allah yang sudah teruji.[60]

---

[60]*Hayâtul Hayawân al-Kubrâ*, karya Imam al-Kamal ad-Damiri, 1/34, 35.
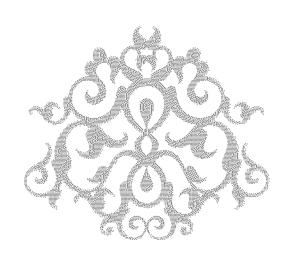
Daftar Pustaka

1. Al-Quran al-Karim
2. Kitab-Kitab Hadis Sahih
3. *Al-Munqidz min al-Dhalâl*, Imam al-Ghazali
4. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Imam al-Ghazali
5. *Al-Thabqât al-Kubrâ*, Abdul Wahab al-Sya'rani
6. *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, Imam al-Qusyairi, penelitian Dr. Abdul Halim Mahmud dan Mahmud ibn al-Syarif
7. *Lathâif al-Minan*, Ibn Athaillah al-Sakandari
8. *Ibn 'Athâ' Allâh al-Sakandarî wa Tashawwufuh*, Dr. Abul Wafa' al-Tiftazani
9. *Abû al-Hasan al-Syâdzilî (al-Shûfî al-Mujâhid al-'Ârif bi Allâh*, Dr. Abdul Halim Mahmud
10. *A'lâm al-Tashawwuf*, Thaha Abdul Baqi Surur
11. *Al-Tashawwuf al-Tsawrah al-Rûhiyyah fî al-Islâm*, Dr. Abul Ala Afifi

12. *Al-Tashawwuf al-Islâmî al-Khâlish*, Sayid Mahmud Abul Faydh al-Manufi
13. *Al-Tashawwuf fî al-Mîzân*, Dr. Mushthafa Ghalusy
14. *Al-Adab al-Shûfî: Ittijâhuh wa Khashâishuh*, Dr. Shabir Abdud Dayim
15. *Al-Adab fî al-Turâts al-Shûfî*, Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji
16. *Maw'id Allâh*, Khalid Muhammad Khalid
17. *Buyût Allâh*, Makmun Gharib
18. *Bayn al-'Aql wa al-Wijdân*, Dr. Muhammad Kamal Jumuah
19. *Al-Thuruq al-Shûfî fî Mishr*, Dr. Amir al-Najjar
20. *Muhammad al-Matsal al-Kâmil*, Muhammad Ahmad Jad al-Maula Bik
21. *Al-Nabî al-'Arabî*, Ahmad al-Taji

Dia pelopor di antara tarekat paling populer di dunia, termasuk di Indonesia, sehingga nama tarekat tersebut dinisbahkan kepadanya, yaitu Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini dikenal kekhasannya yang sangat mendorong pengikutnya bekerja dan berusaha, sehingga tarekat ini banyak diikuti oleh kalangan pengusaha, pejabat, dan pegawai.

Dialah Abu al-Hasan al-Syadzili. Sejauh mana kita mengenal tokoh ini selain sebagai perintis tarekat terkemuka itu?

Buku ini memaparkan riwayat hidup al-Syadzili, ajaran tasawufnya, perihal tarekat yang dirintisnya, keilmuannya, dan murid-muridnya.

Karya berharga tentang orang saleh yang hidupnya memperkaya kehidupan spiritual kita; yang mempersembahkan hidupnya untuk Sang Khalik dan segenap makhluk; yang sangat mencintai Allah dan Rasulullah dan dicintai segenap manusia. Mengenal dan meneladani sosok saleh ini semoga menjadi wasilah *tambu ati*, obat hati, dari penyakit-penyakit yang menghalangi kita mengenal Allah dan Rasulullah.

www.penerbitzaman.com
@penerbitzaman

ISBN: 978-602-1687-13-0
9 786021 687130